

TESIS

**MANAJEMEN PEMBERIAN HUKUMAN PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUL IHSAN
MUHAMMADIYAH SRAGEN TAHUN 2019**



LYNDA CAHYANTI

NIM: 184031024

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2020**

MANAJEMEN PEMBERIAN HUKUMAN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL IHSAN MUHAMMADIYAH SRAGEN TAHUN 2019

LYNDA CAHYANTI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis : 1) Manajemen pemberian hukuman pada santri, 2) Kendala yang dihadapi dalam pemberian hukuman pada santri, 3) Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam melaksanakan pemberian hukuman pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun 2019.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Dilaksanakan sejak bulan Desember 2019 – Maret 2020. Subjek penelitian adalah Direktur, Informan penelitian adalah pengurus bagian kesiswaan, ustadz, dan sebagian santri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Manajemen pemberian hukuman pada santri secara berjenjang adalah, a) hukuman mental atau psikis yaitu hukuman non fisik, b) hukuman normatif yaitu, hukuman diterapkan mempunyai tujuan memperbaiki moral-moral siswa, c) hukuman refresif yaitu jatuhnya hukuman setelah terjadinya pelanggaran. d) Penerapan hukuman dilaksanakan oleh pihak pesantren secara mekanisme, sesuai dengan besar kecilnya kesalahan yang telah diperbuat. 2) Kendala yang dihadapi dalam pemberian hukuman pada santri adalah : Pertama adalah dari anak itu sendiri, yang mana ada anak yang berkali-kali melakukan pelanggaran dan tidak mematuhi tata tertib sama sekali, yang kedua latar belakang kehidupan orang tua santri baik itu latar belakang pendidikan maupun ekonomi juga menjadi kendala dalam pembinaan disiplin siswa, yang ketiga dari masyarakat, ada yang mendukung penegakan disiplin pesantren ada juga yang tidak mendukung. 3) Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam melaksanakan pemberian hukuman pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen, a) Melakukan upaya untuk mengatasi santri yang menyimpang agar kembali berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di pesantren, b) Kerja sama dengan orangtua masyarakat dalam mengatasi santri yang berperilaku menyimpang, jika terdapat santri yang melakukan perilaku menyimpang di lingkungan masyarakat kemudian melaporkan perilaku santri yang bersangkutan ke pihak pesantren untuk ditindaklanjuti.

Kata Kunci: Manajemen, Hukuman santri

PUNISHMENT MANAGEMENT FOR ISLAMIC BOARDING SCHOOL STUDENTS OF DARUL IHSAN MUHAMMADIYAH OF SRAGEN IN 2019

LYNDA CAHYANTI

ABSTRACT

This research aims at describing and analyzing: 1) Punishment management for the students, 2) Difficulties in punishment management for the students, 3) Solutions given to overcome the difficulties of punishment management for the students at Islamic Boarding School of Darul Ihsan Muhammadiyah of Sragen in 2019

This research applied qualitative conducted at Islamic Boarding School of Darul Ihsan Muhammadiyah of Sragen from December 2019 until March 2020. Subject of this research was the caretaker, while informants were the staff of students' affairs, the teachers and some students. Technique of collecting data used observation, interview and documentation. Technique of data validity used triangulation of source and method. Technique of data analysis used model of interactive analysis by Miles and Huberman encompassing data reduction, data display and conclusion or verification. The results of this research show that: 1) Punishment management to the students in stages is, a) mental or psychological punishment called as non-physical punishment, b) normative punishment that is, the applied penalty has the aim of improving student morals, c) repressive punishment namely the punishment given after the violation. d) Application of the punishment carried out by the school in a mechanism, in accordance with the size of the mistakes made. 2) Difficulties in giving the punishment to the students are: that is from the child himself, that children who repeatedly commit violations and disobeying order, the background of the lives of parents of students both educational and economic backgrounds also become obstacles in fostering student discipline, that from the community, there are those who support the enforcement of *pesantren* discipline, there are also which does not support. 3) Solutions provided to overcome the difficulties in carrying out punishment for the students at Darul Ihsan Islamic Boarding School of Muhammadiyah of Sragen, a) Making efforts to overcome deviant students so that they return to behave in accordance with the values and norms prevailing at school, b) Cooperation with parents child and the community in dealing with the students who have deviant behavior. If there are students who commit deviant behavior in the community then report the behavior of the students concerned to the school to be followed up.

Keywords: Management, Students' Punishment

إدارة العقوبة للطلاب بمعهد دار الإحسان محمدي سراجن السنة 2019

ليندا جهيانتي

الملخص

يهدف هذا البحث إلى وصف وتحليل: (1) إدارة العقوبة للطلاب ، (2) العقوبات التي تواجه في عقوبة الطلاب ، (3) الحلول المقدمة للتغلب على عقوبات تنفيذ عقوبة الطلاب في معهد دار الإحسان محمدي سراجن السنة 2019.

يستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً. تم إجراء هذا البحث في معهد دار الإحسان محمدي سراجن. تم إجراؤها من ديسمبر 2019 إلى مارس 2020. كان موضوع البحث هو مقدم الرعاية ، وكان مخبره مدير شؤون الطلاب ، والمعلمين ، وبعض الطلاب. تقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تستخدم تقنية صحة البيانات تثليث المصدر وثلاثية الطريقة. تقنيات تحليل البيانات باستخدام نموذج التحليل التفاعلي ميليز وهوبرمان، وهي تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج أو التحقق.

أظهرت النتائج ما يلي: (1) إدارة العقوبة للطلاب على مراحل: أ) العقوبة العقلية أو النفسية غير العقوبة البدنية ، ب) العقوبة المعيارية ، أي أن العقوبة المطبقة تهدف إلى تحسين أخلاق الطلاب ، ج) العقوبة القمعية أي سقوط العقوبة بعد الانتهاك. د) تطبيق العقوبة التي يمارسها المعهد آلية ، حسب حجم الأخطاء. (2) العقوبات التي تواجه في عقوبة الطلاب في معهد دار الإحسان محمدي سراجن هي: أ) وجود أولياء أمور الطلاب لا يسعدون بالعقاب المفروض على أطفالهم ، ب) خلفية حياة أولياء أمور الطلاب أيضاً عقبة في تعزيز الانضباط الطلابي ، خاصة العائلات التي كانت حياتها مزدهرة ، ج) الخلفية التعليمية والوضع الاقتصادي لأولياء أمور الطلاب أصبحوا أيضاً جزءاً من العقوبات التي تعترض زيادة انضباط الطلاب ومسؤولياتهم. (3) الحلول المقدمة للتغلب على العقوبات في معاقبة الطلاب في معهد دار الإحسان محمدي سراجن، أ) بذل الجهود للتغلب على الطلاب المنحرفين للعودة إلى التصرف وفقاً للقيم والمعايير السائدة في المعهد ، ب) التعاون مع المجتمع في التعامل مع الطلاب الذين لديهم سلوك منحرف ، إذا كان هناك طلاب يرتكبون سلوكاً منحرفاً في المجتمع ، فعليهم الإبلاغ عن سلوك الطلاب المعنيين إلى المعهد الذي يجب متابعتها.

الكلمات الرئيسية: الإدارة وعقوبة الطلاب

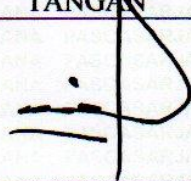
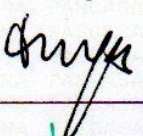

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

MANAJEMEN PEMBERIAN HUKUMAN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL IHSAN MUHAMMADIYAH SRAGEN TAHUN 2019

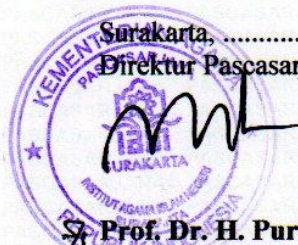
Disusun oleh :

Lynda Cahyanti
NIM : 184031024

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta
Pada hari Selasa tanggal 28 bulan April Tahun 2020 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
Dr. Moh Bisri, M.Pd NIP. 196207181993031003 Ketua Sidang/Pembimbing	2-7-2020	
Dr. Hj. Siti Choiriyah, M.Ag NIP. 197307151999032002 Sekretaris Sidang	30-6-2020	
Dr. Rochmat Budi Santoso, M.Pd NIP. 196911112002121001 Penguji	2-7-2020	

Surakarta,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd.
NIP. 19700926 200003 1 001

MOTTO

قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” (QS. Ar- Ra’du,13:11)

(Depag 2010 : 336)

PERSEMBAHAN

Tesis ini kami persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta (Sentot Rochani dn ibu Choirotun)
2. Suamiku tercinta (Arif Windarto, S.Ag, MM)
3. Anakku tersayang (Naufal Fayyadh, Abid Adib, Nilna Qonita)
4. Almamater IAIN Surakarta

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : LYNDA CAHYANTI
NIM : 184031024
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Pemberian Hukuman pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun 2019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta,

Yang Menyatakan,


Lynda Cahyanti
NIM. 184031024

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul *Manajemen Pemberian Hukuman pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun 2019*

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya dari dunia sampai akhirat nanti. Sejak mulai menjadi mahasiswa Pascasarjana IAIN Surakarta hingga terselesaikannya tugas akhir ini, tentunya telah banyak pihak yang membantu kepada kami. Oleh karena itu dengan kerendahan hati yang tulus kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta.
3. Bapak Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum, selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta
4. Ibu Dr. Hj. Siti Choiriyah, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Surakarta.
5. Bapak Dr. Moh. Bisri, M.Pd, selaku Pembimbing tesis yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukan dan tugasnya.
6. Dewan penguji yang telah memberikan arahan, saran dan bimbingan dalam memperbaiki tesis ini.
7. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Surakarta, khususnya dosen yang telah mengasuh mata kuliah, mudah-mudahan ilmu yang diajarkan kepada kami menjadi amal sholeh dan dapat diterima oleh Allah SWT.
8. Bapak/Ibu kepala perpustakaan serta seluruh staf Pascasarjana IAIN Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian penulisan tesis ini.

9. Bpk. Drs.Sururi selaku Direktur Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen beserta seluruh pengurus yang telah memberikan izin dan kemudahan serta layanan selama penelitian berlangsung.
10. Bapak Sentot Rochani dan Ibu Choirotun selaku orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, senantiasa menyemangati, membesarkan hati, menghapus lelahku yang tidak ada henti-hentinya dan dukungan baik secara moril maupun materil dalam menempuh studi hingga perguruan tinggi.
11. Suamiku Arif Windarto dengan doa dan suportnya yang senantiasa mengiringi langkahku dalam menggapai cita dan asa. Senantiasa mengingatkan untuk tetap memperjuangkan apa yang sedang ditempuh.
12. Anak-anakku tersayang Naufal, Abid dan Nilna yang selalu memberikan keteduhan pada tiap lelah Ibu dan senantiasa membangkitkan semangat ibu lewat tawa ceriamu.
13. Sahabatku serta teman-teman seangkatan Pascasarjana IAIN Surakarta; Bp.Sulthon, bu Ruqayah, dek Afro, dek Hana, bu Umroh, bu Rohimah, dek Syarifah, dek Darus dll yang saling mendukung dan memberi semangat demi terselesainya tesis ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta,.....2020

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	ii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	iii
ABSTRAK BAHASA ARAB	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	18
1. Pengertian Manajemen	18
2. Fungsi-Fungsi Manajemen	23
3. Hukuman	31
4. Konsep tentang Pesantren	48
B. Penelitian yang Relevan	58
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	64
B. Latar Setting Penelitian	65
C. Subjek dan Informan Penelitian	66
D. Metode Pengumpulan Data	67
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	71

F. Teknik Analisis Data	72
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	77
1. Profil Lokasi Penelitian	77
2. Manajemen Pemberian Hukuman pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun 2019.	80
3. Kendala yang Dihadapi dalam Melaksanakan Manajemen Pemberian Hukuman pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.	101
4. Solusi yang Diberikan untuk Mengatasi Kendala Dalam Melaksanakan Manajemen Pemberian Hukuman pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun 2019.	104
B. Pembahasan	108
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	117
B. Implikasi Penelitian	119
C. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

1	Tata Tertib	126
2	Pernyataan dan Hukuman	143
3	Surat Kesepakatan	144
4	Pedoman Obervasi	146
5	Jadwal Wawancara.....	147
6	Hasil Wawancara	148
7	Susunan Organisasi Siswa	153
8	Rekap Kedisiplinan Santri	157
9	Data Pelanggaran Santri	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini pendidikan merupakan sesuatu yang paling penting. Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara. Sebagai mana telah dijelaskan di dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa: Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran (Sardiman, 2014 : 171).

Pendidikan yang diarahkan dalam pembangunan nasional adalah mengacu kepada keberhasilan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendiknas, 2003 : 64).

Kewajiban siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah secara garis besarnya adalah mematuhi semua aturan sekolah dan mematuhi perintah

guru. Bagi siswa yang tidak mematuhi aturan dan perintah guru akan mendapatkan hukuman. Hukuman perlu diberikan pada siswa, karena hukuman merupakan salah satu cara atau metode untuk mencegah siswa tidak mengulangi kesalahan yang ia lakukan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Seifert (2012: 254) bahwa hukuman adalah sebagai alat pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar tidak melanggar aturan yang telah dibuat dan mematuhi perintah guru, sehingga prestasi belajar atau hasil belajar siswa dapat dicapai.

Tujuan pemberian *punishment* bukanlah untuk menyakiti siswa, bukan pula untuk menjaga kehormatan pendidik/guru di hadapan siswa, serta bukan untuk ditaati dan ditakuti siswa, namun tujuan pemberian hukuman adalah agar siswa merasa jera dan tidak akan mengulangi perbuatannya yang salah. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yanuar (2014: 3), bahwa hukuman mempunyai tiga fungsi, yaitu: (1) restristik, yaitu hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada diri siswa. (2) pendidikan, yaitu dapat dijadikan pelajaran berharga bagi siswa. (3) motivasi, yaitu mendorong siswa untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan.

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sejawatnya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan. Ada beberapa pendapat para ahli tentang hukuman, diantaranya adalah pendapat Imron (2011:169) yang menyatakan bahwa “hukuman ialah suatu sanksi yang diterima oleh

seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa nonmaterial”.. Kemudian pendapat lainnya tentang hukuman dikemukakan oleh Ahmadi (2007:153), yang menyatakan bahwa hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulangnya.

Berdasarkan tingkat perkembangan anak, hukuman dibagi menjadi tiga bentuk yaitu; (a) asosiatif, (b) logis dan (c) normatif. Hukuman asosiatif adalah mengasosiasikan antara hukuman dengan pelanggaran. Sedangkan hukuman logis adalah hukuman sebagai akibat yang logis dari perbuatan yang tidak baik. Hukuman normatif adalah hukuman bertujuan untuk memperbaiki moral anak (Purwanto, 2012 : 256).

Sedangkan berdasarkan metodenya, hukuman dibagi menjadi beberapa bentuk: (a) hukuman dengan isyarat, (b) hukuman dengan perkataan, (c) hukuman dengan perbuatan, (d) hukuman fisik . (e). Hukuman memberi peringatan dengan tulisan, (f). Memberi hukuman tidak berlebihan.

Pemberian hukuman adalah cara terakhir yang harus dilakukan oleh guru atau orang tua untuk menegakkan disiplin anak. Hukuman diberikan kepada anak sebagai ganjaran atas kesalahannya yang berulang, yang sebelumnya sudah diberitahu bahwa hal itu tidak boleh dilakukan, telah pernah ditegur, serta sudah pernah mendapat peringatan supaya kesalahan itu tidak diulangi.

Dalam mendidik anak khususnya tentang kedisiplinan ini, baik di rumah ataupun di sekolah, pendidik seringkali mengalami kebingungan bagaimana memberikan hukuman/sanksi dan ganjaran/imbalan yang tepat. Salah satu penyebabnya adalah dikarenakan kurangnya pengetahuan pendidik tentang hal ini. Sehubungan dengan hal tersebut, Abi M. F. Yaqin (2009 : 5) menyatakan tiadanya pengetahuan yang benar tentang cara memberi hukuman serta tidak adanya pengertian yang tepat tentang fungsi hukuman membuat kita sering memperlakukan anak sebagai obyek pendidikan yang harus siap menerima perlakuan yang keliru-keliru dari pendidik.

Haruskah demikian? Setiap orang tua atau pendidik perlu memahami prinsip-prinsip memberi imbalan (reward) dan hukuman (punishment) secara tepat agar mereka tidak melakukan salah asuh terhadap anak. Ketidaksanggupan pendidik, baik guru maupun orang tua dalam memberikan imbalan dan hukuman secara tepat dapat menyebabkan anak berada dalam situasi yang membingungkan. Mengapa? Karena anak menjumpai perilaku pendidik yang cukup menakutkan bagi dirinya. Dalam situasi seperti ini, dapat dipastikan anak selalu dipandang sebagai sosok yang berdiri di kutub kesalahan, sedang pendidik berdiri di kutub kebenaran.

Jadi, perlu dicermati apakah pemberian hukuman itu sudah mengandung nilai edukatif (mendidik) bagi siswa yang mendapat sanksi itu

sehingga lewat hal tersebut ia akan menjadi jera dan dapat membawanya ke perbaikan tingkah lakunya serta peningkatan kedisiplinannya.

Pemberian hukuman (punishment) harus didasarkan kepada alasan keharusan bahwa hukuman itulah yang terakhir diterapkan kepada anak didik yang melakukan kesalahan, setelah dipergunakan alat-alat pendidikan lain seperti pemberitahuan, teguran dan peringatan namun masih belum membuahkan hasil. Pendidik hendaknya jangan terlalu terbiasa dengan metode pemberian hukuman. Hukuman itu kita berikan kalau memang hal itu betul-betul diperlukan dan harus diberikan secara bijaksana, bukan karena ingin menyakiti hati anak ataupun melampiaskan rasa dendam dan sebagainya.

Dalam pendidikan Islam, hukuman merupakan salah satu cara dalam membentuk dan memperbaiki disiplin, akan tetapi hal ini bukanlah jalan utama. Dalam penerapan disiplin, terlebih dahulu ada tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum hukuman itu dilaksanakan. Tahapan-tahapan itu adalah apabila teladan dan nasihat tidak mampu lagi meredam tingkah laku buruk anak, maka pada waktu itu harus diberikan tindakan hukuman berupa sanksi tegas yang mana harus tetap bernilai edukatif atau mendidik. Sanksi tidak perlu diterapkan kepada anak yang masih mau mendengarkan nasihat dan teladan gurunya karena pendidikan dengan menggunakan sanksi kadang membawa dampak psikologis yang buruk bagi anak.

Di sisi lain, penerapan hukuman atau sanksi ini dipandang tetap perlu. Tanpa adanya pemberlakuan sanksi, kiranya anak sama sekali tidak akan

merasa takut untuk melanggar peraturan sekolah dan di lain waktu masih akan terus mengulangi lagi perbuatannya. Diharapkan dengan pemberian hukuman (punishment) terhadap pelanggaran yang dibuat, anak didik akan mendapatkan kesan yang mendalam terhadap fungsi pemberian hukuman itu terhadap dirinya. Ia akan selalu mengingat peristiwa tersebut yang pada gilirannya akan mendorongnya kepada kesadaran dan keinsyafan bukan kesan negatif yang mengakibatkan dirinya merasa rendah diri dan putus asa.

Kaitannya dengan peningkatan kedisiplinan peserta didik, diharapkan lewat hukuman akan berdampak positif bagi proses pembelajaran di sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari sangat banyak kebiasaan yang berlangsung secara otomatis baik dalam bertutur kata maupun bertingkah laku. Penguasaan kebiasaan tersebut sebagian diturunkan melalui proses pendidikan sehingga dapat membudaya dalam kehidupan masyarakat secara cepat. Pendidikan di sini adalah pendidikan yang bukan hanya sekedar memberi pengetahuan beragama, tetapi yang lebih utama adalah membiasakan anak untuk patuh dan bertingkah laku dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam islam.

Pendidikan perlu mengkaji berbagai alat pendidikan yang digunakan. Penggunaan alat pendidikan harus sesuai dengan tujuan, keadaan peserta didik, situasi pendidikan dan lingkungan pendidikan. Pendek kata alat pendidikan adalah segala usaha atau tindakan yang dengan sengaja digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tindakan pendidik dengan memberi kesan yang tidak paedagogis bagi peserta didik akan

menghilangkan kepercayaannya terhadap seorang pendidik. Untuk itu pengetahuan tentang alat pendidikan sangatlah penting bagi seorang pendidik karena ia merupakan salah satu pembantu dalam proses pendidikan (Tim Dosen UM Malang, 2008 : 56)

Sebagaimana diketahui, bahwa agama Islam mengajarkan dan memerintahkan untuk memuliakan dan memperbaiki pendidikan anak-anak sebagai terdidik agar tetap mulia, terhormat dan tetap dalam keadaan baik, meskipun dalam saat-saat tertentu mereka melakukan kesalahan atau berbuat menyimpang. Pendidikan dan pengajaran merupakan penghormatan atas hak-hak anak karena pada hakikatnya pendidikan adalah hak bagi anak yang merupakan kewajiban bagi pendidik dan orang tuanya.

Untuk melaksanakan perintah ini, sudah pasti sifat faktor pendidik yang terlibat di dalam proses kelangsungannya harus baik dan dapat dijadikan sebagai pendukungnya. Salah satu faktor pendidikan diantaranya ialah faktor alat yang di dalamnya termasuk hukuman. Mengenai hukum ini, ada beberapa pandangan filsafat (pandangan hidup) dan kepercayaan yang menganggap bahwa hidup itu sendiri sebagai suatu hukuman (Purwanto, 2012 : 185) Penerapan hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan, ada orang-orang tertentu yang baginya teladan dan nasehat sudah cukup, hingga tidak perlu lagi diberikan hukuman.

Pendidikan agama memiliki alat-alat pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Alat-alat pendidikan agama yang langsung ialah dengan menanamkan pengaruh yang positif kepada peserta didik, dengan

memberikan contoh teladan, memberikan nasehat-nasehat, perintah-perintah membuat amal saleh, melatih dan membiasakan suatu amalan dan sebagainya. Adapun alat-alat pendidikan yang tidak langsung ialah yang bersifat kuratif, agar dengan demikian peserta didik menyadari perbuatannya yang salah, dan berusaha untuk memperbaikinya (Zuhairini, dkk, 2003 : 54)

Moh. Shochib ((2007 : 2) menyatakan bahwa tujuan esensial pendidikan umum adalah mengupayakan subjek didik agar menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Menurutny, untuk mencapai tujuan ini, tugas dan tanggung jawab keluarga (orang tua) adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak- anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial.

Selanjtnya M. Shochib (2007 : 13) menyatakan Pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Sehubungan dengan itu, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya. Untuk mengupayakan hal itu, orang tua dituntut untuk memiliki keterampilan paedagogis dan proses pembelajaran pada tataran tertinggi.

Al-Ghazali (2003 : 66) berpendapat bahwa fitrah manusia adalah baik, tetapi hal tersebut tidak menjamin bahwa manusia akan selalu berbuat kebaikan. Karena manusia terdiri dari kebaikan dan watak yang merupakan

dua badan satu nyawa yang tidak bisa dipisahkan. Dalam Islam sendiri, jika manusia berbuat kesalahan maka mereka dianjurkan untuk segera bertaubat, seperti dalam firman Allah dalam surah al-Mâidah, 5: 39 yang berbunyi:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Maka barang siapa bertobat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang (Kemenag, 2010 : 156).

Dengan demikian dapat terlihat bahwa ketika seorang anak didik melakukan hal yang menyimpang, maka guru harus memberi kesempatan padanya untuk sadar diri dan mengakui kesalahannya. Karena hukuman tidak akan menjamin suatu perilaku akan menjadi lebih baik.

Metode hukuman adalah cara mendidik dengan memberi hukuman kepada anak didik karena telah melakukan pelanggaran terhadap aturan dan perintah yang telah ditetapkan. Pada dasarnya metode hukuman sangat bagus dan mempunyai pengaruh positif terhadap keberhasilan pendidikan anak didik itu sendiri. Namun, dalam proses pendidikan selama ini, metode hukuman yang diterapkan oleh sebahagian pendidik di sekolah kurang memahami substansi dan prinsip-prinsipnya sehingga metode hukuman yang diterapkan kadang-kadang dapat membahayakan dan mencederai fisik anak didik. Pemaknaan hukuman yang cenderung negatif tentu sangat menggelisahkan dunia pendidikan. Bukankah seharusnya hukuman sebagai

salah satu metode atau alat untuk mendisiplinkan anak didik yang dapat dimaknai secara positif bukankah seharusnya hukuman menjadi metode pendidikan yang menjamin kreatifitas dan kecerdasan anak sehingga berkembang dengan baik ? maka itulah, makna hukuman sudah seharusnya kita perbaharui pada dunia pendidikan, karena hukuman bukanlah suatu bentuk siksaan, baik fisik maupun rohani yang sesuka hati kita berikan kepada anak didik. Sebaiknya, hukuman adalah suatu usaha sadar yang kita lakukan untuk mengembalikan anak kearah yang lebih baik serta mampu memberikan motivasi kepada mereka agar menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif (Yanuar A., 2014 : 17-18).

Menurut pendapat Al-Ghazali dalam Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi (2003 : 163), seorang guru harus mengetahui jenis penyakit, dan umur si sakit ketika harus menegur anak-anak dan mendidik mereka. Karena guru dalam pandangan seorang anak adalah ibarat dokter. Artinya, seorang anak harus dilayani dengan layanan yang sesuai, diselidiki terlebih dahulu latar belakang mengapa si anak berbuat salah serta mengetahui umur si anak yang berbuat salah itu, harus mampu membedakan antara anak yang kecil dengan anak yang sudah agak besar dalam menjatuhkan hukuman.

Ibnu khaldun termasuk salah seorang tokoh pendidikan Islam yang memberikan saran agar penerapan hukuman atas anak dilakukan setelah diberi peringatan keras, sejauh mungkin agar para pendidik menghindarkan diri dari pemberian hukuman sehingga keadaan terpaksa, karena tak ada jalan lain. Dan jika perlu menghukum dengan pukulan ringan yang

menimbulkan perasaan sakit, itupun setelah diberikan peringatan keras terhadapnya (M. Arifin, 2013 : 217). Karena menurut beliau kekerasan tersebut akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan anak yaitu kelemahan dan tak sanggup membela kehormatan diri dan keluarganya, karena anak tak mau mempunyai kemauan dan semangat yang berfungsi amat penting dalam memperoleh fadhilah dan akhlak baik. Dengan kekerasan jiwa anak akan menyimpang dari tujuan dan ruang lingkup hakikat kemanusiaan. Dalam pendidikan Islam mengharuskan pendidik tidak memperlakukan subjek didik secara kasar. Karena paksaan terhadap fisik dalam upaya pendidikan sangat membahayakan subjek didik. Lebih lanjut Ibnu Khaldun dalam (M. Arifin, 2013 : 175) mengemukakan: Kekerasan terhadap anak akan mengakibatkan sempit hati, sifat yang melemahkan semangat bekerja dan menjadikan pemalas pada gilirannya menjadikan sikap berdusta serta menimbulkan kecenderungan untuk berbuat buruk karena takut dijangkau oleh tangan-tangan kejam. Akibat lainnya lebih lanjut anak cenderung menipu dan berbohong, maka hancurlah makna kemanusiaan yang ada dalam dirinya.

Apabila dicermati secara baik terhadap pendapat Ibnu Khaldun diatas maka jelaslah bahwa pemberlakuan hukuman yang keras terhadap subjek didik akan mengakibatkan terjadinya efek negatif pada pertumbuhan dan perkembangan subjek didik, untuk itu upaya pencegahan dan perbaikan dengan bimbingan dan arahan serta pengawasan yang ketat dan terpadu merupakan satu sistem pendidikan modern yang perlu digalakkan. Kritikan

pedas terhadap lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini adalah karena kenyataannya sampai saat ini masih ada lembaga pendidikan Islam yang menerapkan hukuman yang tidak wajar terhadap subjek didik yang melanggar peraturan-peraturan dan tidak disiplin dalam belajar.

Pondok pesantren merupakan lembaga yang penting dalam melakukan pembinaan umat Islam, lembaga ini berdiri sejak agama Islam tersebar di Indonesia, dan dewasa ini tetap bertahan dan berkembang luas di seluruh pelosok tanah air Indonesia. Dari pondok pesantren para santri dididik dan di gembleng dalam bidang agama Islam selama 24 jam, dalam kehidupannya para santri hidup bersama-sama dalam satu lingkup pondok, mereka dididik agar berwatak mandiri dan tidak bergantung pada orang lain bahkan kepada orang tuanya sendiri, para santri juga dididik disiplin serta dibiasakan taat dan patuh terhadap tata tertib yang telah dibuat.

Sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, sikap disiplin ini merupakan salah satu dasar untuk mencapai kesuksesan akan tetapi betapa sulitnya untuk membiasakan sikap disiplin ini pada anak. Jika anak tidak melakukan disiplin sejak awal sebelum tertanam sifat-sifat buruk pada diri anak tersebut , maka sukar bagi anak untuk melepas kebiasaan-kebiasaan yang telah tertanam di dalam karakter jiwanya tersebut.

Kedisiplinan yang berarti ketaatan (kepatuhan) terhadap peraturan, tata tertib dan lain sebagainya merupakan suatu hal yang tidak bisa kita pisahkan dari kehidupan kita sehari-hari. Adanya kedisiplinan, terutama

dalam ruang lingkup pendidikan, akan memudahkan kelancaran segala kegiatan dan ia merupakan kunci dalam mencapai kesuksesan.

Mendidik dengan menanamkan kedisiplinan pada anak berfungsi sebagai pengendalian diri, menghormati dan mematuhi otoritas. Kedisiplinan pada diri anak akan terbentuk, apabila anak sudah dapat bertingkah laku sesuai dengan pola tingkahnya yang baik. Anak dikatakan telah dapat memahami arti disiplin, apabila tanpa hukuman ia sudah dapat bertingkah laku dan memilih perbuatan-perbuatan yang diharapkan padanya. Bagi anak perlu ada keseimbangan antara pengakuan diri dan kebebasan di suatu pihak, dan di lain pihak penyesuaian terhadap orang lain.

Hukuman dalam pendidikan harus dapat menimbulkan keinsafan dan penyesalan anak didik, dan berjanji pada dirinya untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang serupa. Karena hukuman dalam pendidikan adalah usaha untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didik. Letak keberhasilan pemberian hukuman bergantung kepada banyak hal: diantaranya yaitu, pribadi anak didik, pribadi pendidik, bahan atau cara yang dipakai dalam menghukum anak. Selain itu, ditentukan atau dipengaruhi pula oleh hubungan antara pendidik, serta suasana atau saat ketika hukuman itu diberikan (Purwanto, 2012 : 188).

Hasil observasi awal tanggal 20 desember 2019 sampai dengan 10 januari 2020 di pondok pesantren Darul Ihsan memberikan gambaran tentang pelanggaran yang dilakukan oleh para santri pada beberapa tahun

terakhir ini, baik itu pelanggaran yang sifatnya sederhana dan ringan, maupun pelanggaran yang agak berat.

Pelanggaran yang sifatnya sederhana yang dilakukan oleh para santri misalnya keluar tanpa izin pengurus, main game di lingkungan pondok pesantren, membawa HP, terlambat mengikuti sholat fardhu berjamaah, bagi santriwati mengenakan jilbab yang tidak sesuai dengan ketentuan pondok, memakai calana atau rok berbahan jeans, berkelahi dengan temannya, pelanggaran bahasa.

Sedangkan pelanggaran berat yang pernah dilakukan oleh para santri adalah mencuri baju temannya yang sedang di jemur, mencuri uang milik temannya yang satu kamar atau lain kamar, melakukan pacaran dengan temannya, merokok bagi santri laki-laki .

Ada sebagian santri yang berkali-kali melakukan pelanggaran walaupun yang dilakukan pelanggaran ringan, bermacam-macam motivasi dan latar belakang santri dalam melakukan pelanggaran tersebut, sehingga hal yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyyah adalah harus berhati-hati dalam memberikan hukuman kepada santri yang melanggar agar pemberian hukuman benar-benar dapat mengedukasi santri baik santri itu sendiri maupun orangtua santri.

Ketika ada santri melakukan pelanggaran baik itu berat atau ringan, dan dilakukan berkali-kali, maka pengasuh pondok tidak gegabah dalam memberikan hukuman, melainkan diselidiki dulu apa yang melatarbelakangi santri melakukan pelanggaran. Dalam penanganannya pihak pondok selalu

melibatkan bagian konseling untuk dapat menggali informasi lebih dalam dari para santri yang melakukan pelanggaran tersebut, informasi itu dari sisi psikis santri.

Disinilah perlu kejelian pengasuh pondok dalam menerapkan hukuman bagi para santri yang melakukan pelanggaran, sehingga kebijakan yang diambil tidak menyakiti santri yang terhukum dan orangtua santri, namun hukuman tersebut bersifat edukatif.

Pondok pesantren Darul Ihsan adalah pondok yang sudah mendeklarasikan diri sebagai pondok yang ramah anak, maka tentu ini juga menjadi dasar bagaimana mengelola dan menerapkan sebuah hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh santrinya.

Dari berbagai permasalahan yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka menarik untuk diadakan penelitian terkait dengan *Manajemen Pemberian Hukuman pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun 2019*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen pemberian hukuman pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun 2019?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan manajemen pemberian hukuman pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun 2019??.

3. Bagaimana solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam melaksanakan manajemen pemberian hukuman pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis :

1. Manajemen pemberian hukuman pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun 2019?
2. Kendala yang dihadapi dalam pemberian hukuman pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun 2019.
3. Bagaimana solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam melaksanakan pemberian hukuman pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini diharapkan dapat :

1. Teoritis
 - a. Memperkaya khazanah keilmuan tentang manajemen pemberian hukuman pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun 2019
 - b. Sebagai rujukan dalam penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam rangka pemberian hukuman pada santri di Pondok Pesantren yang lain.

2. Secara Praktis

- a. Menjadi bahan evaluasi terkait dengan manajemen pengasuh pondok pesantren dalam memberikan hukuman pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun 2019.
- b. Menjadi bahan evaluasi terkait dengan penyelesaian hambatan yang dialami oleh pengurus pondok pesantren dalam memberikan hukuman pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun 2019.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen merupakan terjemahan dari kata management (bahasa Inggris). Kata tersebut berasal dari kata manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan seseorang (Ali Imron, 2011: 4). Kata manajemen juga berasal dari bahasa Perancis kuno, yaitu *menegement* yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai pemberdayaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Danim dan Suparno, 2009: 3).

Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata management yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily (2015 : 372) management berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, memperlakukannya.

Management merupakan terjemahan dari kata "*pengelolaan*". Karena terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke dalam Bahasa Indonesia, maka istilah Inggris tersebut kemudian di Indonesiakan menjadi "*Manajemen*". Arti dari manajemen adalah pengelolaan, penyelenggaraan,

ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan/sasaran yang diinginkan.

Rohmat (2010:4) dalam modul mata kuliah Manajemen Mutu Terpadu dijelaskan bahwa manajemen adalah pemisahan antara perencanaan dan pelaksanaan yang mengakar pada tugas manajemen dan pelaksanaan individu terampil dalam pekerjaan menghasilkan produk.

Sementara manajemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain (Robbin dan Coulter, 2007 : 8). Sedangkan Sondang P. Siagian (2010 : 5) mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Bila kita perhatikan dari kedua pengertian manajemen di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2003 : 470), kata manajemen mempunyai persamaan arti atau sinonim dengan kata pengelolaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pengelolaan dapat diartikan sebagai (1) proses, cara, perbuatan mengelola; (2) proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain; (3) proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi; (4) proses yang

memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Sedangkan secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata “to manage” yang berarti mengatur. Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya. Adapun (George R, Terry) L.Sisk dalam Rohmat (2017:5) *“management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stated objectives”*. Artinya manajemen adalah pengkoordinasian untuk semua sumber-sumber melalui proses-proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan di dalam ketertiban untuk tujuan.

Manajemen adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal (Fattah, 2009: 22).

Zulkifli Alamsyah dalam H.M.Najib dkk, (2015: 6) mengungkapkan bahwa secara istilah manajemen merupakan proses kegiatan mengelola sumber daya manusia, materi, dan metode berdasarkan fungsi-fungsi manajemen agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan Oemar Hamalik (2003 : 7) mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan tertentu melalui atau dengan cara menggerakkan orang lain.

Kemudian Ali Imron (2011: 5) mengungkapkan bahwa manajemen merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih yang didasarkan atas aturan tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dua orang atau lebih yang bekerja sama tersebut diikat oleh aturan-aturan tertentu, ada yang berfungsi sebagai manajer dan ada yang dimanagernya. Manager adalah orang yang mengelola pekerjaan tetapi tidak dengan menggunakan tangannya sendiri. Sementara itu ada pula orang-orang yang dimanajementi dalam bekerja dengan menggunakan tangannya sendiri. Pada saat bekerja, baik yang menjadi manajemen ataupun yang di manage dapat mendayagunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia.

Manajemen bisa juga diartikan sebagai ilmu, ini merupakan suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Manajemen diartikan sebagai kiat, bermakna manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Adapun manajemen diartikan sebagai profesi memberi ketegasan bahwa manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manager, dan para professional dituntut oleh suatu kode etik.

Untuk mengetahui istilah manajemen, pendekatan yang digunakan dari pengalaman manajer. Manager pada umumnya diungkapkan oleh perusahaan, baik perusahaan yang masih kecil, berkembang maupun sudah besar. Semuanya telah dijalankan oleh menejer perusahaan. Dalam perkembangan era, tidak hanya pada perusahaan dan yang sejenis, terjadi

menejemen sehingga pelakunya disebut menejer, melainkan juga, semua kegiatan bahkan kehidupan termasuk instituti/lembaga; madrasah, sekolah, pemerintah dan swasta (Rohmat, 2017: 6).

Berdasarkan ketiga pengertian diatas, maka dapatlah disimpulkan bahwa secara istilah manajemen adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam mengelola manusia, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Jadi dalam manajemen setidaknya terdapat tiga unsur penting, yaitu sekelompok orang, kerja sama dan tujuan yang telah ditetapkan. Pada sekelompok orang tersebut ada seorang manager yang memfasilitasi kerja sama antar anggotanya untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Seorang manager adalah orang yang menggunakan wewenang dan kebijaksanaan organisasi untuk menggerakkan staf atau bawahannya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen juga dapat diartikan dengan tujuh sudut pandang berikut.

- a. Manajemen sebagai Alat atau cara (*Means*)
- b. Manajemen sebagai Tenaga atau Daya Kekuatan (*Force*)
- c. Manajemen sebagai sistem (*System*)
- d. Manajemen sebagai proses (*Process*)
- e. Manajemen sebagai Fungsi (*Function*)
- f. Manajemen sebagai Tugas (*Task*)
- g. Manajemen sebagai Aktivitas atau Usaha (Kurniadin dan Machalli, 2013: 25-29)

2. Fungsi-fungsi manajemen

Maksud fungsi manajemen (*Management Functions*) adalah bagian-bagian yang terdapat dalam proses manajemen. Sebuah organisasi yang baik harus menjalankan fungsi atau bagian-bagian dalam manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut berfungsi sebagai pemandu (*guide line*) dalam menjalankan aktivitasnya sebagai organisasi

Para tokoh manajemen berbeda pendapat dalam menentukan fungsi-fungsi atau bagian apa saja yang harus ada dalam manajemen. Selain itu, istilah yang digunakan juga berbeda-beda. Perbedaan kiranya disebabkan oleh latar belakang kehidupan, kondisi lembaga, atau organisasi tempat para tokoh bekerja, filsafat hidup, dan pesatnya dinamika kehidupan yang mengiringinya, seperti cepatnya kemajuan informasi, teknologi, dan media.

Namun demikian, secara umum, perbedaan-perbedaan tersebut mempunyai titik temu dalam menyebutkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu

- a. Perencanaan;
- b. Pengorganisasian
- c. Penggerakan
- d. Pengawasan

Berikut ini akan dikemukakan perbedaan-perbedaan fungsi manajemen yang disebutkan oleh para ahli manajemen sebagaimana yang dikutip oleh Daryanto (2011: 46-59):

Menurut Henry Fayol Fungsi – fungsi manajemen meliputi:

- a. *Planning* (perencanaan);
- b. *Organizing* (pengorganisasian)

- c. *Commanding* (pemberian perintah)
- d. *Coordinating* (pengordinasian)
- e. *Controlling* (pengendalian)

Menurut L.Gulick fungsi-fungsi manajemen meliputi:

- a. Perencanaan
- b. Pengorganisasian
- c. Penyusunan kerja;
- d. Pengarahan
- e. Pengorganisasian
- f. Penyusunan laporan
- g. Pengendalian

G.R.Terry berpendapat bahwa fungsi (disingkat POAC)

- 1) *Planning* (perencanaan)
- 2) *Organizing* (pengorganisasian)
- 3) *Actuating* (penggerakan)
- 4) *Controlling* (pengawasan)

Koont O'Donnel abd Niclender:

- a. *Planning* (perencanaan)
- b. *Organizing* (Pengorganisasian)
- c. *Staffing* (penyusunan pegawai)
- d. *Directing* (Pemberian bimbingan)
- e. *Controlling* (pengendalian)

Newman:

- a. *Planning* (Perencanaan)
- b. *Organizing* (pengorganisasian)
- c. *Assembling* (perwakilan)
- d. *Resources* (penggalian sumber)
- e. *Directing* (pemberian bimbingan)
- f. *Controlling* (pengendalian)

Sondang P. Siagian

- a. *Planning* (Perencanaan)
- b. *Organizing* (Pengorganisasian)
- c. *Motivating* (pemberian motivasi)
- d. *Controlling* (pengendalian)
- e. *Evaluating* (Penilaian) (Daryanto,.,

Fungsi-fungsi manajemen yang dirumuskan oleh para tokoh manajemen tersebut diatas terdapat persamaan dan perbedaanya. Persamaan fungsi manajemen terlihat pada beberapa fungsi, yaitu:

- a. Perencanaan
- b. Pengorganisasian
- c. Pengendalian

Adapun perbedaanya terletak pada pilihan kata atau istilah yang digunakan untuk menyebutkan suatu fungsi manajemen. Istilah yang digunakan untuk menyebutkan fungsi pelaksanaan (*actuating*) bervariasi, yaitu:

- a. Pemberian perintah

- b. Pengkoordinasian
- c. Penyusunan pekerja
- d. Pengarahan
- e. Penyusunan laporan
- f. Pelaksanaan
- g. Inovasi
- h. Perakitan sumber-sumber
- i. Memimpin

Meskipun menggunakan istilah yang bervariasi, jika dilihat dari bentuk dan isi kegiatannya, sebenarnya fungsi tersebut dikerjakan secara bersamaan dan terkait antara satu dan yang lainnya. Seperti istilah pemberian perintah, penyusunan pekerja, pengarahannya, penyusunan laporan, perakitan sumber-sumber, memimpin, dan inovasi adalah bentuk pelaksanaan dari fungsi pengorganisasian. Berbagai nama kegiatan tersebut dapat disederhanakan dalam satu fungsi manajemen, yaitu pelaksanaan. Dengan demikian, dalam menyederhanakan perbedaan dan persamaan istilah mengenai fungsi manajemen tersebut, secara umum dapat dirumuskan fungsi manajemen sebagai berikut:

- a. Perencanaan
- b. Pengorganisasian
- c. Pelaksanaan
- d. Pengkoordinasian
- e. Pengendalian (Kurniadin dan Machalli, 2013: 38-39).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses mengkoordinasikan aktifitas aktifitas kerja yang meliputi tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan kemampuan orang-orang dalam pelaksanaan kerja sama yang rasional untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Beberapa pengertian tersebut maka dapatlah disimpulkan bahwa secara bahasa manajemen adalah kegiatan pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Sumber daya tersebut dapat berupa manusia maupun selain manusia.

Menurut G.R. Terry, fungsi-fungsi manajemen adalah Planning, Organizing, Actuating, Controlling. Sedangkan menurut John F. Mee fungsi manajemen diantaranya adalah Planning, Organizing, Motivating dan Controlling. Berbeda lagi dengan pendapat Henry Fayol ada lima fungsi manajemen, diantaranya Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling, dan masih banyak lagi pendapat pakar-pakar manajemen yang lain tentang fungsi-fungsi manajemen. Dari fungsi-fungsi manajemen tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan yang harus dilaksanakan oleh setiap manajer secara berurutan supaya proses manajemen itu diterapkan secara baik (Hasibuan, 2011:3-4). Persamaan tersebut tampak pada beberapa fungsi manajemen dakwah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Menurut G.R. Terry, Planning atau perencanaan adalah tindakan memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Purwanto, 2006:45).

Sebelum manajer dapat mengorganisasikan, mengarahkan atau mengawasi, mereka harus membuat rencana-rencana yang memberikan tujuan dan arah organisasi. Dalam perencanaan, manajer dapat memutuskan “apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melakukannya.”

Jadi, perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa (Handoko, 1999:79).

b. Pengorganisasian

Setelah para manajer menetapkan tujuan-tujuan dan menyusun rencana-rencana atau program-program untuk mencapainya, maka mereka perlu merancang dan Mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut secara sukses. Pengorganisasian (organizing) adalah; 1) penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi; 2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan; 3) penugasan

tanggung jawab tertentu dan kemudian; 4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Fungsi ini menciptakan struktur formal dimana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan (Handoko, 1999: 24). Sementara itu G.R. Terry berpendapat bahwa pengorganisasian adalah: “Tindakan mengusahakan hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.” (Hasibuan, 2001: 23)

c. Penggerakan

Setelah rencana ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan, maka tindakan berikutnya dari pimpinan adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan benar-benar tercapai (Shaleh 1977:101). Penggerakan adalah membuat semua anggota organisasi mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian (Purwanto, 2006: 58).

d. Pengawasan

Fungsi ke-empat dari seorang pemimpin adalah pengawasan. Fungsi ini merupakan fungsi pimpinan yang berhubungan dengan usaha menyelamatkan jalannya kegiatan atau perusahaan ke arah pulau cita-cita

yakni kepada tujuan yang telah direncanakan (Manullang, 2006: 171). Menurut G.R. Terry, pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, pelaksanaan sesuai dengan rencana atau selaras dengan standar (Purwanto, 2006:67).

Tujuan utama dari pengawasan ialah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Oleh karena itu agar sistem pengawasan itu benar-benar efektif artinya dapat merealisasi tujuannya, maka suatu sistem pengawasan setidak-tidaknya harus dapat dengan segera melaporkan adanya penyimpangan-penyimpangan dari rencana (Manullang, 2006: 174). Untuk menjadi efektif, sistem pengawasan harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria-kriteria utama adalah bahwa sistem seharusnya; 1) mengawasi kegiatan-kegiatan yang benar; 2) tepat waktu; 3) dengan biaya yang efektif; 4) tepat akurat; dan 5) dapat diterima oleh yang bersangkutan. Semakin dipenuhinya kriteria-kriteria tersebut semakin efektif sistem pengawasan (Handoko, 2008 : 373).

3. Hukuman

Seperti telah diketahui bersama bahwa pelaksanaan pendidikan dan pengajaran tidak akan terlepas dari pada bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dari semula dan/atau bagaimana cara mengajar agar bisa berjalan dengan lancar berdasarkan metode atau alat yang akan

digunakan. Alat pendidikan ialah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu.

Dalam menggunakan alat pendidikan ini, pribadi orang yang menggunakannya adalah sangat penting, sehingga penggunaan alat pendidikan itu bukan sekedar persoalan teknis belaka, akan tetapi menyangkut persoalan batin atau pribadi anak. Hukuman sebagai salah satu teknik pengelolaan kelas sebenarnya masih terus menjadi bahan perdebatan. Akan tetapi, apa pun alasannya, hukuman sebenarnya tetap diperlukan dalam keadaan sangat terpaksa, katakanlah semacam pintu darurat yang suatu saat mungkin diperlukan.

Hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar dan/atau yang tertib. Alat pendidikan represif diadakan bila terjadi suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan.

Penguatan negatif dan penghapusan sebenarnya bernilai hukuman juga. Menyajikan stimulus tidak menyenangkan dalam pemakaian teknik penguatan negatif maupun tidak memberikan penguatan yang diharapkan siswa dalam teknik penghapusan, pada dasarnya adalah hukuman walaupun tidak langsung. Kalau penguatan negatif dan penghapusan dapat dikatakan hukuman tidak langsung, maka yang dimaksud dengan hukuman di sini adalah hukuman langsung, dalam arti dapat dengan segera menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang. Dengan kata lain, hukuman adalah penyajian stimulus tidak

menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku siswa yang tidak diharapkan. Yang termasuk alat pendidikan di antaranya ialah berupa hukuman dan/atau ganjaran.

Pada hakikatnya hukuman (Punishment) adalah alat atau metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahannya yang telah dilakukannya (Yanuar A, 2012 : 15). Secara etimologi kata hukuman berarti siksa. Dari kata hukum yang artinya “perlakuan yang tidak menyenangkan yang ditimpakan kepada seseorang sebagai konsekuensi logis dari suatu kesalahan atau perbuatan yang tidak baik.

Berkaitan dengan hukuman, yang diistilahkan dengan *Iqab* banyak digunakan Allah SWT dalam konteks yang tidak menyenangkan yang akan ditimpakan kepada siapa saja yang melakukan perbuatan yang tidak baik atau tercela dimana Allah SWT mengancam orang-orang yang mengingkari ayat-ayatNya dengan kata-kata yang secara tegas al-Qur'an menyatakan : Firman Allah SWT di dalam Surat al-Anfal Ayat : 13

ذلك بانهم شاقوا الله ورسوله ومن يشاقق الله ورسوله فان الله
شديد العقاب

Artinya : (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul - Nya; dan Barangsiapa menentang Allah dan Rasul - Nya, Maka Sesungguhnya Allah Amat keras siksaan - Nya. (Kemenag RI, 2010 : 262)

Kata-kata *Iqab* juga dilawankan Allah Swt dengan ampunan maghfirah seperti pada Q.S, al-Fushilat (41);43.

ما يقال لك الا ما قد قيل للرسل من قبلك ان ربك لذو مغفرة
وذو عقاب اليم

Artinya : Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih. (Kemenag RI, 2010 : 779)

Apabila kita kaji, tampaknya tampaknya dasar analisis yang demikian tidak terlepas dari pandangan yang melihat hukuman adalah suatu control sosial yang berkaitan dengan pembentukan dan pemeliharaan aturan-aturan sosial, dengan mengontrol perilaku-perilaku manusia dan menciptakan suatu kesesuaian di dalam perilaku-perilaku tersebut. Dalam bahasa Arab hukuman disebut dengan *al - 'uqubah*, *'iqab* dan *al - qiyas* .(A.W. Munawwir, tt : 1122). Selanjutnya W.J.S. Poerwadarminta (2000 : 363) memberikan mengartikan hukuman sebagai “siksa dan sebagainya yang diletakkan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya.” Jadi hukuman menurut bahasa secara sederhana dapat diartikan sebagai balasan bagi orang yang berbuat kesalahan atau melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Sedangkan pengertian hukuman menurut Purwanto (2010 : 186) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (guru orang tua dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran kejahatan atau pelanggaran. Sedangkan hukuman menurut al-Ghozali adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada

orang lain dengan tujuan memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan hukuman adalah perbuatan yang ditimbulkan oleh pendidik dengan menjatuhkan sanksi yang bertujuan untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didiknya agar menjadi muslim yang bertaqwa.

Bila kata hukuman dipadukan dengan kata berjenjang, maka akan menghasilkan makna yang lebih khusus, yaitu sanksi berjenjang. Kata sanksi berjenjang di bagi menjadi dua yaitu sanksi dan berjenjang.

Sanksi adalah hukuman, tindakan paksaan atas pelanggaran. Sedangkan Berjenjang adalah berasal dari kata jenjang atau janjang yang artinya tangga atau tingkat. Jadi berjenjang adalah bertingkat tingkat. Dengan demikian sanksi berjenjang dapat diartikan hukuman, ganjaran yang bertingkat. Dalam penelitian ini sanksi yang diberikan mulai yang paling ringan sampai pemanggilan orang tua siswa. Sanksi-sanksi yang diberikan secara bertingkat,yaitu :

a. Hukuman dalam Aliran Behaviorisme

Karena bahasa sebagai wujud perilaku manusia yang dinyatakan secara verbal atau kata yang dapat diketahui panca indera, maka menurut konsep belajar menurut aliran” behaviorisme” yaitu masalah stimulus dan repon yang mencakup reinforcement (penguatan) dari Skinner dan thordike serta adanya teori “*Social leraning*” dan “*social cognitive learning*” tentang

adanya hukuman bagi siswa yang disajikan sebagai contoh perilaku yang berpengaruh terhadap siswa yang mengikuti dan meniru.

Dalam pergaulan sehari-hari, reinforcement, kurang lebih berarti “hadiah” tetapi dalam dunia psikologi, reinforcement mempunyai arti khusus; reinforcement adalah konsekuensi yang memperkuat tingkahlaku. Sesuatu yang memperkuat tingkahlaku itu biasanya menyenangkan. Reinforcement itu diperkuat oleh efeknya tingkah laku. Seperti murid yang sering dipanggil untuk menghadap kepala sekolah karena terlalu sering melakukan pelanggaran disiplin, dapat menjadi pertanda bahwa hal itu memperkuat reinforcement kepadanya (WS. Winkel, 2004 : 221-22282).

Reinforcement itu ada tiga macam, reinforcement positif, reinforcement negative dan hukuman :

- 1) Reinforcement positif, Disebut reinforcement positif apabila suatu stimulus tertentu (biasanya yang menyenangkan) ditujukan atau diberikan sesudah perbuatan dilakukan. Misalnya pujian diberikan kepada anak karena seorang anak mendapat nilai A pada mata pelajaran tertentu.
- 2) Reinforcement negative. Dinamakan reinforcement negatif apabila suatu stimulus tertentu (yang tidak menyenangkan) ditolak atau dihindari. Dengan perkataan lain, reinforcement negative tersebut memperkuat tingkahlaku dengan cara menghindari stimulus yang menyenangkan. Kalau suatu perbuatan tertentu menyebabkan seseorang menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan, yang bersangkutan

cenderung mengulangi perbuatan yang sama, apabila suatu saat menghadapi situasi yang serupa. Kalau kita tilik kembali contoh tentang penolakan teman sebaya jika tidak berpakaian rapi. Dengan penolakan tersebut sebagai stimulus tidak menyenangkan maka anak tadi biasanya berpakaian ngelombrot lalu berubah menjadi berpakaian rapi diterima oleh teman sebayanya.

- 3) Hukuman Tentang hukuman hampir mirip fungsinya dengan hadiah negative/reinforcement negatif hanya hadiah negatif mendahului responnya, sedangkan hukuman diberikan sesudah respon itu terjadi. Contoh karena anak ketahuan mencontek pekerjaan temannya, ia dihukum tidak lulus pada ujian. Maksud hukuman ini agar lain kali anak tadi tidak lagi melakukan kebiasaan mencontek. Jika dipakai sebagai hadiah negatif maka sebagai stimulus yang tidak menyenangkan dikatakan sebagai berikut; “barang siapa yang mencontek pekerjaan temannya dalam ujian, maka tidak akan diluluskan ujiannya” stimulus ujian sebenarnya mengkehendaki respon anak-anak pada saat ujian tidak boleh mencontek pekerjaan lain. Pengaruh dari hadiah pada dasarnya adalah untuk:

- a) Memperkuat tingkahlaku yang diinginkan.
- b) Menginfestasikan tingkahlaku tertentu.
- c) Untuk mengalihkan dari satu macam tingkahlaku kepada tingkahlaku yang mau dibentuk. Umpamanya dari malas belajar menjadi rajin belajar. Karena diberi hadiah atau hukuman maka

macam tingkahlaku tersebut memang dapat berubah seperti hal yang diinginkan.

Dalam social cognitive learning, prinsip dasarnya termasuk belajar sosial dan moral, tokohnya adalah albert bandura, yang mana belajar sosial menggunakan modeling melalui tahapan peristiwa yaitu :

- 1) Tahapan perhatian untuk menarik perhatian peserta didik.
- 2) Tahapan menyimpan dalam ingatan yang diproses dan disimpan dalam memori.
- 3) Tahapan reproduksi yaitu memproduksi kembali segala bayangan prilaku yang telah tersimpan di dalam memori untuk melakukan test post.
- 4) Tahapan motivasi yaitu: tahapan penerimaan dorongan yang berfungsi sebagai reinforcement (penguatan) pada tahap ini diharapkan guru memberikan pujian, hadiah atau nilai tertentu yang berkinerja memuaskan. Sementara itu, kepada yang belum menentukan kinerja yang memuaskan perlu diyakinkan akan arti penting penguasaan materi atau perilaku yang disajikan macam (guru) bagi kehidupan mereka. Seiring dengan upaya ini, sebaiknya ditunjukan pula buktibukti kerugian orang-orang yang tidak menguasai materi atau prilaku tersebut (Muhibin Syah, 2011 : 101).

Seperti dalam teori-teori belajar lain, behaviorisme adalah yang menyatakan bahwa prilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang diamati, bukan karena proses mental. Seperti, murid mengganggu murid

lain, guru tersenyum pada anak dan lain sebagainya (John W. Santrock, 2011 : 266). Dengan mengetahui akibat-akibat yang bersifat menghadiahi atau menghukum dari tindakan-tindakan mereka sendiri atau tindakan tindakan orang lain, orang mengembangkan harapan-harapan kognitif tentang hasil-hasil tingkah laku dan tentang apa yang harus mereka lakukan untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan atau menghindari hasil-hasil yang tidak menyenangkan. Dan ketrampilan-ketrampilan simbolik dan kognitif juga memungkinkan individu-individu mentransformasikan apa yang mereka pelajari dari tingkahlaku baru sehingga dapat mengembangkan pemecahan-pemecahan baru dari inovatif, tidak hanya imitasi-imitasi belaka. Jadi keengganan pengamat untuk melakukan tingkah laku bisa diperkuat atau diperlemah dengan mengamati model, tergantung pada apakah tingkahlaku macam sebelumnya dihukum atau dihadiahi.

Pada tahun 1965, Bandura mengemukakan bahwa tingkahlaku seseorang seringkali dipengaruhi oleh akibat pengamatan tingkahlaku orang lain (penguatan yang dialami orang lain), seperti yang timbul dari guru dan siswa. Oleh karena itu penyajian contoh bentuk perilaku (modeling) merupakan faktor yang penting dalam sebuah lingkungan sekolah (Kennet T. Henson dan Ben F. Eller, 2003 : 152). Seperti halnya sebuah hukuman yang positif atau hukuman yang negatif yang diterapkan di Pondok Pesanten ini. Namun menurut Skinner hukuman tidak efektif dalam waktu panjang, Karena itu Skinner tidak setuju dengan hukuman

dan menggantinya dengan mengubah pengarahannya lingkungan, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan itu jarang terjadi.

Adapun hukuman dapat menimbulkan efek yang tidak baik, yaitu:

- 1) Berefek negatif pada segi emosi, misalnya rasa dendam.
- 2) Kadang-kadang menimbulkan sakit jasmani.
- 3) Menumbuhkan agresifitas, ini memungkinkan untuk berbuat yang jauh lebih jeleknya.
- 4) Bila suatu aktivitas diberi hukuman, maka tingkah laku tersebut selalu diberi hukuman agar tetap konsekuen. (Sri Rumini,dkk, 2010 : 69)

Stimulus penghukum (*punishing Stimulus*) adalah stimulus aversif, yang bila terjadi sesudah berlangsungnya sebuah respon operan, akan mengurangi kemungkinan terjadinya respon tersebut dimasa mendatang. Masih dari sumber di atas Thorndike berpandangan bahwa hukuman hanya akan membuat lemah dan hadiah menghasilkan kekuatan yang baik, untuk itu Thorndike memberikan teori kausalitas (sebab akibat) yang menjelaskan hadiah (*reward*) akan meningkatkan hubungan Stimulus-Respon, tetapi hukuman (*punishment*) tidak mengakibatkan hukuman Skinner, yaitu pengetahuan hasil belajar (*knowledge of result*) Adapun Skinner lebih maju dan luas dari pada Thorndike, tentang reward dalam belajar (Nurhadi, 2010 : 6) antara lain :

- 1) Konsep Behaviorisme tentang kemampuan siswa
- 2) Perilaku dibangun atas kebiasaan
- 3) Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan

- 4) Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) report.
- 5) Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman.
- 6) Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan (drill).
- 7) Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep atau hukum yang berada di luar diri manusia.
- 8) Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.
- 9) Perilaku baik berdasar motivasi eksorinsik.
- 10) Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan, begitu kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

b. Hukuman sebagai Alat Pendidikan

Hukuman merupakan alat lunak pendidikan. Hukuman dalam Islam disebut iqab. Abdurrahman an-Nahlawi menyebutnya dengan tarhib yang berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena melakukan sesuatu yang telah dilarang. Dengan demikian hukuman diberikan kepada peserta didik karena adanya pelanggaran. Untuk itu ada dua alasan yang melatarbelakangi diterapkannya hukuman di dalam pendidikan adalah 1) karena adanya pelanggaran atau kesalahan yang diperbuat, 2) hukuman diadakan agar tidak terjadi pelanggaran (Novan Ardy Wiyani & Barnawi, 2012 : 125).

Para pakar pendidikan Islam telah memberikan pandangan tentang penerapan hukuman untuk mendidik anak. Hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan

atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya. Ibnu Sina memberikan saran agar penerapan hukuman atas anak dilakukan setelah diberi peringatan keras. Se jauh mungkin agar para pendidik menghindarkan diri dari perbuatan hukuman sehingga keadaan yang terpaksa, karena tak ada jalan lain dan jika perlu menghukum dengan pukulan maka boleh memukul anak dengan pukulan ringan yang menimbulkan rasa sakit itupun setelah diberikan peringatan keras terhadapnya.

Dalam pendidikan hendaknya hukuman bersifat normatif, maksudnya adalah hukuman itu ditujukan untuk memperbaiki moral-moral etika seperti berdusta, menipu, mencuri dan sebagainya. Jadi hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan hukuman ini pendidik berusaha mengambil hati anak, menginsyafkan anak atas perbuatannya yang salah dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindarkan dari perbuatan tercela.

Sebagai alat pendidikan hukuman hendaknya :

- 1) Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran.
- 2) Sedikit banyaknya selalu tidak menyenangkan.
- 3) Selalu bertujuan kearah kebaikan, maksudnya adalah hukuman diberikan demi kepentingan anak itu sendiri.
- 4) Hukuman yang diberikan hendaknya dalam batas-batas normal dan wajar tidak berakibat yang parah pada peserta didik.

5) Hukuman fisik dalam pendidikan Islam merupakan keadaan darurat, bukan merupakan metode yang secara rutin harus diterapkan dalam proses kependidikan. Karena mendidik menurut pandangan islam bukan didasarkan atas paksaan atau kekerasan melainkan berdasarkan kehalusan budi dan rasa kasih sayang. Disamping itu hukuman yang di berikan harus jelas sasaran sebab-sebabnya bagi anak sehingga anak tahu kesalahan-kesalahan perbuatan apa yang menyebabkan dia dihukum (M. Arifin, 2017 : 197 – 221).

Selain itu dalam memberikan hukuman tidak boleh dengan sewenang- wenang melakukan menurut kehendak seseorang tetapi menghukum adalah suatu perbuatan yang tidak bebas, yang selalu mendapat pengawasan dari masyarakat dan negara. Apalagi hukuman yang bersifat pendidikan (pedagogis) harus memenuhi syarat-syarat yang tertentu.

Adapun syarat- syarat hukuman yang paedagogis itu antara lain (Puwanto, 2010 : 191 – 192) :

- 1) Tiap- tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.
- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat peseorangan.
- 4) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah karena memungkinkan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.

- 5) Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar atau sudah dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 6) Hendaknya hukuman itu dapat dirasakan bagi si terhukum sebagai keduakaan atau penderitaan yang sebenarnya. Artinya dengan hukuman itu anak merasa menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang.
- 7) Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk.
- 8) Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya.
- 9) Perlu adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak menginsyafi kesalahannya.

Selain syarat di atas ada beberapa petunjuk penerapan hukuman terhadap pihak yang menerapkan agar tidak sewenang-wenang terhadap anak didik adalah (Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, 2001 : 156) :

- 1) Penerapan hukuman disesuaikan dengan besar-kecilnya kesalahan.
- 2) Penerapan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak.
- 3) Penerapan hukuman mulai dari yang ringan.
- 4) Sedapat mungkin tidak menerapkan hukuman badan, akan tetapi pilihlah hukuman yang bernilai paedagogis.

- 5) Perhitungkan sebab-akibat yang mungkin timbul dari hukuman itu.

Selain persyaratan di atas ada beberapa aspek fundamental yang selayaknya dipertimbangkan oleh pendidik yang hendak menjadikan sanksi/ hukuman sebagai teknik pendidikan untuk mengontrol siswa.

Aspek tersebut antara lain : Sanksi merupakan tujuan, tetapi sanksi merupakan sarana untuk memperbaiki perilaku siswa yang salah. Dan Anak yang dikenai sanksi harus memahami tujuan di balik sanksi itu, yaitu keinginan guru yang kuat untuk memperbaiki muridnya dan membimbingnya.

Untuk meminimalisasikan pengaruh negatif dari hukuman, para guru harus mengikuti beberapa panduan berikut (Seifert 2012:256) :

- 1) Gunakan hukuman dengan hemat. Hukuman akan mengalami penurunan efektivitas ketika ia mengalami peningkatan frekuensi, dan dalam berbagai kasus, hukuman tidak selalu bersifat etis.
- 2) Jelaskan alasan anda mengapa anda memberikan hukuman. Tanpa sebuah alasan yang rasional, para siswa sangat mungkin akan mengarah pada kesimpulan yang salah tentang situasi yang mereka alami. Sebagai contoh, mereka bisa jadi menyimpulkan bahwa mereka, dan bukan perilaku mereka, buruk.
- 3) Persiapkan sebuah cara alternatif dalam meraih penguat motivasi yang positif. Mengingat penguat motivasi positif memiliki pengaruh negatif yang lebih sedikit, para siswa harus selalu mendapatkan kesempatan untuk menerima penguat motivasi yang demikian. Menyangkut tentang

saran mengenai bagaimana menciptakan sebuah penguat motivasi yang positif.

- 4) Jika memungkinkan, anjurkan perilaku yang berkebalikan dari perilaku buruk yang dilakukan para siswa. Misalnya, jika seseorang anak berlari kesana kemari dalam ruang kelas, temukan sebuah alternatif konstruktif yang lebih berpeluang menghalangi perilaku tersebut (seperti, membaca dengan tenang), ketimbang perilaku yang mungkin bisa berkombinasi dengan perilaku buruk sebelumnya (seperti membagi-bagikan buku bacaan).
- 5) Jika memungkinkan hindari hukuman fisik. Beberapa bentuk hukuman seharusnya tidak perlu digunakan. Termasuk hukuman fisik.
- 6) Hindari memberikan hukuman ketika anda sedang marah atau kecewa. Mengingat pada saat demikian anda hanya akan memeperhatikan kebutuhan anda dan tidak memperhatikan alasan para siwa anda, maka anda beresiko memberikan reaksi keras yang berlebihan.
- 7) Berikan hukuman pada saat sebuah perilaku buruk dimulai dan bukan pada saat perilaku tersebut selesai. Secara umum, penelitian terhadap hewan-hewan maupun terhadap anak-anak menunjukkan fakta bahwa hukuman akan bekerja lebih efektif pada saat perilaku buruk mulai ketimbang pada saat perilaku tersebut sudah selesai.

Selain hal tersebut diatas, ada beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan dalam pemberian hukuman menurut (Gaza 2012:49) sebagai berikut:

- 1) Sebelum menghukum sebaiknya guru menentukan terlebih dahulu target apa yang akan dibentuk sehingga bisa menentukan mana perilaku yang tepat untuk mendapat hukuman dan mana perilaku yang akan mendapat penguatan.
- 2) Setelah perilaku yang diinginkan sudah disepakati, tahap berikutnya yang dilakukan adalah menganalisa situasi. Dalam analisis situasi, guru bisa melihat bagaimana situasi yang memicu perilaku menghukum muncul (siswa melanggar aturan) dan situasi yang meredam perilaku menghukum (siswa menaati aturan). Dengan menganalisis situasi ini, guru bisa menguasai siswa di dalam kelas apakah harus diberikan hukuman atau tidak.
- 3) Tentukan frekuensi, intensitas, dan durasi perilaku yang tepat untuk mendapat hukuman sehingga jika frekuensinya tidak mencapai standar, pemberian hukuman bisa dihindari, namun jika perilaku negatif siswa melampaui batas (frekuensi munculnya sangat sering, durasinya lama dan intensitasnya banyak), siswa sebaiknya diberikan hukuman sesuai hal yang telah disepakati bersama awal pelajaran.
- 4) Setelah program hukuman berjalan, sebaiknya dilakukan evaluasi bagaimana efektivitas hukuman tersebut, dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku positif siswa. Guru bisa mencatat hal-hal yang menjadi kendala dalam pemberian hukuman, untuk selanjutnya dievaluasi dan diperbaiki pada pemberian hukuman berikutnya (jika dibutuhkan).

- 5) Tahap akhir adalah guru harus menentukan berapa lama kegiatan menghukum dijalankan. Jangan sampai guru tidak memiliki batas waktu dalam memberikan hukuman karena itu akan berdampak merugikan bagi siswa.
- 6) Proses pemberian hukuman juga harus dihentikan jika dirasa sudah saatnya melihat pola perilaku positif siswa (yang dihukum) jika telah mencapai titik stabilitas tertentu.

Panduan-panduan diatas menganjurkan, dan bukan menjelaskan, bagaimana mengaplikasikan hukuman dalam berbagai situasi proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk meniru perilaku baik ataupun perilaku teramat sangat cepat. Tentunya hal ini menjadi pertimbangan bagi kita untuk selalu mengedepankan keteladanan yang positif pada anak didik.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa menghukum yang tidak tepat (menghukum dengan cara yang salah) sering kali berdampak negatif pada siswa dan hal itu termasuk sebagai tindakan yang berdampak trauma pada anak.

Ada beberapa hal yang dijadikan pijakan sebagai prinsip dalam pemberian *punishment*, antara lain (Purwanto 2011: 145):

- 1) *Punishment* harus disesuaikan dengan permasalahan dan kondisi anak.
- 2) Besar kecilnya pelanggaran serta perbedaan individual mempengaruhi bentuk *punishment* yang diberikan anak.

- 3) Hukuman yang diberikan bersifat konsisten. Hal ini dimaksudkan agar anak mengetahui bahwa kapan saja peraturan itu dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.
- 4) Hukuman harus diimbangi dengan dari sang pemberi hukuman.

Anak memiliki persepsi yang berbeda terhadap pendidik (guru) serta penerimaan yang berbeda pula, sehingga sering dijumpai pendidik (guru) dengan metode pembelajaran yang sama, akan mendapat respon yang berbeda dari anak yang sama. Pendidik dalam memberikan *punishment* harus menjelaskan kesalahan anak agar bisa diterima dan berhasil dalam tugasnya.

4. Konsep tentang Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang yang lain dalam skala luas (Nur Efendi, 2014: 1).

Pesantren telah melintasi waktu yang sangat panjang berikut pengalamannya yang bermacam-macam dan telah berpartisipasi memecahkan problem umat pada berbagai aspek kehidupan baik pendidikan, dakwah, politik, sosial-ekonomi maupun aspek lainnya seperti sosial-budaya, sosial-religius, pembangunan dan lain-lain. Namun, pesantren tetap menampakkan sebagai lembaga pendidikan hingga sekarang ini yang tumbuh subur di bumi Indonesia meskipun menghadapi gelombang

modernisasi dan globalisasi yang tersebar di seantero dunia (Mujamil Qomar, 2014 : 5).

Pesantren sebagai lembaga dakwah Islamiyah memiliki persepsi yang plural. Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling penting sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal.³ Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas mensyaratkan pesantren harus meningkatkan mutu sekaligus memperbarui manajemen serta model pendidikannya.

Sebagai lembaga pendidikan yang masih *survive* pondok pesantren telah membuka diri dengan berbagai pertimbangan dan musyawarah yang sangat ketat oleh para pemimpinnya bahkan sekarang pondok pesantren sudah mulai bergeser melakukan gebrakan baru dengan menerapkan manajemen modern (Mujamil Qomar, 2005 : viii), serta menerapkan manajemen terbuka dan kepemimpinan kolektif.

Menurut Musta'in salah satu alumni pondok Lirboyo Kediri dalam (Umiarso & Nur Zazin, 2011 : 6) mengatakan bahwa sebuah lembaga yang besar baik lembaga sekolah, madrasah, perguruan tinggi mutlak menerapkan manajemen. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Chusnul Chotimah dalam *Manajemen Public Relations Integratif* setiap kegiatan dalam organisasi membutuhkan manajemen, begitu juga dalam lembaga pendidikan atau pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang menyelenggarakan pendidikannya secara umum dengan cara non klasikal, yaitu seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama Arab abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal dalam pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Kiai sebagai seorang ahli agama Islam, mengajarkan ilmunya kepada santri dan biasanya sekaligus memimpin dan pemilik pesantren tersebut (Ali Anwar, 2011 : 148) bahkan sekarang pesantren memiliki rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren yang tertuang dalam visi dan misi pondok pesantren yang menjadi tujuan dari lembaga pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan pesantren juga berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan pada pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat yang dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama“ *salafus sholih* khususnya dalam bidang *fiqh*, hadist, tafsir, tauhid dan tasawuf. Pengajaran di lembaga yang ditangani oleh kiai tersebut tertumpu pada bahan pelajaran yang sudah baku yang berupa kitab-kitab peninggalan ulama masa lalu yang berjalan berabad-abad secara berkesinambungan. Hal inilah yang menjadi ciri khas pendidikan di pesantren sehingga transfer ilmu pengetahuan tetap terjaga dan menjadi khazanah ilmu pengetahuan tersendiri (Umiarso & Zazin, 2011 : 305).

Selama kurun waktu yang panjang pendidikan dipesantren telah memberikan sumbangsih positif karena telah berhasil membentuk peserta didiknya beriman sempurna, berilmu luas, serta beramal sejati. Dari sinilah dalam pendidikan pesantren konsep keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta iman dan taqwa (IMTAQ) tertanam sejak dini kepada peserta didik.

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: Pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf* dan *nahy munkar*). Kehadirannya dengan demikian dapat disebut sebagai agen perubahan (*agent of social changes*) yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi.

Kedua, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh plosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat (Mauna, 2011 : 25 – 26)

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pondok pesantren adalah menyeimbangkan antara pengetahuan IPTEK dan IMTAQ serta menciptakan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang berakhlak mulia, bermanfaat, menyebarkan Islam di tengah masyarakat dan mencintai

ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang *muhsin* tidak hanya sekedar muslim.

Pondok pesantren sebagai institusi yang memproduksi manusia yang memahami agama, tentunya pesantren harus menghasilkan santri (*output*) yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. *Output* tersebut selain berimplikasi secara personal, juga berdampak positif secara sosial, tidak hanya menitikberatkan pendidikan hanya kepada hal-hal yang berhubungan dengan masalah *ukhrawi* semata, akan tetapi juga mementingkan kepentingan duniawi dengan anjuran yang keras bagi para santrinya untuk selalu menuntut ilmu agar di kemudian hari dapat mandiri dan berguna bagi masyarakat luas.

a. Peran Kiai dalam Pesantren

Kiai merupakan figur sentral dalam pondok pesantren. Kiai bukan hanya pemimpin spiritual tetapi juga pemimpin pondok pesantren secara keseluruhan (Kemenag, 2005 : 3)

Dalam diri kiai terdapat beberapa kemampuan, di antaranya ia sebagai perancang (arsitektur), pendiri dan pengembang (*developer*), dan sekaligus sebagai seorang pemimpin dan pengelola (*leader* dan *manager*) pesantren. Keberadaan seorang kiai sebagai pemimpin pesantren ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Hal ini karena kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas membuat kebijakan dan merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang di asuhnya, melainkan bertugas pula

sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat (Mardiyah, 2013 : 55).

Kewajiban untuk taat dan patuh kepada pemimpin dalam pandangan Islam adalah karena ia dipilih umat dengan memiliki sifat-sifat yang terpuji (Akhlaqul Karimāh). Kepemimpinan tidak terlepas dari pandangan Allah dan umat (yang dipimpinnya). Karena itu, pemimpin harus memiliki tanggung jawab yang tinggi, baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia. Agar tanggung jawab kepemimpinannya dapat berjalan dengan baik, maka seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat terpuji (Mardiyah, 2013 : 78).

Keunikan lain dari kepemimpinan lain adalah karismanya kiai dalam kepemimpinannya akhirnya berkembang menjadi apa yang disebut Sidney Jones sebagai sebuah hubungan patron-client yang sangat erat, di mana otoritas seorang kiai besar (dari pesantren induk) di terima di kawasan seluas propinsi, baik oleh pejabat pemerintah, pemimpin publik maupun kaum hartawan (Veithzal Rivai, 2009 : 123)

Taufik Abdullah yang dikutip Mardiyah menjelaskan bahwa “legitimasi kepemimpinan seorang kiai secara langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai, tidak saja dari segi keahlian ilmu-ilmu agama seorang kiai melainkan dinilai pula dari kewibawaan yang bersumber dari ilmu, kesaktian, sifat pribadi, dan seringkali dari keturunan. Karena itu menurut Abdurrahman Wahid, ciri utama penampilan kiai adalah watak karismatik yang dimilikinya. Watak karisma yang dimiliki seorang kiai, timbul karena tingkat kedalaman ilmu dan kemampuan seorang kiai di dalam mengatasi segala permasalahan yang

ada, baik di dalam pesantren maupun di lingkungan masyarakat sekitar (Sugeng Haryanto, 2012 : 72-73).

Dengan demikian, karisma yang dimiliki oleh seorang kiai merupakan faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren yang *indigenous* (asli), karena keberadaan kiai sebagai pemimpin informal (*informal leader*) mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat, karena kewibawaan dan karismatik yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan juga bahwa kiai sebagai pemimpin pesantren mempunyai sifat karismatik di kalangan santri dan masyarakat.

Menurut Dhofier (2011 : 179) ada dua prasyarat yang harus dipenuhi sebelum seseorang diakui dan dikenal sebagai sosok karismatik.

- a) Sifat-sifat ini harus sesuai dengan nilai-nilai ideal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam konteks budaya yang spesifik.
- b) Kemampuan yang begitu tinggi itu dipandang oleh kelompok sekuler sebagai suatu yang sulit dicapai atau dipertahankan. Gagasan tentang sifat yang tidak mudah dicapai oleh masyarakat umum inilah yang kelihatan luar biasa. Dia adalah teladan yang patut untuk dicontoh dan ditaati.

b. Metode Pendidikan Pesantren

Di pesantren setidaknya ada beberapa metode pendidikan yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

- 1) Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri, di pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kyai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kyai atau ustadz menjaga tingkah lakunya maka semakin didengar ajarannya (Mukti Ali, 2000 : 10)

2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kyai dan ustadz, pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan.

3) Mendidik Melalui *Ibrah*

Secara sederhana, *Ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al Nahlawi (Abd Rahman an Nahlawi, 2002 : 390) seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan *Ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Tujuan *Paedagogis* dari *Ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *Ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang (Tamyiz Burhanuddin, 2001 : 57)

4) Mendidik Melalui *Mauidzah*

Metode mauidzah, harus mengandung tiga unsur, yakni : (a) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal ; (b) motivasi dalam melakukan kebaikan; (c) peringatan tentang dosa atau bahaya yang

bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Tamyiz Burhanuddin, 2001 : 99)

5) Mendidik Melalui Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi (Hadari Nawawi, 2010, 234).

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi para pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut: a) perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran; b) hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik; c) harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

B. Penelitian yang Relevan

1. Ela, Nurhaidah, Intan, (2017), *Pemberian Punishment Yang Dilaksanakan Guru Di SD Negeri 4 Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 1, 12-21 Januari 2017. Kesimpulan penelitian ini adalah Guru di SD Negeri 4 Banda Aceh tidak akan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak bersalah tetapi guru memberikan hukuman bagi yang melakukan kesalahan dan hukumannya itu sesuai dengan kesalahan apa yang dilakukan oleh siswa. Adapun jenis-jenis *Punishment* yang diberikan adalah (a) Di panggil ke ruang Kepala Sekolah untuk diberikan nasehat (b) memberikan anak tugas bersih-bersih, (c) menyuruh anak meminta maaf kepada orang yang bersangkutan, (c) menyuruh anak mengerjakan tugas, (d) menyuruh anak berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya, (e) menyuruh anak menulis, (f) tidak menghiraukan siswa ketika siswa melakukan kesalahan. Pemberian hukuman (*punishment*) bertujuan untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya, dengan adanya hukuman, anak diharapkan mampu merenungkan kesalahannya.
2. Amir Rohmad. (2012), *Efektifitas Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Membimbing Santri Yang Melanggar Peraturan dan Pengaruhnya terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Assalafiyyah Mlangi Nogotiro Gamping Sleman Yogyakarta*. Tesis pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Hasil penelitian menunjukkan: (1) Penerapan hukuman edukatif yang dilakukan di pondok pesantren As-salafiyyah

Mlangi Nogotirto Gamping Sleman dapat dinilai telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi, dimana diketahui bahwa para pengurus pesantren telah berupaya menegakkan peraturan pesantren secara maksimal.. (2) tingkat kedisiplinan santri pondok pesantren As-salafiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman menunjukkan adanya gejala yang cukup baik. Hal ini didasarkan pada hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa para santri di pesantren telah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang konsep disiplin serta telah berupaya untuk memenuhi peraturan pesantren dengan sebaik-baiknya. (3) Terdapat pengaruh penerapan hukuman edukatif terhadap kedisiplinan santri pondok pesantren As-salafiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa variabel penerapan hukuman edukatif memiliki nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,413. Nilai koefisien memiliki notasi positif (+) sehingga memiliki makna bahwa variabel penerapan hukuman edukatif memiliki hubungan positif dengan kedisiplinan santri.

3. Syuhada, (2016), *Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Madrasah: Kasus di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru*. Tesis Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut; pertama, proses integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah tidak terlepas dari empat faktor yaitu regulasi sistem pendidikan nasional, kebutuhan masyarakat, kemajuan budaya sosial, serta asas pemanfaatan substansi dan struktural. Kedua, bentuk integrasi sistem

pendidikan pesantren dan madrasah di pondok pesantren DDI Mangkoso melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal dilaksanakan di madrasah dan pendidikan non formal berlangsung di pesantren. Bentuk integrasi lainnya melalui pengajaran, dimana kiai atau pembina menggabungkan metode pengajaran sorogan dan klasikal dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren. Ketiga, secara kelembagaan meliputi integrasi struktur organisasi, lingkungan, keadaan pelaku pendidikan, pembiayaan, serta sumber belajar. Keempat, faktor pendukung dan penghambat integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah dapat diidentifikasi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sumber daya manusia yang memadai termasuk sarana dan prasarana, keuangan, kurikulum, serta aspek manajerial lainnya. Faktor eksternal meliputi berfungsinya organisasi, hubungan masyarakat yang kuat, dan kepercayaan lembaga-lembaga luar. Adapun faktor penghambat integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah terbagi kedalam dua bagian; yaitu hambatan sosial budaya masyarakat dan keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan pendidikan.

4. Abdul Hafid Rahman, *Penerapan hukuman sebagai alat pendidikan dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bon*, Tesis Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Hasil analisis ditentukan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik di MIN 4 Sailong Kec. Dua Boccoe Kab. Bone masih sangat kurang, masih banyak peserta didik yang sering melanggar peraturan yang telah ditetapkan

sekolah. Pelanggaran yang sering dilakukan peserta didik yaitu datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, tidak mengikuti upacara bendera, tidak mengikuti sholat berjamaah, mengganggu teman saat belajar dan perkelahian. Menanamkan kedisiplinan pada peserta didik merupakan tugas seorang guru, untuk itu guru harus menanamkan kedisiplinan dimulai dari dalam diri dan selalu mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Guru harus paham bahwa penerepan hukuman hanya dapat dilakukan apabila dapat menimbulkan kesadaran moril.

5. Ahmad Rofiq, 2017, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Hukuman Ta'zir Di Pondok Pesantren AsySyarifah Brumbung Mranggen Demak*, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Aturan ta'zir yang ada di Ponpes AsySyarifah sudah sesuai dengan asas legalitas dalam jarimah ta'zir. Sosok kiai adalah ulil amri dalam bidang kepesantrenan, karenanya beliau berhak menerapkan ta'zir. Hukuman ta'zir di Ponpes AsySyarifah memiliki fungsi berupa ta'dib (pendidikan) dimana dalam proses mendidik seorang murid, diperbolehkan melakukan tindakan pendisiplinan tentunya dengan batasan yang wajar. Dengan begitu Ponpes AsySyarifah dapat mengeluarkan output berupa lulusan yang berilmu, disiplin dan berakhlakul karimah (hifdz al din). Kemudian Faktor dominan efektifnya penerapan hukum ta'zir yang ada di Ponpes AsySyarifah adalah faktor "KulturBudaya" yang sudah mendarah daging

dan membentuk sikap-sikap para warganya.

6. Amin Maryatul Qiftiyah. 2018. *Implementasi Ta'zir bagi Santri Pondok Pesantren AN-NUR Klego, Candirejo, Tuntang, Semarang*. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: implementasi ta'zir yang dilakukan oleh pengurus adalah menggunakan sistem secara bertahap, antara pengurus dan pengasuh harus selalu mengadakan sosialisasi atau RAKER (rapatkerja) mengenai kegiatan di pondok pesantren, serta penetapan ta'zir sesuai dengan kategori ubudiyah dan non ubudiyah. Serta dampak dalam penerapan ta'zir menghasilkan adanya kepatuhan, rasa kesadaran serta rasa tanggungjawab atas perilaku yang telah diperbuat dalam melakukan pelanggaran.
7. Siti Munawaroh, 2017. *Efektivitas Hukuman dalam Menegakkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani Sumbergempol Tulungagung Tahun 2017*, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Hasil Penelitian meliputi: (1) bentuk-bentuk hukuman yang ada di Pondok Pesantren Putri al-Yamani Sumbergempol Tulungagung tahun 2017, (2) implementasi hukuman dalam kegiatan-kegiatan santri di Pondok Pesantren Putri al-Yamani Sumbergempol Tulungagung tahun 2017, (3) efektivitas penerapan hukuman dalam Menegakkan disiplin santri di Pondok Pesantren Putri al-Yamani Sumbergempol Tulungagung tahun 2017., selanjutnya penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, pondok pesantren putri al-Yamani untuk mendisiplinkan santri dengan menggunakan hukuman.

Bentuk hukuman terbagi menjadi tiga yaitu ta'zir, 'iqab dan denda. Ketiga hukuman tersebut diterapkan berdasarkan tingkatan yaitu berat, sedang dan ringan. Kedua, implementasi hukuman dalam kegiatan-kegiatan pondok pesantren putri Yamani seperti kegiatan pengajian kitab, jama'ah sholat, mengaji al-Qur'an, nariyahan, muhadhoroh, barzanji, dan latihan Qiro'ah. Hukuman dijatuhkan oleh seluruh pengurus. Ketiga, efektifitas penerapan hukuman dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren putri al-Yamani baik disiplin dalam beribadah, waktu, belajar dan tatatertib. Hasil penelitian dari keempat jenis disiplin tersebut membuktikan bahwa tidak semua berjalan dengan efektif terutama disiplin dalam mengatur waktu karena mengingat perbedaan kebutuhan santri di dalam maupun di luar pondok pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis Sugiyono (2015 : 3)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong, (2012 : 6) mengemukakan Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti, dan lain-lain.

Menurut Bodgan dan Taylor dikemukakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2012: 4). Peneliti kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan

pencerna, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitian. Untuk itu peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lapangan.

Sugiyono (2015 : 15) menyatakan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pendekatan penelitian kualitatif ini, untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan manajemen pemberian hukuman pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif analitik. Arikunto (2010:206) berpendapat bahwa pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesa, sehingga dalam rangka penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

B. Latar Setting Penelitian

Pada penelitian ini tempat yang dipilih yaitu Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen, dipilihnya lembaga ini sebagai lokasi penelitian karena sangat menonjol dalam beberapa mata pelajaran berkenaan dengan kedisiplinan santrinya.

Waktu Penelitian, Penelitian akan dilaksanakan kurang lebih 3 bulan terhitung bulan Januari 2020 Maret 2020. dan secara garis besar dibagi menjadi tiga tahap antara lain :

1. Tahap persiapan. Tahapan ini diawali dari pengajuan judul, pembuatan proposal, permohonan izin.
2. Tahap Penelitian, Tahapan ini mencakup segala kegiatan yang berlangsung dan terjadi di lapangan. Mendeskripsikan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan penyajian data.
3. Tahap Penyelesaian, Tahapan ini terdiri dari analisis data yang ada dan yang telah terkumpul dan penyusunan laporan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang di harapkan.

Tabel Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan				
		Des 2019	Jan 2020	Feb 2020	Mar 2020	Apr 2020
1	Pengajuan Judul	√				
2	Pembuatan Proposal	√				
3	Permohonan ijin		√			
4	Seminar Proposal			√		
5	Observasi, wawancara, dokumentasi		√	√	√	
6	Analisis data				√	
7	Penyusunan laporan dan tahap penyelesaian					√

C. Subjek dan Informan Penelitian

Penelitian kualitatif menetapkan bahwa subyek dalam penelitian ialah sumber data orang yang akan diwawancarai atau situasi tertentu yang akan diobservasi. Dalam menentukan subyek penelitian, dalam hal ini digunakan sampel purposif (sampel bertujuan), dengan pertimbangan bahwa subyek yang dipilih mampu

memberikan informasi seluas mungkin mengenai fokus penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah Direktur Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen tahun 2019, sebagai pemangku kebijakan yang manage semua kegiatan pesantren.

Informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Lexy J. Moleong, 2012:90). Dalam hal ini informasi mengenai manajemen pemberian hukuman pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen tahun 2019. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah pengasuh bagian kesiswaan, sebagian ustadz atau ustadzah serta sebagian santri yang ada di pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen dan juga sebagian wali santri.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode Observasi adalah suatu metode yang digunakan dalam pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap (Arikunto, 2010 : 133).

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dari lapangan dengan jalan melakukan observasi melihat manajemen pemberian hukuman pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen tahun 2019.

No.	Hari/Tgl	Jam	Hasil Pengamatan	Keterangan
1	Sabtu,25-1-2020	09.00-11.35	Beberapa pelanggaran terjadi pada saat itu antara lain terlambat datang kesekolah (dipondok ini ada 6 hari kerja)	Lampiran 4
2	Rabu,29-1-2020	13.00-15.00	Ada beberapa satriwati yang mengenakan jilbab diluar warna yang ditetapkan (motif bunga-bunga)	Lampiran 4
3	Sabtu,08-02-2020	09.00-12.00	Merokok	Di gundul, membersihkan kelas selama 1 minggu dan shalat jamaah di shof paling depan.
4	Selasa, 11-2-2020	07.30–10.30	Sering tidak memakai atribut sekolah dan tidak mengikuti pelajaran	Shalat berjamaah di shof paling depan selama 1 minggu, di gundul.
5	Jumat, 14-2-2020		Bullying	Surat Peringatan

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab antaran dua orang atau lebih bertatap muka dan mendengarkan secara langsung tentang informasi-informasi yang diberikan. Selain dilakukan secara langsung wawancara juga dapat menggunakan telepon (Sugiyono, 2013 : 138).

Metode wawancara adalah suatu cara untuk memperoleh informasi dengan jalan langsung bertanya kepada yang bersangkutan atau kepada guru. Jadi dengan metode wawancara langsung ini dapat digunakan untuk mencetak, melengkapi dan menyempurnakan data hasil observasi. Dalam melakukan wawancara ini penulis menggunakan wawancara mendalam, karena dengan demikian dapat mengembangkan kreatifitas dalam bertanya sehingga menghasilkan lebih banyak informasi.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Lexy J. Moleong, 2012 : 186).

Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang manajemen pemberian hukuman pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen tahun 2019, baik kepada subyek dan informan.

No	Hari/Tgl.	Jam	Subyk/ Informan	Topik	Lokasi
----	-----------	-----	--------------------	-------	--------

1	28,31 Januari 2020 28 Februari 2020	09.00 – 11.45	H. Sururi (Direktur)	- Tata-tertib Pesantren - Kendala yang dihadapi - Solusi yang diberikan	Ruang Direktur
2	28 januari 2020 4,17 februari 2020	13.00 – 15.00	Indah Purnawati (bagian kesantrian)	perencanaan pemberian hukuman	Ruang TU
3	5,20 maret 2020	08.00- 11.30	Syamsudin Nasir (bagian kesantrian)	penerapan hukuman berjenjang	Ruang Kesantrian Putra
4	4,28 februari 2020	09.00- 11.30	Ali Rosyidi (ustadz)	Pengawasan terhadap penerapan hukuman	Ruang Guru
5	9 Maret 2020	13.00 - 14.25	Thoyib Kamaludin (ustadz)	meningkatkan disiplin dan tanggungjawab	Ruang Guru

3. Dokumentasi

Pada pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data memiliki posisi yang sangat penting dalam penelitian kualitatif (Lexy J. Moleong, 2012 : 218).

Dalam dokumentasi ini ada beberapa data yang dibutuhkan yaitu:

- a. Sejarah singkat Pondok Pesantren.
- b. Visi dan misi
- c. Sarana dan prasarana.
- d. Struktur organisasi pondok pesantren.
- e. Data akademik Santri.
- f. Tata tertib pondok pesantren.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah suatu teknik yang digunakan untuk membuktikan apakah penelitian tersebut benar- benar ilmiah, sekaligus juga untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh peneliti.

Pada penelitian ini peneliti dalam mencari validitas atau keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data dan perpanjangan keikutsertaan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. (Lexy J. Moleong, 2012 : 330)

Teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi dengan sumber, yaitu, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. (Lexy J. Moleong, 2012: 331) menjelaskan, hal ini dapat dicapai dengan cara : a). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; b). Membandingkan dengan apa yang dikatakan informan yang satu dengan informan yang lain; c). Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat

orang lain; d). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkait.

Adapun triangulasi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dengan cara : a). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan direktur pondok,ustadz, dan santri; b). Membandingkan apa yang dikatakan ustadz yang satu dengan yang lain; c). Membandingkan keadaan perspektif seorang ustadz dengan berbagai pendapat ustadz yang lain; d). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini.

Perpanjangan keikutsertaan maksudnya untuk memperoleh data pada penelitian ini, selalu ada proses keikutsertaan dalam kegiatan yang diteliti. keikutsertaan dalam penelitian sangat menentukan keakuratan pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, namun membutuhkan waktu yang lama, sehingga dalam melakukan penelitian ini memang selalu mengikuti proses kegiatan tersebut. Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengamatan sering mengikuti kegiatan atau program dari kelompok kerja kepala sekolah guna mendapatkan data ataupun informasi yang maksimal. Pada penelitian ini keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam suatu penelitian. Dengan menganalisa data, data yang diperoleh akan memiliki makna yang penting serta berguna dalam penyelesaian permasalahan yang ada

dalam penelitian. Uraian data ini berupa kalimat-kalimat, bukan angka-angka atau tabel-tabel. Untuk itu, data yang diperoleh harus diorganisir dalam struktur yang mudah dipahami dan diuraikan.

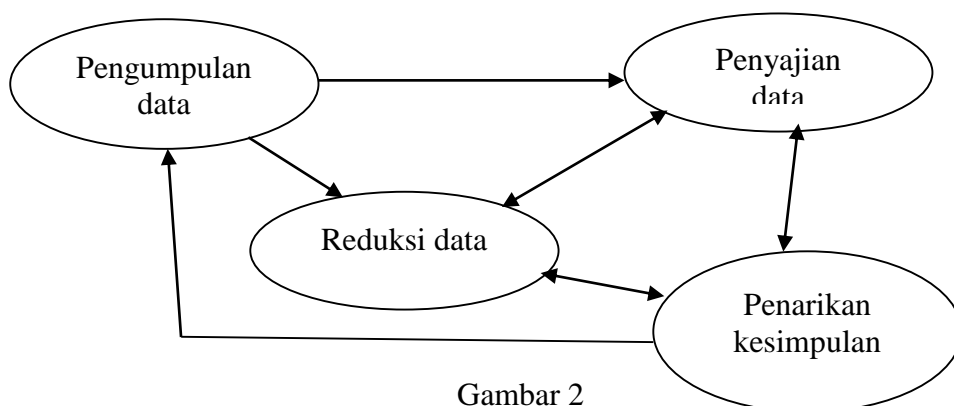
Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, dan satuan uraian dasar (Lexy J. Moleong, 2012 : 103). Dalam pelaksanaannya, analisis data kualitatif bertujuan pada proses penggalian makna, penggambaran, penjelasan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing (Arikunto, 2015 : 126). Pelaksanaan analisis data dilakukan pada saat pelaku riset masih di lapangan dan setelah data terkumpul. Hal ini terkait dengan kepentingan memperbaiki data dan atau mengubah, baik asumsi teoritik yang digunakan maupun pertanyaan yang menjadi focus riset. (Ali, 2011 : 248)

Pada penelitian ini analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan dilanjutkan setelah kembali dari lapangan. Hasil analisis sementara akan selalu dikonfirmasi dengan data baru yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang memiliki tingkat kepercayaan lebih akurat baik diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Disisi lain pemanfaatan teori yang relevan dipakai sebagai pisau analisis data kualitatif akan menghasilkan analisis deskriptif yang berbobot dan memiliki makna mendalam.

Data-data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Ada empat komponen yang

dilakukan dengan model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. (Miles dan Huberman dalam Lexi J. Moleong, 2012 : 23)

Dalam pandangan model ini tiga jenis kegiatan analisis (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan) beserta kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus interaktif artinya ketiga langkah analisa ini tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan secara terus menerus dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Proses analisis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Komponen-komponen analisis data
(Model interaktif Miles dan Huberman, dalam Sugiono, 2010 : 12)

Untuk lebih jelasnya, uraiannya adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data juga merupakan bagian dari analisa data yang mempertegas, memperpendek, dan memilih data yang dipakai dan membuang yang tidak penting kemudian mengatur data sedemikian rupa sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan.

Dalam penelitian yang saya buat reduksi datanya adalah dengan cara memilahkan data-data hasil observasi, pengamatan yang berkaitan dengan manajemen pemberian hukuman pada santri.

2. Penyajian data

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat suatu penyajian data, pada penelitian akan diketahui apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan yaitu dengan cara data yang terkumpul dicari hubungan persamaan dan hal-hal yang sering timbul, kemudian disimpulkan. Kesimpulan sementara yang sudah didapat lalu diferivikasi, difokuskan untuk lebih memperoleh kesimpulan yang lebih valid.

Kesimpulan dari gambar diatas dapat dijelaskan, bahwa proses pengumpulan data yang dilakukan perlu display/sajian data. Display akan sangat membantu baik bagi peneliti sendiri maupun bagi orang lain, display merupakan media penjas objek yang diteliti. Selain itu, proses reduksi data ditujukan untuk menyaring, memilih dan memilah data yang diperlukan, menyusunnya ke dalam suatu urutan rasional dan logis, serta mengaitkannya dengan aspek-aspek terkait. Hasilnya adalah berupa kesimpulan tentang objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil data tentang manajemen pemberian hukuman pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen tahun 2019. Data-data tersebut akan dijadikan bahan dalam mendeskripsikan dan menganalisis hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Lokasi Penelitian

a. Sejarah Pondok

Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah, yang didirikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kab. Sragen. Pondok Pesantren menjadi pilihan paling ideal, untuk membentuk kader-kader persyarikatan yang handal dan militan, mengingat perkembangan globalisasi yang menuntut penggarapan secara serius problem kaderisasi. Pondok Pesantren DIMSA, demikianlah ia biasa disebut, memiliki lokasi yang cukup strategis karena hanya berjarak kurang lebih 1 km dari jantung kota Sragen, tepatnya di desa Pringan RT 01 RW 01, Kel. Karangtengah, kec. Sragen kab. Sragen. Secara astronomi, Ponpes DIMSA terletak pada 7o 24l 52ll LS serta 111o 1l 25ll BT, dan secara geografis ia terletak di kabupaten paling timur dari Propinsi Jawa Tengah, yang berbatasan langsung dengan kab. Ngawi Propinsi Jawa Timur.

Pondok Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen merupakan salah satu sekolah swasta yang berbasis pesantren modern atau dalam istilah sekarang dikenal dengan model Pendidikan Boarding School. Model Pendidikan Pesantren menjadi pilihan yang sangat tepat untuk memenuhi tujuan pendidikan Nasional yaitu membentuk manusia Indonesia yang menguasai Ilmu Pengetahuan dan berlandaskan pada ketaqwaan kepada Tuhan yang

Maha Esa. Disamping itu, visi dari Pondok Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen yang telah disepakati bersama, yakni terbentuknya kader Muhammadiyah yang islami, berpestasi dan terampil, akan semakin mudah terwujud. Hal ini bisa dipahami karena dalam dunia pesantren telah dilaksanakan pendidikan yang terpadu yaitu antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang menyatu dalam keselarasan selama 24 jam.

Selain untuk memenuhi tujuan dasar pendidikan diatas, bentuk Boarding School dengan menegemen yang tepat, akan sangat membantu permasalahan bangsa yakni rusaknya moral dan karakter para generasi muda yang merupakan tulang punggung bagi estafet kepemimpinan bangsa ini. Rusaknya moral dan hilangnya karakter khas dari bangsa Indonesia, membutuhkan perhatian khusus salah satunya dengan pendampingan yang terpadu dalam pendidikan yang menyatukan pendidikan umum dan agama dalam satu wadah, dalam porsi yang seimbang. (Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen, 2019)

b. Identitas Pondok Pesantren

- 1) Nama Pondok Pesantren : Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen
- 2) Nama Yayasan/Badan Hukum Penyelenggara Pondok : Muhammadiyah
- 3) Tahun Berdiri Pondok : 1989
- 4) Nama Pimpinan/Pengasuh Pondok : Drs. KH. Sururi
- 5) Nomor Statistik Pondok Pesantren : 510033140058
- 6) Alamat pondok : Pringan, RT.01, RW.01, Karangtengah, (Jalan, No. Jalan, Desa/Kel, 57216, Sragen RT, RW)
- 7) Kecamatan : Sragen

- 8) Kab/Kota : Sragen
 9) Provinsi : Jawa Tengah
 10) Telepon/Fax : (0271) 891779
 11) E-mail : smpdarulhsan@gmail.com

c. Jumlah santri

No	Santri	Jumlah Santri
1)	Santri Mukim	2
2)	Santri Tidak Mukim	
Jumlah		2

d. Kepemilikan Tanah

No	Status Kepemilikan	Luas (m ²)
1)	milik Pengasuh/Kyai/Pribadi Lainnya	
2)	milik Pondok/Yayasan	000
3)	Wakaf	
4)	Perseorangan	
5)	Pegara/Pemda/Desa	
Jumlah		000

e. Jumlah bangunan pondok/asrama dan kapasitas daya tampung

No	Unit	Daya Tampung Siswa Mukim (orang)
1)	Unit I (putra/putri)	
2)	Unit II (putra/putri)	
Jumlah		2

f. Ciri khas Pesantren

Kegiatan pendidikan atau selain pendidikan yang pelaksanaannya paling dominan, misalnya Tafsir Qur'an/Tahfizh Qur'an/Hadits/Fiqih/Ushul Fiqih/Ilmu Alat/Tassawuf/Bahasa Asing/Pendidikan Akhlak/lainnya.

g. Jumlah Kyai/Pengasuh/Ustadz/Tenaga Administrasi

No	Jabatan	Total	Menurut Pendidikan Terakhir							
			Pesantren		Pendidikan Formal					
			Dalam Negeri	Luar Negeri	S2/S3	S1/D4	SM/D3	D2	SMA/SMK	SD/SMP
1	Kyai/Pengasuh/Pengurus	1				1				
2	Ustadz/Ustadzah	14		3	1	9	1			
3	Administrasi	1				1				
Jumlah		16		3	1	11	1			

(Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen, 2019).

2. Manajemen Pemberian Hukuman pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun 2019.

Manusia merupakan makhluk yang diberi kelebihan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa di bandingkan dengan makhluk yang lainnya di muka bumi ini, yaitu dengan diberikanya akal manusia yang bisa membedakan sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk. Dengan memiliki akal bisa menjadikan manusia mempunyai kualitas yang tinggi. Salah satu wahana untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan pendidikan karena pendidikan merupakan sarana untuk membangun watak bangsa. (*Nation Character Building*). Oleh sebab itu pendidikan harus di tingkatkan bukan hanya pada kurikulum atau satu komponen saja akan tetapi semua komponen pendidikan harus saling menguatkan. Sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai yaitu insan kamil.

Pendidikan di sini dapat didefinisikan menurut dua aspek. Pertama dari sudut pandang individu, dan kedua dari fenomena sosial. Dari sudut pandang individu pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam sehingga mampu berkembang seoptimal mungkin. Dalam konteks ini pendidikan lebih berorientasi

internal berupa pengembangan potensi dasar insaniah. Adapun sebagai fenomena sosial pendidikan dimaknai sebagai proses kulturasi (pembudayaan), yakni sosialisasi (pemasyarakatan) nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks ini lebih berorientasi eksternal dalam kerangka perkembangan budaya masyarakat, sehingga dalam realitas kehidupannya manusia mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Komponen penting yang sering menjadi perdebatan adalah metode dan alat pendidikan yaitu hukuman. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan pada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kesengsaraan dan kepedihan.

Dibeberapa negara, hukuman dalam pendidikan dilarang secara eksplisit akan tetapi dalam prakteknya pendidik selalu menggunakan hukuman sebagai alat untuk mendisiplinkan peserta didik. Meskipun dipahami bahwa hukuman diberikan karena ada pelanggaran dengan tujuan untuk mendisiplinkan, tetapi banyak pendidik dan orang tua masih menggunakan hukuman seperti menegur anak agar terhindar dari kejelekan, dengan tujuan sebagai vaksinasi dini dalam konteks pendidikan pun layak diberikan bagi mereka yang bermasalah.

Pada dasarnya beberapa dari pendidik masih banyak yang tidak bisa membedakan hukuman dan kekerasan sehingga dalam pendidikan sering dijumpai adanya pendidik yang menghukum peserta didik yang mengarah pada kekerasan. Hukuman harus diberikan sesuai dengan tingkat kesalahannya dan sesuai dengan prosedur aturan yang berlaku. Sehingga hukuman bisa mengurangi perilaku yang ganjil pada anak.

Hukuman sangat perlu diberikan guna memberikan efek jera kepada para santri sehingga mereka tidak akan mengulangi perbuatan yang sama di kemudian hari.

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai ustadz santri dan pengurus pesantren hidup bersama satu kampus berlandaskan nilai-nilai Islam dengan norma-norma dan tradisi yang di asuh oleh kyai.

Pesantren dengan istilah *indigeneous culture* (pendidikan asli Indonesia), yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam Indonesia. Pesantren terdiri dari beberapa unsur yaitu, asrama, kyai, masjid, santri, kitab kuning, sedangkan elemen paling esensial pesantren adalah kyai.

Sebagai pengasuh santri-santri yang mempunyai karismatik sehingga santri banyak yang patuh dan takzim dengan tujuan mendapat berkah. Meski rawan menimbulkan kekerasan, hukuman tetap dipandang efektif sebagai salah satu sarana penegakan disiplin santri. Apalagi terdapat teks-teks baik dalam al-Qur'an maupun Hadits yang secara eksplisit membolehkan pemberian hukuman dalam pelaksanaan pendidikan, meskipun dalam bentuk pemukulan. Bagaimana memahami konsep tarhib (hukuman) dalam pendidikan Islam? Pertanyaan ini merupakan persoalan yang perlu dicari jawabannya.

Pedoman pelaksanaan tata tertib santri adalah suatu acuan bagi santri dalam melaksanakan tata tertib pesantren dengan baik. Juga sebagai acuan pimpinan, guru dan karyawan dalam rangka ikut melaksanakan ketertiban dan kedisiplinan santri, menanamkan pemahaman tentang tata tertib kedisiplinan dan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren ini adalah dengan berbagai tujuan, salah satu tujuan dalam melaksanakan.

Oleh karenanya penelitian tentang manajemen pemberian hukuman yang disebabkan oleh pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh para santri tersebut di pondok pesantren. Hasil wawancara dengan pengurus pesantren tentang tujuan tata tertib ini adalah sebagai berikut :

Pertama-tama kami menentukan tujuan pedoman pelaksanaan tata tertib adalah :
 (1) Memberikan pemahaman tentang arti mamfaat tata tertib di Pesanten. (2) Menumbuhkan kesadaran santri untuk berperilaku baik. (3) Memberikan motivasi kepada santri untuk membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab dalam belajar santri. (wawancara dengan Direktur Pondok, H.Sururi, tanggal, 28 Januari 2020)

Selanjutnya dikatakan oleh Direktur tersebut tentang tujuan diberikan hukuman terhadap pelanggaran adalah sebagai alat kontrol untuk mengetahui sejauh mana perkembangan santri jika melakukan pelanggaran. Dalam tata tertib para santri yang dimaksud adalah :

- a) Tata tertib peserta didik adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur tata kehidupan santri selama menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.
- b) Para santri adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.
- c) Proses Belajar Mengajar (PBM) adalah proses interaksi aantara santri dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.
- d) Pelanggaran tata tertib adalah setiap ucapan, perbuatan dan atau sikap santri yang bertentangan dengan tata tertib Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen
- e) Hukuman adalah tindakan yang dikenakan terhadap santri yang melakukan pelanggaran tata tertib.
- f) Remisi adalah keringanan atau pengurangan terhadap jumlah poin pelanggaran yang dimiliki santri akibat pelanggaran tata tertib.
- g) *Reward* adalah bentuk penghargaan yang diberikan pihak sekolah kepada peserta didik yang memiliki prestasi sesuai ketentuan dari sekolah. (wawancara dengan Pengurus Kesantrian, ibu Indah Purnawati Tanggal 28 Januari 2020)

Pondok Pesantren ini mengambil peran dengan menerapkan hukuman untuk mengurangi penirnan moral pada para remaja. Hukuman diterapkan agar santri dapat berperilaku disiplin dan tidak mengulangi kesalahannya kembali. Dalam penerapan hukuman tersebut, Pondok Pesantren memiliki perencanaan prosedural, pelaksanaan konseptual, evaluasi sistemik dan dampak korektif. Oleh karenanya, hukuman akan menjadi motivasi bagi santri apabila diberikan melalui pendekatan edukatif dan humanis. Sebaliknya, hukuman akan menjadi bumerang pembelajaran jika diberikan

tanpa adanya prosedur dan konsep yang matang.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan dasar/ acuan dalam melaksanakan kegiatan pemberian hukuman pada santri, sehingga perencanaan merupakan hal yang amat penting dalam konteks proses pemberian hukuman. Perencanaan pemberian hukuman pada santri meliputi beberapa aspek yang berkaitan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh para santri tersebut.

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih diutamakan adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pemberian hukuman kepada para santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren, hal ini direncanakan harus sesuai dengan target yang ingin dicapai dalam hal penegakkan disiplin santri.

Sebelum melakukan pemberian hukuman pada santri yang melakukan pelanggaran, terdapat perencanaan aturan yang harus disiapkan dan disusun sebelum proses berlangsung. Untuk mengetahui perencanaan pemberian hukuman pada santri, dilakukan wawancara dengan pengurus pondok pesantren, sebagian santri, bagian keamanan, dan para ustadz atau ustadzah.

Di pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen ini

dilakukan upaya pembinaan kedisiplinan santri melalui pemberian hukuman bagi para santri yang melanggar aturan atau tata tertib yang telah ditetapkan bersama, yang pertama melalui proses perencanaan pembuatan tata tertib. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan Direktur pondok, dengan pertanyaan Bagaimana perencanaan pemberian hukuman kepada para santri yang telah melanggar tata tertib? Dari pertanyaan tersebut diperoleh data sebagai berikut :

Perencanaan yang dilakukan adalah terlebih dahulu membentuk rapat dengan pengurus, pendidik (ustadz) dan tenaga kependidikan untuk menyusun tata tertib yang wajib di patuhi oleh santri dan siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan penerapan hukuman maupun langkah-langkah kerjanya (wawancara dengan direktur pondok tanggal 28 Januari 2020)

Begitu juga yang diungkapkan oleh Ibu Indah Purnawati, S.Pd.I,

selaku pengasuh bagian kesartrian mengungkapkan bahwa:

Perencanaan penyusunan Tata tertib yang kami laksanakan melibatkan; Unsur tim pengembang, pimpinan pondok, tenaga pendidik (ustadz) dan juga perwakilan wali santri untuk di dilaksanakan dan di taati oleh seluruh santri, hal ini agar pada saat melaksanakan hukuman kami tidak disalahkan oleh orangtua para santri (wawancara dengan pengasuh bagian kesartrian tanggal 4 Februari 2020)

Senada dengan hal yang dijelaskan oleh pengurus di atas, hasil

dari wawancara dengan Bapak Ali rosyidi, S.Pd selaku ustadz, menjelaskan hal serupa bahwa:

Perencanaan yang dilakukan menyusun program kerja tentang tata tertib, langkah-langkah penerapannya diharapkan semua pihak pesantren ikut bertanggung jawab terhadap terbentuknya penerapan hukuman terhadap siswa yang melanggar tata tertib tersebut terhadap aturan-aturan yang berlaku di pesantren, walaupun sebahagian dari ustadz tersebut tidak menjadi pelaksananya. Namun selagi dia masih bertugas di pesantren ini maka tugasnya juga untuk mendisiplinkan santri dengan mengarahkan santri kearah yang jauh lebih baik (wawancara dengan ustadz Ali rosyidi, tanggal 4 Februari 2020).

Adapun pengakuan dari wali santri yang lain, tentang perencanaan yang dilakukan pesantren dalam menegakkan disiplin

santrinya adalah:

Merumuskan tata tertib yang mana kami semua wali dan para santri diberikan pengarahan dalam pembentukan tata tertib tersebut, dan membicarakan langkah-langkah yang lebih efisien di dalam menangani kedisiplinan santri (wawancara dengan salah satu wali santri, Bp. Supriyanto, tanggal 28 februari 2020).

Sedangkan pengungkapan dari hasil wawancara dengan santri

yang lain yang bernama Amin mengungkapkan bahwa:

Mengenai perencanaan yang dilakukan pihak pesantren, saya tidak terlalu banyak mengetahui, tetapi ketika saya di awal masuk ke pesantren ini setelah saya diumumkan lulus masuk saya dan orang tua mengikuti pertemuan di pesantren ini untuk membahas peraturan yang berlaku atau tata tertib pesantren dan menandatangani surat perjanjian bermaterai yang menyebutkan bahwa apabila siswa melanggar peraturan tata tertib yang berlaku di pesantren dengan catatan maksimal sekian kali maka santri siap untuk dikeluarkan dari pesantren. (wawancara dengan salah satu santri, tanggal 21 februari 2020).

Dari wawancara yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan

bahwa penegakan kedisiplinan di pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bersifat nonformal, perlu mempunyai perencanaan aturan atau tata tertib yang baik bagi penghuninya. Hal ini dikarenakan peranan tata tertib di pesantren tersebut dapat mengatur kehidupan para santri baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 28 Januari 2020, 4 dan 21 Februari 2020 bahwa perencanaan yang dilakukan oleh Pengurus beserta seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen yaitu mengadakan rapat beserta seluruh ustadz/ustadzah pengasuh bagian kesiswaan untuk merumuskan tata tertib dan membicarakan langkah-langkah dan penanganan yang lebih efektif untuk para santri, sehingga dapat membawa santri tersebut ke arah pemenuhan apa yang diharapkan oleh lingkungan dari dirinya yaitu keluarga sekolah dan

masyarakat, lalu pihak pesantren juga mengundang orang tua santri beserta untuk mensosialisasikan tata tertib dan penanganan atau macam-macam tindakan yang dilakukan kepada santri jika melanggar peraturan yang berlaku, sehingga perencanaan yang dilakukan menjadi lebih transparan dan dapat dilaksanakan dengan baik.

Harapan dengan adanya perencanaan yang dilakukan mampu menanamkan disiplin belajar para santri melalui penerapan hukuman agar mereka dapat memahami, mereka mengaplikasikan kedisiplinan di dalam diri mereka, agar dapat hidup serasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu lembaga pesantren harus menggunakan metode-metode disiplin agar dapat mematuhi keinginan tuntutan pendidikan semata saja, akan tetapi pengurus beserta jajarannya harus juga dapat menunjukkan secara konsisten pada santri mengenai tingkah laku mana yang dinilai baik dan mana yang kurang baik.

Proses perencanaan yang dilakukan dalam hal pembentukan tata tertib diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan santri. Semua aturan kedisiplinan dan tata tertib yang berkaitan dengan apa yang dikehendaki, baik yang dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan beserta hukuman atas pelanggaran, merupakan hasil rapat semua pihak yang didasarkan pada komitmen yang kuat antara semua unsur dan komponen pondok pesantren dan konsisten dengan peraturan tata tertib yang sudah dibentuk

Pelaksanaan tata tertib pesantren sangat bergantung kepada pemahaman pihak-pihak yang terkait terhadap tata tertib yang disusun. Maka dari itu sosialisasi tata tertib perlu dilakukan untuk memastikan

bahwa semua pihak terkait memahami dengan baik isi yang terkandung dalam tata tertib tersebut. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam melaksanakan sosialisasi tata tertib adalah:

- 1) Aturan disiplin dan tata tertib yang telah disusun, disepakati dan disahkan oleh pengurus pondok pesantren hendaknya disosialisasikan secara berkelanjutan kepada seluruh warga pesantren, seperti siswa, ustadz/ ustadzah, orang tua santri, pengurus bagian keamanan. Pondok pesantren perlu memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang sama tentang isi dari tata tertib tersebut.
- 2) Isi dari tata tertib pesantren tersebut dapat dibuat dalam bentuk poster afirmasi yang dipajang di majalah dinding pesantren atau lokasi yang dianggap strategis dilingkungan pesantren tersebut agar dapat senantiasa dilihat, dibaca dan dipahami oleh seluruh warga pondok pesantren.

b. Pelaksanaan

Dalam dunia pendidikan dikenal adanya hukuman yang mempunyai peran penting dan merupakan salah satu alat dalam pendidikan yang berfungsi sebagai alat pengontrol tingkah laku anak sebagaimana dikatakan oleh ahli psikologi bahwa kombinasi antara penghargaan dan hukuman merupakan sarana pendidikan yang terbaik. Apabila dilihat di pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen yang selalu berupaya mengembangkan antara reward dan punishment hal tersebut terbukti memberikan beasiswa bebas SPP terhadap siswa yang berprestasi, hadiah, dan pujian.

Sebaliknya juga pondok pesantren juga memberikan hukuman yang dilakukan secara berjenjang terhadap santri yang melanggar peraturan dan tata tertib baik pesantren maupun sekolah baik dalam

bidang disiplin dan tanggungjawab sesuai dengan tingkat besar kecilnya tingkat kesalahan yang dilakukan oleh para santri tersebut.

Di antara para santri yang melakukan pelanggaran tata tertib disiplin dan tanggungjawab belajar para santri pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen berupa peringatan atau nasehat, pada penerapan hukuman berjenjang ini memberlakukan sistem poin atau skor yang fungsinya sebagai alat untuk mengontrol.

Hasil observasi awal tanggal 20 desember 2019 sampai dengan 10 januari 2020 di pondok pesantren Darul Ihsan memberikan gambaran tentang pelanggaran yang dilakukan oleh para santri pada beberapa tahun terakhir ini, baik itu pelanggaran yang sifatnya sederhana, maupun pelanggaran yang agak berat.

Pelanggaran yang sifatnya sederhana yang dilakukan oleh para santri misalnya keluar tanpa ijin pengurus, main game di lingkungan pondok pesantren, membawa HP, terlambat mengikuti sholat fardhu berjamaah, bagi santriwati mengenakan jilbab yang tidak sesuai dengan ketentuan pondok, memakai celana atau rok berbahan jeans, berkelahi dengan temannya.

Sedangkan pelanggaran berat yang pernah dilakukan oleh para santri adalah mencuri baju temannya yang sedang di jemur, mencuri uang milik temannya yang satu kamar atau lain kamar, melakukan pacaran dengan temannya, merokok bagi santri laki-laki .

Ada sebagian santri yang berkali-kali melakukan pelanggaran walaupun yang dilakukan pelanggaran ringan, bermacam-macam motivasi dan latar belakang santri dalam melakukan pelanggaran

tersebut, sehingga hal yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyyah adalah harus berhati-hati dalam memberikan hukuman kepada santri yang melanggar agar pemberian hukuman benar-benar dapat mengedukasi santri baik santri itu sendiri maupun orangtua santri.

Ketika ada santri melakukan pelanggaran baik itu berat atau ringan, dan dilakukan berkali-kali, maka pengasuh pondok tidak gegabah memberikan hukuman, melainkan diselidiki dulu apa yang melatarbelakangi santri melakukan pelanggaran. Dalam penanganannya pihak pondok selalu melibatkan bagian konseling untuk dapat menggali informasi lebih dalam dari para santri yang melakukan pelanggaran tersebut, informasi itu dari sisi psikis santri.

Disinilah perlu kejelian pengasuh pondok dalam menerapkan hukuman bagi para santri yang melakukan pelanggaran, sehingga kebijakan yang diambil tidak menyakiti santri yang terhukum dan orangtua santri, anmun hukuman tersebut bersifat edukatif.

Pondok pesantren Darul Ihsan adalah pondok yang sudah mendeklarasikan diri sebagai pondok yang ramah anak, maka tentu ini juga menjadi dasar bagaimana mengelola dan menerapkan sebuah hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh santrinya.

Hasil wawancara dengan Pengurus dengan Pertanyaan yang disajikan menyangkut bagaimana penerapan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab belajar santri pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyyah Sragen sebagai berikut :

Penerapan hukuman yang telah dilakukan di pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyyah Sragen itu sendiri dikatakan memberlakukan hukuman

dengan memenuhi syarat-syarat yang edukatif, bukan hukuman fisik yang berbentuk kekerasan, namun diberlakukan dengan kehalusan budi pekerti dan kasih sayang dan harus diberlakukan dengan kejelasan sasaran sebab-sebab bagi siswa sehingga siswa tahu kesalahannya yang diperbuat. Jenis hukuman yang diterapkan bersifat hukuman mental/psikis dengan cara berjenjang dari hukuman ringan, sedang, berat dan sampai kepada hukuman paling berat. Yang mana hukuman ini berupa teguran, nasehat, teguran, poin-poin dan sanksi lainnya. Hukuman ini sesuai dengan teori perbaikan bertujuan agar tidak mengulangi lagi pelanggaran dan memperbaikinya. hukuman ini juga bersifat normatif yang bertujuan memperbaiki ahklak santri (Wawancara dengan Pengurus bagian kasantrian putra, Bp.Samsuddin Nasir tanggal 05 Maret 2020).

Sebagaimana hal yang senada dijelaskan oleh Bapak Samsuddin

Nashir selaku Pengurus bagian kasantrian putri mengungkapkan :

Macam-macam yang diterapkan mempunyai bentuk-bentuk hukuman terhadap pelanggaran aturan tata tertib pesantren yang mana bentuk-bentuk hukuman adalah berupa teguran dan nasehat yang bersifat administratif, edukatif, materi dan sosial (wawancara dengan Pengurus bagian kasantrian putri, Ibu Indah Purnawati tanggal 17 Februari 2020)

Dari wawancara diatas maka dapat disimpulkan macam-macam hukuman berjenjang yang diterapkan di pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen adalah bersifat hukuman mental karena hukuman yang dikenakan kepada para santri tidak langsung berhubungan dengan fisik tetapi menimbulkan penderitaan terhadap dirinya sendiri seperti malu, sebel, kesal, dendam, marah insyaf dan menyesal dan lain sebagainya. Contoh hukuman tersebut diantaranya adalah teguran dan nasehat, poin dan sanksi-sanksi yang membuat jera si-pelanggar.

Hukuman berjenjang tersebut juga bersifat normatif yang bertujuan memperbaiki ahklak, bersifat edukatif/pendidikan berupa hafalan, merangkum mata pelajaran dan lain-lain. Sesuai dengan teori perbaikan yang mana diberlakukannya hukuman berjenjang agar sabtri tersebut tidak mengulangi lagi kesalahan yang telah ia perbuat dan

berniat untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

Adapun bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan pada santri yang melanggar tata tertib adalah bermacam-macam, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Pegurus pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen, menyatakan bahwa :

Adapun dasar pemikiran pemberian sanksi adalah untuk membimbing siswa, khususnya mengenai perilakunya yang nyata, dalam hal menciptakan yang baru. Yang mana hukuman ini berupa teguran, nasehat, poin-poin dan hukuman lainnya. Hukuman ini sesuai dengan teori perbaikan bertujuan agar tidak mengulangi lagi pelanggaran dan memperbaikinya. hukuman ini juga bersifat normatif yang bertujuan memperbaiki ahklak santri. Jenis bimbingan yang diberikan oleh pengurus kepada santri pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen kami memberikan layanan berupa bimbingan dan pembinaan baik pribadi maupun kelompok, seperti pembinaan individu dan konsultasi secara kelompok bagi yang mengalami masalah (wawancara dengan direktur pondok, H.Sururi tanggal 31 Januari 2020).

Seperti dari hasil wawancara dengan Pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Bidang Advokasi yang menyatakan tentang mekanisme penerapan hukuman adalah :

Adapun santri yang melanggar tata tertib pesantren maka dia akan dicatat pelanggarannya kedalam buku pelanggaran atau buku pembinaan dan menandatangani besar poin yang didapat dari pelanggaran yang dilakukan, sesudah itu mendapat bentuk hukuman sesuai besar kecilnya pelanggaran dan IPM menangani pelanggaran yang bintang satu atau pelanggaran yang tingkatannya paling ringan, kemudian santri tersebut akan dibina dengan kadar pelanggarannya (wawancara dengan Pengurus IPM Bidang Advokasi, tanggal 21 february 2020).

Dari wawancara yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwasanya penerapan hukuman yang telah dilakukan di pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen itu sendiri dikatakan memberlakukan hukuman dengan memenuhi syarat-syarat yang edukatif, bukan hukuman fisik yang berbentuk kekerasan, namun

diberlakukan dengan kehalusan budi pekerti dan kasih sayang dan harus diberlakukan dengan kejelasan sasaran sebab-sebab bagi santri sehingga santri tersebut tahu kesalahan yang telah diperbuat. Jenis hukuman yang diterapkan bersifat hukuman mental/psikis dengan cara berjenjang dari sini bentuk-bentuk hukuman yang dilakukan oleh pondok pesantren mulai dari yang berbentuk ringan, sedang, berat dan sampai kepada hukuman paling berat.

Adapun bentuk-bentuk sanksi tersebut berupa :

- 1) Teguran dan peringatan
- 2) Bersifat administratif dengan membuat surat pernyataan di depan ustadz/ustadzah, serta mendapat Surat pemanggilan orang tua/wali santri.
- 3) Bersifat pendidikan yaitu; belajar mengerjakan tugas diperpustakaan, merangkum pelajaran, menghafal ayat/hadis dan membuat klipng
- 4) Bersifat sosial yaitu mengutip sampah dilingkungan sekolah, menyapu kelas dan lain-lain.

Begitu juga hasil wawancara dengan ustadz Ali rosyidi dalam pelaksanaan hukuman berjenjang memiliki tahapan-tahapan proses pembinaan dari pendidik di pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen, meliputi hukuman pelanggaran ringan, sedang, berat dan sangat berat. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

- 1) Sanksi pelanggaran ringan (jumlah poin 0 s/d 10) tahapan pemberian hukumannya yaitu;
 - a. Teguran dan peringatan
 - b. Merangkum pelajaran.
 - c. Menghafal ayat dan hadis.
 - d. Bersifat sosial yang disesuaikan dengan dengan tingkat kesalahan.
- 2) Sanksi pelanggaran sedang (jumlah poin 10 s/d 20) tahapan pemberian hukumannya yaitu;
 - a. Membuat surat pernyataan I

- b. Menghafal ayat dan hadis lebih banyak dari pelanggaran ringan
 - c. Bersifat sosial yang disesuaikan dengan dengan tingkat kesalahan.
 - d. Pidato tanpa teks
- 3) Sanksi pelanggaran berat (jumlah poin 30 s/d 50) tahapan pemberian hukumannya yaitu;
- a. Membuat surat pernyataan II
 - b. Skorsing di pengurus bagian keamanan tidak mengikuti pelajaran selama 3 hari
 - c. Pemanggilan kepada orang tua.
- 4) Sanksi pelanggaran sangat berat (jumlah poin 50 s/d 200) tahapan pemberian hukumannya yaitu;
- a. Skorsing di pengurus bagian keamanan tidak mengikuti pelajaran selama 7 hari
 - b. Membuat surat pernyataan III (Wawancara dengan salah satu Ustadz, tanggal 4 Maret 2020)

Jadi tiap pelanggaran yang dilakukan santri akan mendapat hukuman dan poin sesuai dengan besar-kecilnya pelanggaran yang dilakukan. Dari tahapan-tahapan tersebut pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen melakukan pembinaan terhadap santri yang melanggar tata-tertib pesantren yang dilaksanakan oleh pihak-pihak yang terkait dalam tingkat pembinaan.

Penerapan hukuman yang ada di pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen khususnya pada santri yang dilaksanakan oleh badan pelaksana yang dibentuk oleh pihak pesantren yang berbentuk mekanisme kerja pelaksana peraturan tata tertib. Adapun badan pelaksana yang dibentuk oleh pihak pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.

c. Pengawasan

Pengawasan disiplin adalah mencatat perkembangan anak didik dan untuk mendeteksi penyimpangan yang terjadi oleh anak didik sehingga dapat mengambil tindakan korektif sebelum terlambat. Pengawasan dimaksudkan agar penyimpangan dalam berbagai hal yang

terkait dengan memaksimalkan perilaku tindak, tanduk dan sikap siswa selama dalam lingkungan madrasah yang telah menjadi tanggungjawab seluruh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan madrasah sehingga tujuan dapat tercapai secara maksimal.

Tujuan diadakan pengawasan adalah untuk mengetahui tingkat kedisiplinan dan tanggungjawab belajar siswa yang menyimpang dari aturan tata tertib madrasah yang berlaku. Pengawasan strategi pesantren sering disebut pengawasan diartikan sebagai salah satu kegiatan mengetahui realisasi perilaku santri, apakah sesuai dengan yang dikehendaki atau tidak, dan dari hasil pengawasan akan dilakukan perbaikan.

Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyyah Sragen dilihat dari praktek yang ditunjukkan tersebut bertujuan untuk mencapai efektivitas, efesiensi dari suatu program, dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap pesanten. Tujuan dari pengawasan ini adalah untuk memperoleh mutu yang kompetitif menjadi terwujud, hal ini tidak terlepas dari peran pengurus bagian kemandirian yang mampu memberi motivasi serta mengarahkan santri ke arah yang lebih baik.

Dalam rangka meningkatkan disiplin dan tanggungjawab belajar para santri siswa Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyyah Sragen, Pengurus Pesantren menjelaskan:

Guna memaksimalkan pencapaian tujuan pelaksanaan manajemen sumberdaya manusia untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyyah Sragen, maka kami selalu melakukan pengawasan rutin dengan menghimbau kepada setiap ustadz/ustadzah agar selalu memberikan pengawasan dengan melakukan razia secara tiba-tiba terhadap para santri yang melakukan pelanggaran, seperti; razia handphone yang berisikan video porno, razia seragam, razia rambut panjang dan lain-lain kasus santri yang sering terjadi Pondok

Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyyah Sragen, adalah seringnya santri kedapatan membolos di warnet-warnet. Kasus santri seperti ini kami dari pihak pesantren senantiasa melakukan pembinaan yang lebih intensif untuk membimbing siswa kearah yang lebih baik. (Wawancara dengan Pengurus Kesantrian, Bp.Samsuddin Nasir tanggal 5 Maret 2020).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pimpinan Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyyah Sragen juga bertugas mengusahakan agar para bawahannya melakukan tugas dan kewajibannya dan diarahkan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan terutama dalam hal kedisiplinan kedisiplinan siswa, harus bisa mentaati setiap peraturan dan tata tertib yang berlaku di madrasah ini.

Dalam kaitan dengan peningkatan didiplin dan tanggungjawab belajar santri melalui penerapan hukuman berjenjang, lebih lanjut Bp.Samsuddin Nasir sebagai pengurus menjelaskan bahwa:

Selaku pengurus Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyyah Sragen, kami terus berupaya untuk meningkatkan kualitas kedisiplinan para santri dan tidak luput juga melakukan pengawasan terhadap SDM tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di pesantren ini agar kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Islam di pesantren ini terus terjaga. Kedisiplinan ustadz/ustadzah dalam mematuhi peraturan yang ditetapkan pimpinan dan disepakati bersama. (Wawancara dengan Pengurus, tanggal 20 Maret 2020).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ustadzah Indah Purnawati, ia menjelaskan bahwa:

pengurus Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyyah Sragen ini sering melakukan tinjauan ke sekeliling lingkungan pesantren untuk melihat kebersihan pesantren ini, dan saya akui bahwa beliau sering memberikan nasihat kepada siapa saja, terutama para petugas di pesantren ini untuk tidak bermalas-malasan dalam bekerja. Jika beliau mendapati ada ruangan dalam keadaan kotor, maka beliau akan segera memanggil petugas kebersihan untuk segera membersihkan ruangan tersebut. Terkadang saya lihat sendiri beliau memungut sampah yang tidak sengaja ia jumpai untuk kemudian dibuang ke tempat sampah yang ada dilingkungan pesantren ini. (Wawancara dengan salah satu ustadzah, tanggal 4 Maret 2020).

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara yang telah dilakukan,

maka dapat disimpulkan bahwa kualitas SDM tenaga yang ada di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyyah Sragen sangat dipengaruhi juga oleh kepuasan kerja yaitu perasaan individu terhadap pekerjaan yang memberikan kepuasan bathin kepada seseorang sehingga pekerjaan itu disenangi dan digeluti dengan baik. Pengurus pesantren ini juga sangat peduli akan kenyamanan lingkungan pesantren sehingga kebersihan juga tidak luput dari pengawasannya.

Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang ustadz, Bapak Faqihudin mengatakan bahwa:

Pengawasan disiplin santri dimulai dari jam 07.15 WIB sampai 07.30 WIB yakni ada ustadz yang melakukan piket untuk berdiri di depan asrama untuk memeriksa baju, celana, kaos kaki dan tali pinggang. Setiap awal masuk kelas saya mewajibkan santri untuk membaca Juz Amma dilanjutkan dengan do'a. (Wawancara dengan salah satu ustadz, tanggal 9 Maret).

Upaya lain dalam pengawasan disiplin dan tanggung jawab santri ini adalah orang tua santri dilibatkan dalam pengawasan tersebut, seperti contoh salah seorang dari orang tua santri yang bekerja sebagai polisi maka beliau diikutkan dalam pengawasan disiplin santri dengan memberikan arahan kepada seluruh santri pada upacara bendera.

Selain dari pada itu pesantren juga memanggil dari Dinas Kepolisian Satuan Lalu Lintas (Satlantas) untuk memberikan penjelasan aturan dan tata tertib bagi santri yang melanggarnya seperti merazia santri yang membolos diluar lingkungan asrama dan sekolah, selanjutnya melakukan kerjasama dengan BNN (Badan Narkotika Nasional) untuk menjelaskan tentang bahaya menggunakan bahan atau obat-obatan terlarang yang akan merugikan diri sendiri dan bahkan juga akan merugikan orang lain.

Kegiatan terpenting dalam menguji efektivitas hukuman yang diberikan pada pelaksanaannya di sini terkait dengan sejauh mana upaya pihak pesanten dalam menegakkan tata tertib yang telah disusun. Sebab betapapun baiknya tata tertib tapi jika tidak ditegakkan secara konsekuen maka tidak akan banyak artinya dalam pengembangan budaya dan iklim pesantren itu sendiri.

Satu atau dua santri mungkin dikenal “*trouble maker*” artinya sering membuat masalah. Seperti kasus yang pernah ditemui kasus santri yang hampir selalu terlambat bangun tidur setiap hari, Pengasuh berulang kali memanggilnya, menasehatinya, memberinya tugas belajar, dan kemudian memberinya surat peringatan dengan memberikan hukuman menghafalkan hadis dan berbagai macam cara sudah dilakukan sampai pada akhirnya jalan terakhir ia dikeluarkan dari pesantren.\

Pelanggaran tata tertib hendaknya disertai dengan penjelasan mengenai alasan dan maksud positif dari pengambilan tindakan tersebut. Santri yang menerima hukuman harus dibantu memahami dan menerima bentuk hukuman tersebut sebagai bentuk intervensi bagi kebaikan yang bersangkutan. Hukuman penegakan disiplin dan tanggungjawab belajar santri di pesantren dilakukan pengurus bagian keamanan.

3. Kendala yang Dihadapi dalam Melaksanakan Manajemen Pemberian Hukuman pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.

Berbicara tentang kendala disiplin siswa di pesantren tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif santri. Perilaku negatif yang terjadi dikalangan

santri remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan. Salah satunya adalah pengaruh kemajuan teknologi yang tidak terkontrol dengan baik, sehingga akan terjadi seperti: kehidupan seks bebas, keterlibatan dalam narkoba, perkelahian, bullying dan berbagai tindakan yang menjurus kearah kriminal lainnya, hal ini tidak hanya dapat merugikan dirinya sendiri tetapi juga merugikan masyarakat umum dimana lingkungan mereka tempat tinggal.

Di lingkungan internal pesantren pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib pesantren masih sering ditemukan, mulai dari pelanggaran yang ringan sampai pada pelanggaran yang berat, seperti terlambat datang ke sekolah, kasus membolos, perkelahian, dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya.

Hal di atas merupakan suatu kendala dalam pembinaan disiplin dan tanggungjawab belajar santri. Oleh sebab itu untuk mengantisipasi terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa yang tidak diinginkan oleh lembaga pesantren, maka Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen membuat tata tertib pesantren yang wajib dipatuhi oleh setiap warganya. Konsekuensinya setiap santri yang melanggar tata tertib pesantren akan mendapat sanksi berupa hukuman sesuai dengan tingkat besar-kecilnya pelanggaran yang dilakukan.

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak H.Sururi selaku Direktur Pondok menyatakan bahwa :

Yang menjadi kendala dalam pembinaan disiplin dan tanggungjawab santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen antara lain keterlambatan santri hadir di sekolah, meskipun santri sudah diberi hukuman yaitu menyapu halaman sekolah supaya bersih dan indah, namun ada saja santri yang masih berulang-ulang melakukan pelanggaran. dan ada juga orang tua yang tidak senang dengan hukuman yang diberikan kepada anaknya, tetapi pihak pesantren selalu memberikan penjelasan kepada orang tua santri bahwa kebersihan dan keindahan itu merupakan nilai dan estetika dari pendidikan. Hal tersebut dilakukan supaya tidak adanya kesalahpahaman orang tua dengan adanya tata tertib yang telah dibuat pesantren dan apabila terlambat datang ke sekolah lebih dari 3 kali dan lebih dari 15 menit maka pihak sekolah memberi surat panggilan kepada orang tua. (Wawancara dengan Direktur Pondok,

tanggal 28 Februari 2020)

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, bahwa pelanggaran tata tertib pesantren yang sering dilakukan santri adalah terlambat bangun pagi dan berangkat ke sekolah, hal ini terjadi secara berturut-turut. Setiap santri diproses melalui ustadz pembina dengan memberikan teguran, nasehat dan hukuman apabila pelanggaran tersebut diulangi lebih dari 3 kali, maka orang tua akan dipanggil ke pesantren.

Selanjutnya dari wawancara tersebut beliau juga mengatakan bahwa :

Latar belakang kehidupan orang tua santri juga menjadi kendala dalam pembinaan disiplin santri, ada santri yang orangtuanya berpendidikan tinggi dan ada yang berpendidikan rendah, hal ini berpengaruh terhadap orangtua dalam hal memahami arti hukuman yang dilanggar oleh anaknya. (Wawancara dengan Direktur Pondok, tanggal 28 Februari 2020).

Dari uraian di atas terlihat betapa pentingnya kerjasama antara pihak pesantren dengan orang tua santri karena dalam penerapan sanksi berjenjang untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab belajar santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen ini, bahkan ada sebagian kecil orang tua santri yang tidak peduli dengan tingkahlaku santri di pesantren.

Hasil wawancara dengan salah seorang Ustadz, Bp.Ali Rosyidi mengatakan

bahwa :

Latar belakang pendidikan dan keadaan ekonomi orang tua santri juga menjadi bagian dari kendala dalam peningkatan disiplin dan tanggungjawab santri, hal ini karena sebahagian orang tua kurang paham akan manfaat disiplin dan tanggungjawab itu sendiri. Selanjutnya beliau mengatakan ada anggapan orang tua siswa bahwa anaknya itu baik, tidak percaya kalau berbuat kesalahan di pesantren, malah orang tua selalu membela anaknya meskipun anaknya tersebut berbuat kesalahan. Penyelesaian masalah ini selalu dilakukan dengan menghadirkan saksi dan informasi lainnya, kemudian melakukan pendekatan kepada orang tua santri dengan jalan dipanggil ke pesantren untuk diberikan penjelasan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan agar setiap masalah yang berhubungan dengan siswa cepat diselesaikan dengan baik. (Wawancara dengan Ustadz, tanggal 28 Februari 2020)

Lebih lanjut ustadz Ali Rosyidi mengatakan bahwa dalam menegakkan disiplin di pesantren tidak dapat berjalan sendiri, melainkan dukungan masyarakat juga sangat diperlukan. Namun terkadang ada masyarakat yang kurang memahami, hal ini terbukti masih ada masyarakat yang memfasilitasi santri untuk melakukan pelanggaran seperti menyediakan tempat penitipan HP. Untuk itu, pesantren sering juga melakukan koordinasi dengan masyarakat untuk memohon dukungannya.

Untuk mewujudkan kedisiplinan dan membina tanggungjawab santri di di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen, semua pengelola sangat diharapkan mampu menjadi contoh atau panutan bagi para santri, pengelola juga merupakan sebagai pembimbing bagi santri.

Sebagaimana dikatakan Bapak Toyyib Kamaluddin yang mengatakan bahwa :

Seorang ustadz sebagai pendidik berarti sekaligus menjadi pembimbing. Sebagai contoh guru yang berfungsi sebagai “pendidik” dan “pengajar” seringkali akan melakukan pekerjaan bimbingan, misalnya bimbingan belajar, bimbingan tentang sesuatu ketrampilan. Jadi, yang jelas dalam proses pendidikan kegiatan “mendidik” “mengajar” dan “membimbing” merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. (Wawancara dengan Ustadz Toyyib, tanggal 9 Maret 2020.) Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan

menjadi pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didiknya. Peran pengasuh, baik itu pengurus, ustadz, dan yang lainnya Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen selain sebagai pendidik dan pengajar juga diharapkan mampu sebagai pembimbing santri terutama dalam pembinaan disiplin dan tanggungjawab santri, di sinilah pengurus juga diharapkan mampu melakukan kordinasi, komunikasi dan pengawasan kepada setiap pengelola agar proses belajar mengajar dan peningkatan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa berjalan dengan baik.

Walaupun demikian tidak semua pengelola peduli dengan pembinaan disiplin santri, karena ada yang hanya berdinasi sesuai dengan jam pelajarannya saja menyampaikan pengajaran selesai materi, evaluasi dan langsung pulang. Melihat keadaan seperti ini semestinya harus diberi teguran langsung dan diberikan pengarahan.

4. Solusi yang Diberikan untuk Mengatasi Kendala Dalam Melaksanakan Manajemen Pemberian Hukuman pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun 2019.

Strategi yang diberikan merupakan upaya pihak pondok pesantren dalam mengatasi santri yang melakukan perilaku menyimpang. Sehingga dengan adanya upaya tersebut, diharapkan santri dapat mengontrol perilakunya dan tidak melakukan perilaku menyimpang lagi. Upaya pertama yang dilakukan pesantren adalah pemberian tindakan langsung berupa teguran. Jika pengurus melihat santri yang berperilaku menyimpang, maka santri yang bersangkutan akan langsung diberikan teguran dan ancaman sanksi jika tetap melakukan penyimpangan.

Upaya selanjutnya adalah memberikan hukuman sanksi sesuai dengan perilaku melanggar yang telah dilakukannya. Sanksi yang ditetapkan terdiri dari sanksi ringan, sanksi sedang, dan sanksi berat. Selain sanksi, pesantren juga mengenakan pemanggilan orang tua atau wali santri bagi santri yang melakukan pelanggaran-pelanggaran tertentu. Pihak pesantren juga melakukan kerja sama dengan masyarakat dalam mengatasi santri yang berperilaku menyimpang.

Pihak pesantren terutama dewan guru selalu berpesan kepada masyarakat untuk memberikan teguran dan nasihat secara langsung jika terdapat santri yang melakukan perilaku menyimpang di lingkungan masyarakat kemudian melaporkan perilaku santri yang bersangkutan ke pihak pesantren untuk ditindaklanjuti.

Santri yang melakukan pelanggaran sedang akan diberikan hukuman berupa pemberian nasihat di depan semua santri dan membacakan kesalahan yang telah dilakukannya. Sebelum membacakan kesalahannya, santri tersebut disuruh menulis terlebih dahulu mengenai kesalahan atau pelanggaran yang telah dilakukannya. Tujuan pemberian sanksi tersebut agar santri merasa malu atas kesalahan yang telah dilakukan dan menyadarkan santri bahwa perilaku yang ia lakukan telah melanggar aturan nilai dan norma yang berlaku di pesantren.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pesantren melakukan berbagai upaya untuk

mengatasi santri yang menyimpang agar kembali berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di pesantren. Dalam hal ini, peneliti lebih memfokuskan kepada upaya yang bersifat represif. Salah satu pengurus menyatakan bahwa, “Kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan agar dapat menyatakan bahwa, “Sanksi psikologis merupakan beban penderitaan yang dikenakan pada pihak yang terbebani sanksi dengan beban kejiwaan, seperti dipermalukan di muka umum”. Dengan adanya sanksi tersebut, santri akan menanggung malu dan menanggung aib karena telah melanggar peraturan tata tertib pesantren.

Hukuman berat akan diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran pada kategori berat. Hukuman tersebut yaitu dengan membacakan kesalahannya di depan semua santri, pengurus, serta dewan guru kemudian santri tersebut dikeluarkan secara tidak terhormat dari pesantren. Sama hal nya dengan hukuman sedang, sanksi yang berat pun lebih menggunakan sanksi psikologis didalam usaha untuk menciptakan keteraturan sosial.

Pihak pesantren juga melakukan kerja sama dengan masyarakat dalam mengatasi santri yang berperilaku menyimpang. Pihak pesantren terutama dewan guru selalu berpesan kepada masyarakat untuk memberikan teguran dan nasihat secara langsung jika terdapat santri yang melakukan perilaku menyimpang di lingkungan masyarakat kemudian melaporkan perilaku santri yang bersangkutan ke pihak pesantren untuk ditindaklanjuti.

Dengan mengetahui faktor - faktor penyebabnya, pembimbing sedikit tahu bagaimana kondisi permasalahan santri. Langkah selanjutnya ialah melalui pendekatan supaya santri yang melakukan pelanggaran mau menerima arahan dari pembimbing. Adapun jika santri masih bersikap tertutup, tidak mau menceritakan

permasalahan mengapa ia melanggar tata tertib, maka pembimbing menggunakan cara lain yaitu menanyakan pada teman dekatnya. Begitu semua informasi yang diperlukan telah diperoleh, pembimbing langsung mengambil tindakan preventif dan pengobatan, pencegahan tidak selalu harus melalui hukuman. Memberi nasehat dan arahan yang baik akan lebih mengena dari pada membentak dan memarahinya.

Pelanggaran yang dilakukan para santri tidak sepenuhnya terletak pada santri tersebut, ada banyak sebab yang terletak di luar kekuasaan santri, atau yang kurang dikuasai santri. Jadi kegiatan melanggar tata tertib santri tidak sepenuhnya kesalahan santri, ada faktor dari luar yang juga turut andil dalam pelanggaran tersebut. Oleh karena itu, tugas pembimbing selain memberi arahan pada santri juga mengkondisikan lingkungan pesantren sebaik mungkin supaya para santri merasa betah berada di lingkungan pesantren. Selain itu pembimbing juga selalu menjalin komunikasi dengan keluarga santri ada kesepakatan dalam usaha mengatasi masalah santri tersebut.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini diuraikan analisis temuan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan yaitu membahas tentang penerapan hukuman berjenjang bagi para santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab santri.

Hukuman berfungsi sebagai konsekuensi bagi anak yang melanggar atau tidak disiplin sehingga dengan memunculkan hukuman perilaku melanggar tersebut tidak terulang lagi karena pendidik atau orang tua memberikan hukuman yang membuat ia tidak nyaman dengan perilaku melanggarnya.

Dalam pendidikan, fungsi hukuman hendaknya meliputi tiga peran penting dalam perkembangan moral santri : Pertama, menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat; Kedua, mendidik.

Sebelum anak mengerti peraturan, maka dengan mendapatkan hukuman dari kesalahan yang dilakukan, dia dapat mengambil pelajaran bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah. Dengan demikian bertambahnya usia, mereka mempelajari peraturan terutama dari pengajaran verbal; Ketiga, memberi motivasi untuk menghindarkan diri dari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Di samping itu, para santri juga akan belajar dari pengalaman bahwa jika mereka tidak mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan menerima hukuman.

Melakukan pendampingan di lapangan terhadap pengurus junior oleh pengurus senior. Pendampingan ini bersifat natural kondisional, artinya menyesuaikan kebutuhan, situasi, dan kondisi di lapangan. Sehingga diharapkan pengurus mampu bersikap adaptif dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab di lapangan. Program hukuman akan terlaksana optimal, jika penanggung jawabnya (pengurus) memiliki kemampuan dan pemahaman. Oleh karenanya, salah satu bentuk perencanaan program hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan santri adalah melakukan rencana pendampingan pengurus baru sejak awal.

Mengamandemen undang-undang pesantren setiap tahun. Undang-undang pesantren berisi tentang peraturan pesantren, meliputi hak dan kewajiban santri serta hukuman bagi santri yang melanggar. Undang-undang Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen ini diamandemen oleh pengurus pesantren setelah mendapatkan masukan dari wali santri. Masukan wali santri diperoleh saat pelaksanaan rapat wali santri secara terbuka yang dikemas dalam acara pertemuan tahunan.

Penerapan hukuman itu hanya dapat diberikan apabila dapat menimbulkan kesadaran moril. Hukuman juga bisa dilaksanakan apabila sudah ditetapkannya peraturan-peraturan yang sebelumnya sudah disepakati bersama. Tetapi peraturan dan

hukuman tersebut tidak akan berjalan apabila tidak adanya kesadaran melaksanakan kewajiban dan kerjasama antara anggota masyarakat.

Melihat fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen saat ini selama ini pemberian sanksi hanya bersifat sementara karena sanksi seyogyanya harus mampu memberikan perbaikan yang permanen bagi diri santri agar lebih baik, bertanggungjawab, dan kesadaran diri terbentuk dalam benak santri. Dengan adanya beberapa kelebihan dan kelemahan dalam penerapan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab belajar siswa, terutama tentang tata cara penerapan sanksi-sanksi tersebut. Perlu adanya teknis penerapannya, sehingga terlihat masih adanya pengurus yang memberikan hukuman secara monoton sehingga santri dapat menebak sanksi apa yang akan didapatkannya. Begitu pula apabila dalam penerapan hukuman tanpa disertai dengan pembinaan mereka tidak akan mengerti apa kesalahan yang telah mereka perbuat.

Dengan demikian hukuman berjenjang disini perlu bervariasi dan disinergikan dengan pembinaan santri yang lebih tanggap dan responsif. Dengan digabungkannya pembinaan secara kontiniu maka para santri semakin menyadari kesalahannya dan akan lebih termotivasi akan hal-hal yang baik. Dengan demikian penerapan hukuman berjenjang kepada santri akan tidak tebebani oleh hukuman yang diberikan kepada mereka.

Dalam penerapan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab santri dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi sebagai mana yang dikemukakan oleh Aunillah bahwa pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan cara diantaranya konsisten pada penegakan aturan, pembiasaan, pendidikan, latihan, kepemimpinan, keteladanan, komunikasi, penerapan reward dan punishment (Nurla Isna Aunillah, 2011 : 56). Tindakan dan perilaku pengasuh pondok

pesantren sangat menentukan sejauh mana kualitas dirinya terhadap apa yang dibicarakan di depan para santri tersebut. Seluruh pengelola pesantren merupakan sosok yang dijadikan model yaitu teladan bagi para santri untuk itu pengelola pesantren harus mampu menampilkan sikap dan perilaku yang baik agar dapat membentuk karakter santri.

Disamping itu upaya yang dapat dilakukan segenap pengurus pesantren demi terwujudnya disiplin dan tanggungjawab santri adalah dengan mengundang orang tua santri yang bermasalah dalam hal mendisiplinkan dan membentuk karakter santri tersebut untuk bertanggungjawab. Melalui dialog terbuka sangat penting untuk mendekatkan nilai-nilai individu yang menjadi perhatian dan keprihatinan bersama dalam komunitas. Kegiatan sosialisasi untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab belajar santri dapat dilakukan kapan saja dan pada saat-saat tertentu untuk memberikan pengarahan secara rutin dan dapat dilakukan dengan supervisi di pesantren tersebut.

Disini juga perlu pengawasan secara intensif baik dari dalam pesantren dan luar pesantren karena para santri perlu kontrol dari pengasuh dengan siapa para santri tersebut dan kemana pergi. Ketika santri berperilaku menyimpang dari aturan/norma maka pengurus harus memberi pengarahan dan melakukan komunikasi/pendekatan para santri.

Minimnya pengetahuan santri terhadap tata tertib sebagai salah satu indikator dari kesadaran hukum dimana seseorang mengetahui beberapa perilaku tertentu yang diatur dalam hukum tersebut. Seperti halnya hukum yang harus diterima pada saat santri tersebut melanggar tata tertib yang di dalamnya berisi perilaku yang diperbolehkan dan perilaku yang dilarang. Sehingga apabila santri telah mengetahui pengetahuan terhadap tata tertib maka diharapkan mereka dapat mengaplikasikannya

dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengatasi kendala-kendala yang terjadi diperlukan upaya seperti : Pertama, mengajak orang tua santri untuk bekerjasama dengan pihak pesantren dalam pembentukan disiplin santri dan juga mengontrol perilaku santri sehari-hari. Kerja sama antara pihak pesantren dengan orang tua harus dibina secara intensif yang dapat diwujudkan dengan cara mengundang orang tua santri pada rapat-rapat yang berkaitan dengan kegiatan dan kehidupan santri di pesantren tersebut, dapat juga dilakukan dengan memanggil orang tua santri yang bermasalah untuk dapat membicarakan dan memecahkan masalah-masalah dalam pengembangan pribadi santri secara maksimal.

Kedua, meningkatkan kerja tim tata tertib yang mana perlu adanya kerjasama pesantren dengan pihak keamanan pemerintah daerah seperti Polisi Pamong Praja dan Kepolisian daerah, atau pamong desa.

Ketiga, administrasi piket perlu ditindak lanjuti dengan mengumpulkan data-data selengkap mungkin seperti daftar keterlambatan dan ketidakhadiran yang dapat ditabulasi dijadikan sebagai bahan evaluasi, mengukur dan mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan hukuman berjenjang yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.

Keempat, meningkatkan pendekatan hubungan interpersonal antara konselor serta dengan santri terutama santri yang bermasalah terhadap pelanggaran tata tertib baik dalam hal disiplin dan tanggungjawab. Hal ini penting dilakukan untuk pembinaan secara individu dan kelompok yang dilakukan oleh pihak konselor yang bertugas dalam memberikan pencerahan secara umum serta memecahkan masalah yang dihadapi para santri tersebut.

Penanganan santri bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di pesantren tersebut beserta sanksinya.

Sebagai salah satu komponen organisasi pesanten, aturan (tata tertib) santri beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku santri. Kendati demikian, harus diingat pesantren bukan “lembaga hukum” yang harus mengobral hukuman kepada para santri yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku. Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada para santrinya.

Oleh karena itu, disinilah pendekatan yang kedua perlu digunakan yaitu pendekatan melalui Bimbingan dan Konseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian hukuman untuk menghasilkan efek jera, penanganan santri bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Penanganan santri bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk hukuman apa pun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan santri yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap santri tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Sebagai ilustrasi, misalkan di suatu sekolah ditemukan kasus seorang siswa yang sering berkelahi disekolah, sementara tata tertib sekolah secara tegas. Jika hanya mengandalkan pendekatan disiplin, mungkin tindakan yang akan diambil sekolah adalah berusaha memanggil orang tua/wali siswa yang bersangkutan. Jika tanpa intervensi Bimbingan dan Konseling, maka sangat mungkin siswa yang bersangkutan akan meninggalkan sekolah dengan dihindangi masalah-masalah baru yang justru dapat semakin memperparah keadaan. Tetapi dengan intervensi Bimbingan dan

Konseling di dalamnya, diharapkan siswa yang bersangkutan bisa tumbuh perasaan dan pemikiran positif atas masalah yang menimpa dirinya, misalnya secara sadar menerima dan sadar bahwa berkelahi adalah perbuatan yang tidak terpuji, keinginan untuk tetap sekolah, serta hal-hal positif lainnya.

Lebih jauh, meski saat ini paradigma pelayanan Bimbingan dan Konseling lebih mengedepankan pelayanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap santri bermasalah tetap masih menjadi perhatian. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa tidak semua masalah santri harus ditangani oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK/Konselor). Dalam hal ini, Sofyan S. Willis (2014 : 79) mengemukakan tingkatan masalah berserta mekanisme dan petugas yang menanganinya, sebagai berikut : Masalah (kasus) ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran, mencuri kelas ringan. Kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah (konselor/guru pembimbing) dan mengadakan kunjungan rumah.

Masalah (kasus) sedang, seperti: gangguan emosional, berpacaran, dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Kasus sedang dibimbing oleh guru BK (konselor), dengan berkonsultasi dengan kepala sekolah, ahli/profesional, polisi, guru dan sebagainya. Dapat pula mengadakan konferensi kasus.

Dengan melihat penjelasan di atas, tampak jelas bahwa penanganan santri bermasalah melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling tidak semata-mata menjadi tanggung jawab bagian Bimbingan dan Konseling (BK/Konselor) di pesantren tetapi dapat melibatkan pula berbagai pihak lain untuk bersama-sama membantu santri agar

memperoleh penyesuaian diri dan perkembangan pribadi secara optimal.

Kurangnya kepercayaan diri menjadi penghambat segala aktifitas. Faktor utama penghalang kesuksesan ialah kurangnya rasa percaya diri. Ia mematikan kreatifitas santri. Meskipun begitu banyak ide dan kecerdasan yang dimiliki santri, tetapi jika tidak berani atau merasa tidak mampu untuk melakukannya sama saja percuma. Perasaan diri tidak mampu dan takut akan selalu gagal membuat santri tidak percaya diri dengan segala yang dilakukannya. Ia tidak ingin malu, merasa tidak berharga, serta dicemooh sebagai akibat dari kegagalan tersebut. Terkadang ia merasa tidak mampu dengan mata pelajaran matematika, tetapi ia mampu pada mata pelajaran biologi. Pada mata pelajaran yang ia tidak suka, ia cenderung berusaha untuk menghindarinya, sehingga ia akan pilih-pilih jika akan masuk sekolah. Sementara itu santri tidak menyadari bahwa dengan seringnya melanggar aturan justru membuat dirinya ketinggalan, melarikan diri dari masalah malah akan menambah masalah baru bagi santri tersebut.

Perasaan tersisihkan tentu tidak diinginkan semua orang. Tetapi kadang rasa itu muncul tanpa kita inginkan. Seringkali santri dibuat merasa bahwa ia tidak diinginkan atau diterima di kelompoknya. Perasaan ini dapat berasal dari teman di lingkungan bermain, dengan sindiran atau ucapan, santri yang ditolak oleh teman-teman di lingkungannya, akan merasa lebih aman berada di luar lingkungan tersebut. Ada santri yang melanggar tata tertib karena takut oleh ancaman temannya. Ada juga yang diacuhkan oleh teman-temannya, ia tidak diajak bermain, atau mengobrol bersama. Penolakan santri lain terhadap dirinya dapat disebabkan oleh faktor tertentu, misalnya faktor status sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan:

1. Manajemen pemberian hukuman pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen secara berjenjang adalah, a) hukuman mental atau psikis yaitu hukuman non fisik, b) hukuman normatif yaitu, hukuman diterapkan mempunyai tujuan memperbaiki moral-moral siswa, c) hukuman refresif yaitu jatuhnya hukuman setelah terjadinya pelanggaran. Dalam macam sanksi yang diterapkan mempunyai bentuk-bentuk hukuman terhadap pelanggaran tata tertib pesantren yang bersifat non fisik, bentuk hukuman tersebut adalah; teguran dan peringatan, bersifat materi, dan bersifat administratif. d) Penerapan hukuman di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen dilaksanakan oleh pihak pesantren secara mekanisme, yang mana cara pelaksanaan tersebut dilakukan dengan mencatat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri kedalam buku besar, diberi poin, setelah itu diberikan hukuman sesuai dengan besar kecilnya kesalahan yang telah diperbuat.
2. Kendala yang dihadapi dalam pemberian hukuman pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen adalah : Pertama adalah dari anak itu sendiri, yang mana ada anak yang berkali – kali melakukan pelanggaran dan tidak mengindahkan tatatertib sama sekali sehingga ini

memerlukan penanganan khusus dari pengasuh. Yang kedua adalah dari orang tua, yang mana ada orangtua yang tidak senang dengan hukuman yang diberikan kepada anaknya, tetapi pihak pesantren selalu memberikan penjelasan kepada orang tua santri tersebut. Ini disebabkan oleh latar belakang kehidupan orang tua santri, baik dari sisi pendidikan ataupun ekonomi. Yang ketiga dari masyarakat, pondok pesantren darul Ihsan Muhammadiyah berada ditengah- tengah perkampungan padat dan ditengah kota yang sangat kompleks kehidupan masyarakatnya, ada yang mendukung kegiatan- kegiatan pondok namun ada juga yang menjadi pendukung santri melakukan pelanggaran seperti dengan memfasilitasi sarana pelanggaran dan sebagainya.

3. Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam melaksanakan pemberian hukuman pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen, Pertama melakukan berbagai upaya untuk mengatasi santri yang menyimpang agar kembali berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di pesantren, Kedua, melakukan kerjasama dengan orangtua santri agar orangtua mendukung penegakan disiplin pondok pesantren, Ketiga, kerja sama dengan masyarakat dalam mengatasi santri yang berperilaku menyimpang, berpesan kepada masyarakat untuk memberikan teguran dan nasihat secara langsung jika terdapat santri yang melakukan perilaku menyimpang di lingkungan masyarakat kemudian melaporkan perilaku santri yang bersangkutan ke pihak pesantren untuk ditindaklanjuti.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka implikasi dari penelitian ini adalah :

1. Menanamkan kedisiplinan peserta didik merupakan tugas tenaga pengajar (guru). Untuk menanamkan kedisiplinan peserta didik harus dimulai dari dalam diri pendidik, dengan memberikan contoh teladan yang baik, sehingga peserta didik tetap termotivasi untuk bersikap disiplin dan selalu mengarahkan peserta didik kepada hal-hal baik dan mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.
2. Penerapan hukuman itu hanya dapat diberikan apabila dapat menimbulkan kesadaran moril. Hukuman juga bisa dilaksanakan apabila sudah ditetapkannya peraturan-peraturan yang sebelumnya sudah disepakati bersama. Hukuman sifatnya tidak boleh sifatnya memperhinakan santri, tidak merendahkan martabat dirinya dan tidak dengan hukuman fisik atau kekerasan. Sebaliknya hukuman diharapkan bisa membangkitkan rasa rendah hati dan kesediaan untuk mengakui kesalahan dan kelemahan sendiri, lalu memperbaiki tingkah laku. Karena hukuman harus membangun nilai-nilai moral santri. Pemberian hukuman harus sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

C. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka beberapa saran yang disampaikan kepada semua pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Hendaknya pihak pesantren menjalin kerjasama dengan orang tua siswa lebih intensif lagi untuk menginformasikan sikap dan perilaku siswa yang melanggar aturan pesantren agar tercipta kedisiplinan pesantren yang lebih baik lagi.
2. Memberikan hukuman hendaknya bervariasi dan tidak monoton sehingga para santri tidak dapat menebak hukuman apa yang akan diberikan kepada si terhukum yang sesuai dengan tingkat besar kecilnya tingkat kesalahan santri yang melanggar peraturan disiplin dan tanggungjawab.
3. Dalam sosialisasi penegakan disiplin dan tanggungjawab belajar santri, hendaknya pengurus pesantren mengadakan kerjasama dengan masyarakat sekitar dan pihak pemerintah daerah agar santri yang melakukan pelanggaran seperti membolos dapat terawasi dengan baik.
4. Hendaknya pihak pesantren selalu mengadakan razia secara rutin terhadap santri tentang pelanggaran tata tertib pesantren seperti razia seragam, razia rambut panjang, razia hand phone, dan lain-lain.
5. Bagian konseling selaku konselor hendaknya memberikan hal yang preventif dalam pencegahan sebelum kesalahan terjadi dan dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi santri sebagai wujud pembinaan terhadap para santri yang melakukan pelanggaran.
6. Dalam upaya menanamkan kedisiplinan, pengurus mengajarkan peserta didik mengetahui konsekuensi yang muncul sebagai sesuatu akibat dari pilihan mereka terhadap sikap sehingga pada akhirnya mereka akan belajar dari kesalahan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abd Rahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dn Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, (Bandung; Diponegoro, 2002) hal 390
- Abdul Rahman Shaleh, 2009, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta :Kencana
- Abi M. F. Yaqin, 2009, *Mendidik secara Islami: Mengoptimalkan Pemberian Imbalan & Hukuman untuk Menunaikan Tanggung Jawab dalam Mendidik* (Jombang: Lintas Media).
- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, .2007, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Hamid Al-Ghazali, 2003, *Ihya Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bandung: Marja', cet Pertama,
- Ali Anwar, 2011, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Ali, M dan Asrori, M. 2011. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Kasara.
- Ali, Muhammad. 2011. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo: Bandung
- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Binti Maunah, 2011, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras.
- Danim, Sudarwan dan Suparno. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatu. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media.

- Daryanto. 2011. *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen agama RI. 2005. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta:
- Fattah, Nanang, 2004. *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Gaza, Mamiq 2012 *.Bijak Menghukum Siswa*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Gramedia Pustaka Utama. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hadari Nawawi. *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2010), hal 234
- Hamalik Oemar, 2010, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Kurtek.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Handoko T. Hani, 2008, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, edisikedua, Penerbit :BPFE, Yogyakarta
- Handoko, T. Hani. 2009. *Manajemen* Edisi 2. BEFE. Yogyakarta
- Hasibuan, H. Malayu S.P. 2005. *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara
- , 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara.
- Imron, A. 2011. *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mayasari, R. 2014. *Hubungan hukuman edukatif dengan hasil belajar siswa*. Jurnal
- John M. Echols, Hasan Shadili. 2015. *An English-Indonesian*. Jakarta: Gramedia
- John W. Santrock, 2011, *Psikologi Pendidikan Edisi Ke Dua*, Jakarta: Kencana.
- Kemendiknas, 2003, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3 (Bandung: Citra Umbara,
- Kementerian Agama RI, 2010, *al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Asy-Syifa'
- Kennet T. Henson dan Ben F. Eller. 2003, *Education Psycologi for Effective Teeaching*. USA, Wadsworth Publishing Company,
- Kurniadin Didin, Machali Iman. 2013. *Manajemen Pendidikan. Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*: Ar-Ruzz Media

- M. Arifin., 2017, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Ngalim Purwanto, 2012, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Manullang, 2006, *Dasar-Dasar Manajemen*, edisi revisi, cetakan ketujuh, Penerbit : Ghalia Indonesia, Jakarta
- Mardiyah, 2013, *Kepemimpinan Kiai dalam memelihara Budaya Organisasi*, Malang: Aditya Media Publishing,
- Mayasari, R. 2014. *Hubungan hukuman edukatif dengan hasil belajar siswa*.Jurnal
- Moh. Shochib, 2007, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, 2003, *Prinsip - Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Cet I Bandung: Pustaka Setia.
- Muhibbin Syah. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- , 2011, *Psikologi Belajar* , Jakarta; Logos Wacana Ilmu,
- Mujamil Qomar, 2015, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga,
- , 2014, *Menggagas Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.
- , 2005, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga,,
- Mukti Ali, 2000, *KH Ali Ma'shum Perjuangan dan pemikirannya*, Yogyakarta:LkiS, 10
- Najib, A. 2009. Tanin. <http://nadjeeb.files.wordpress.com/2009/03/tanin.pdf> diunduh 6 Oktober 2019.
- Novan Ardy Wiyani & Barnawi, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I Jogjakarta: ar-Ruzz Media
- Nur Efendi, 2014, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, Yogyakarta: Teras,

- Nurhadi, 2010, *Pendekatan Kontekstual (Tekstual Teaching and Learning)*, (Malang: UM
- Robbins dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi, Edisi Duabelas*, Jakarta: Salemba Empat
- Robbins, Stephen. P. 2006. *Perilaku Organisasi. Edisi Bahasa Indonesia*. PT Indeks Kelompok GRAMEDIA. Jakarta.
- Rohmat. 2012. *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- , 2015. *Teknologi Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish
- , 2015. *Nilai-nilai Moral Kewirausahaan Membangun Bangsa Berkarakter*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- , 2016. *Manajemen Kepemimpinan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- , 2017. *Memahami Teori Teknologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara Rusyam,
- Safitri, Dyan Tunggal (Ed). (2012). Metode Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. Artikel. Tersedia pada <http://web.sdikotablitar.sch.id>. Diakses.pada tanggal 2 oktober 2012.
- Seifert, K. 2012 .*Pedoman pembelajaran dan instruksi pendidikan*. Banguntapan Jogjakarta :IRCiSoD
- Siagian, Sondang P, 2003. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Sri Rumini,dkk 2010, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UPP UNY.
- Sugeng Haryanto, 2012, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*, (Jakarta: Kementerian Agama RI,
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Ikata Penerbit Indonesia.
- Tamyiz Burhanuddin, 2001, *Akhlaq Pesantren:SolusiBagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTIQA Press.

- Tim Dosen UM-Malang, 2008, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional
- Umiarso & Nur Zazin, 2011, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: RaSAIL Media Group,
- W.J.S. Poerwadarminta, 2000, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 363.
- WS Winkel, S.J, 2004. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia,
- Yanuar A, 2014, *Jenis - jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD* , Cet. Pertama, Yogyakarta: April
- Zamakhsyari Dhofier, 2011, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Zuhairini, dkk, 2003, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : TATA TERTIB SANTRI

BAB I TATA TERTIB SANTRI DI SEKOLAH

Pasal 1 PAKAIAN SEKOLAH DAN ATRIBUTNYA

- 1) Setiap santri diharuskan menggunakan seragam sesuai ketentuan yang berlaku, yaitu:
 - a. Hari Senin-Selasa berpakaian putih biru dan berkaos kaki putih
 - b. Hari Rabu-Kamis berpakaian HW dan berkaos kaki hitam
 - c. Hari Jumat-Sabtu berpakaian IPM dan berkaos kaki putih
 - d. Seragam sekolah harus dilengkapi dengan atribut sesuai dengan aturan
- 2) Secara umum santri diharuskan berpakaian:
 - a. Sopan dan rapi sesuai ketentuan yang berlaku
 - b. Sepatu pantofel berwarna hitam dan berkaos kaki
 - c. Sepatu benar-benar dipakai dan tidak boleh diinjak
 - d. Bahan pakaian tidak terbuat dari kain tipis dan tembus pandang, serta tidak ketat dan tidak membentuk tubuh
- 3) Khusus santri putra diharuskan:
 - a. Baju dimasukkan ke dalam celana
 - b. Celana dan baju tidak digulung
 - c. Celana tidak terlalu panjang menjulur
 - d. Celana tidak bergaya *cutbray* atau *pencil*
 - e. Celana di atas pinggang
 - f. Ikat pinggang standar berwarna hitam dan tidak bergambar
 - g. Kaos kaki di atas mata kaki (putih 2 pasang, hitam 1 pasang)
 - h. Rambut bagian depan tidak melebihi alis, samping tidak melebihi daun telinga, panjang rambut tidak melebihi 7 cm dan rapi
- 4) Khusus santri putri diharuskan:
 - a. Berjilbab yang menutupi seluruh kepala, leher, dengan panjang menutup perut, pinggang dan siku
 - b. Rambut diikat dan tidak menyerupai punuk unta
 - c. Rambut tidak boleh terlihat dan memakai dalaman jilbab
 - d. Baju seragam dikeluarkan dan menggunakan dalaman kaos
 - e. Panjang baju sampai lutut
 - f. Panjang lengan menutupi pergelangan tangan
 - g. Panjang rok dibawah mata kaki dan menggunakan dalaman celana panjang
 - h. Celana panjang (olahraga) di bawah mata kaki dan tidak ketat
 - i. Lengan baju tidak boleh digulung
 - j. Kaos kaki minimal 20 cm di atas mata kaki (putih 2 pasang, hitam 1 pasang)
 - k. Tidak bersolek dan menggunakan aksesoris berlebihan, seperti: gelang, bros mencolok, dan sebagainya

Pasal 2

SELAMA JAM PELAJARAN

- 1) Santri diharuskan berada di dalam kelas pukul 06.50 WIB.
- 2) Santri diharuskan menjaga kebersihan dan ketertiban di dalam kelas
- 3) Santri diharuskan mengikuti pelajaran dengan baik sampai akhir pelajaran
- 4) Santri dilarang membawa dan menggunakan laptop, dan peralatan elektronik lainnya kecuali mendapatkan izin dari guru kelas untuk keperluan pembelajaran
- 5) Santri dilarang minum di dalam kelas selama jam pelajaran seizin guru kelas
- 6) Santri dilarang ke area asrama selama jam pelajaran
- 7) Santri dilarang keluar masuk kelas tanpa seizin guru yang sedang mengajar
- 8) Santri yang ingin meninggalkan kelas karena sesuatu hal (sakit atau ada keperluan yang sangat penting) diharuskan meminta izin kepada guru yang mengajar atau guru piket
- 9) Ketua kelas diharuskan menghubungi guru piket, apabila guru yang mengajar belum masuk lebih dari 10 menit
- 10) Petugas piket kelas bertanggung jawab atas kebersihan kelas selama KBM berlangsung
- 11) Ketua kelas mengambil jurnal kelas, jurnal guru di guru piket atau wali kelas pada pukul 07.00 WIB dan wajib mengembalikan pada pukul 15.05 WIB
- 12) Bagi santri yang terlambat, diperbolehkan masuk kelas setelah mendapat ijin dari guru BP atau guru piket

Pasal 3

WAKTU ISTIRAHAT

- 1) Santri diharuskan menggunakan waktu istirahat dengan sebaik-baiknya.
 - a. Waktu istirahat pertama pukul 09.40 – 10.00 WIB
 - b. Waktu istirahat kedua pukul 12.00 – 13.00 WIB
- 2) Santri dilarang melakukan aktifitas olahraga pada waktu istirahat
- 3) Santri dianjurkan melaksanakan shalat dhuha di masjid sebelum berangkat ke sekolah atau saat istirahat pertama

Pasal 4

SETELAH JAM PELAJARAN

- 1) Setiap santri harus merapikan perlengkapan belajar sebelum meninggalkan kelas
- 2) Petugas piket kelas diharuskan mengecek dan mematikan fasilitas kelas (komputer, lampu, LCD, AC, kipas angin) serta membersihkan dan merapikan kelas setelah pelajaran berakhir
- 3) Setiap santri dilarang meninggalkan barang dalam bentuk apapun di kelas

Pasal 5

KEHADIRAN DAN PERIZINAN

- 1) Santri yang berhalangan hadir karena sakit, diharuskan melampirkan surat izin sakit dari bagian kesehatan IPM dengan diketahui pengasuh, jika lebih dari 1 hari harus disertai dengan surat keterangan petugas medis
- 2) Santri yang akan izin karena keperluan tertentu, maka wali santri yang bersangkutan harus mengajukan surat permohonan izin kepada Waka Kesiswaan paling lambat dua hari sebelum pelaksanaan. Selanjutnya wali santri berhak mendapatkan jawaban selambat-lambatnya sehari setelah surat permohonan izin tersebut diterima oleh Waka Kesiswaan.

- 3) Ketentuan izin yang disebut pada ayat (2) tidak termasuk karena ada keluarga inti yang sakit keras atau meninggal dunia
- 4) Izin untuk selain ketentuan di atas diserahkan kepada kebijakan pengasuh atau kepala sekolah

Pasal 6

PTS, PAS DAN PAT (IMTIHAN)

- 1) Syarat mengikuti PTS, PAS dan PAT
 - a. Lunas administrasi sekolah dan pondok (sesuai dengan waktu yang ditentukan sekolah)
 - b. Tidak memiliki tanggungan pinjaman buku di perpustakaan sekolah
 - c. Kehadiran dikelas 90%
- 2) PTS, PAS dan PAT dilaksanakan sesuai jadwal yang ditetapkan
- 3) Santri yang terbukti melakukan kecurangan (menyontek, kerjasama) akan diberi sanksi

Pasal 7

UPACARA DAN APEL

- 1) Seluruh santri diharuskan mengikuti upacara dan apel pada hari-hari yang telah ditetapkan oleh sekolah.
- 2) Santri diharuskan mengenakan pakaian seragam dan atribut lengkap
- 3) Santri diharuskan hadir di lapangan, lima menit sebelum upacara/ apel dimulai
- 4) Santri yang tidak hadir tepat waktu dan tidak mengenakan atribut lengkap berbaris di luar barisan terpisah
- 5) Santri yang ditunjuk sebagai petugas upacara/ apel diharuskan mempersiapkan perlengkapan dan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya
- 6) Santri diharuskan mengikuti upacara/ apel dengan tertib sampai seluruh proses upacara selesai

Pasal 8

KEGIATAN INTRA DAN EKSTRAKURIKULER SEKOLAH

- 1) Kegiatan Intrakurikuler sekolah adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)
- 2) Setiap santri wajib menjadi anggota IPM dan tidak diperbolehkan menjadi pengurus organisasi diluar sekolah
- 3) Setiap santri mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah, yaitu:

KEGIATAN	SIFAT	WAKTU
Upak Suci	ajib	klasa, 15.30-17.00
Izbul Wathon	ajib	amis, 15.30-17.00
uhadhoroh	ajib	btu, 20.00-21.00
SN	lihan	ondisional
rnalistik (Kreansa)	lihan	ondisional
aligrafi	lihan	ondisional
duan Suara	lihan	ondisional
lawah Qur'an	lihan	ondisional
nahan	lihan	ondisional
anguage Club	lihan	ondisional
hfidz Club	lihan	ondisional

- 4) Kegiatan ekstrakurikuler dikelola oleh pihak sekolah dan bekerja sama dengan bidang Apresiasi Seni, Budaya dan Olahraga (ASBO) IPM
- 5) Santri yang tidak dapat mengikuti ekstrakurikuler karena udzur harus menyertakan surat keterangan dari pengasuh untuk diserahkan kepada guru pembina ekstrakurikuler

Pasal 9

DISIPLIN BERBAHASA ASING

- 1) Seluruh warga sekolah mendukung dan men-*suport* secara penuh kebijakan sekolah dalam menertibkan santri berbahasa asing
- 2) Santri diharuskan mentaati disiplin dan memelihara tradisi berbahasa asing di lingkungan sekolah, sesuai dengan regulasi yang berlaku, yaitu:
 - a. Santri wajib berbahasa Inggris dan Arab pada hari yang ditentukan
 - b. Santri yang melanggar akan dikenai sanksi disiplin

Pasal 10

DISIPLIN MENJAGA KEBERSIHAN DAN KESEHATAN

- 1) Santri diharuskan memelihara kebersihan:
 - a. Diri dan pakaian
 - b. Alat-alat belajar
 - c. Kelas, gedung sekolah, kantor, perpustakaan, laboratorium dan fasilitas lainnya
- 2) Santri dilarang merusak dan melakukan vandalisme pada semua fasilitas sekolah
- 3) Santri diharuskan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan
- 4) Santri diharuskan mengikuti kegiatan kerja bakti atau piket kebersihan yang dilakukan secara berkala
- 5) Santri dilarang menempelkan poster/ pengumuman atau sejenisnya selain di papan pengumuman yang telah disediakan
- 6) Santri diharuskan mandi dan memakai seragam yang bersih setiap masuk sekolah
- 7) Santri yang sakit pada waktu KBM, diperbolehkan istirahat dan berobat di UKS

Pasal 11

PERPUSTAKAAN

- 1) Santri diharuskan menjadi anggota perpustakaan sekolah
- 2) Santri diharuskan mentaati tata tertib perpustakaan yang telah ditentukan
- 3) Santri berhak menggunakan fasilitas perpustakaan pada jadwal yang telah ditentukan
- 4) Santri yang terlambat mengembalikan buku dikenakan denda sesuai peraturan perpustakaan
- 5) Hal-hal lain yang berkaitan dengan perpustakaan diatur dalam tatib perpustakaan

Pasal 12

LABORATORIUM

- 1) Laboratorium Pondok Darul Ihsan terdiri dari: laboratorium IPA dan laboratorium komputer
- 2) Santri tidak boleh masuk ke laboratorium kecuali untuk kegiatan yang berkaitan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau penelitian
- 3) Santri diperbolehkan menggunakan fasilitas laboratorium sesuai jadwal yang telah ditentukan dan atau setelah mendapat izin dari pengelola laboratorium
- 4) Santri yang merusak atau menghilangkan alat-alat laboratorium diharuskan mengganti alat-alat tersebut

- 5) Santri diharuskan mematuhi seluruh tata tertib laboratorium

Pasal 13

RAPORT

- 1) Pengambilan Raport wajib diambil oleh wali
- 2) Setiap santri wajib menyerahkan surat keterangan bebas perpustakaan kepada wali kelas

Pasal 14

IJAZAH (SYAHADAH)

- 1) Syarat Santri untuk mendapat ijazah pada akhir studi di sekolah apabila telah menyelesaikan:
 - a. administrasi sekolah
 - b. mengganti benda yang rusak atau hilang
 - c. surat bebas perpustakaan
 - d. surat keterangan telah menyelesaikan target tahfidz
- 2) Ijazah yang telah diserahkan kepada santri atau wali santri adalah tanggung jawab yang bersangkutan
- 3) Pengambilan ijazah maksimal satu tahun dari tahun kelulusan, selanjutnya jika terjadi kerusakan atau kehilangan maka bukan menjadi tanggung jawab sekolah
- 4) Pengambilan ijazah dengan mengisi buku serah terima di bagian Tata Usaha.

Pasal 15

KEGIATAN SEKOLAH

- 1) Santri wajib mengikuti seluruh kegiatan yang sudah ditentukan oleh sekolah
- 2) Santri wajib membayar kegiatan yang telah ditentukan oleh sekolah
- 3) Santri tidak diperbolehkan mengadakan dan mengikuti kegiatan diluar sekolah, tanpa seijin pihak sekolah

PASAL 16

PEMBIAYAAN SEKOLAH

- 1) Santri wajib membayar syahriyah maksimal pada tanggal 10 setiap bulannya
- 2) Pembayaran syahriyah dilayani pada hari dan jam kerja (Pukul 07.00-15.00) di kantor tata usaha dengan membawa kartu Syahriyah.
- 3) Pembayaran syahriyah secara insidental dilayani pada saat pertemuan rutin wali santri dan saat santri kembali ke pondok.

PASAL 17

NAMA BAIK DIRI, SEKOLAH DAN ALUMNI

- 1) Santri mencerminkan kepribadian muslim dan muslimah
- 2) Santri wajib menjunjung tinggi ajaran agama Islam dengan memiliki aqidah yang lurus, ibadah yang benar dan berakhlak mulia
- 3) Santri dilarang keras:
 - a. Berhubungan dengan lawan jenis yang bukan mahram melalui berbagai media (surat menyurat, janji, pacaran, boncengan dan sejenisnya)
 - b. Mengenakan pakaian yang tidak syar'i dan tarbawi
 - c. Menyimpan dan Menggunakan senjata tajam
 - d. Merokok

- e. Menggunakan obat-obatan terlarang dan sejenisnya
 - f. Minum minuman keras
 - g. Berzina
 - h. Berkelahi, bullying
- 4) Santri wajib menjaga nama baik diri, keluarga dan almamater di mana saja

BAB II

TATA TERTIB SANTRI DI ASRAMA

Pasal 1

FASILITAS DI LINGKUNGAN ASRAMA

- 1) Santri wajib menjaga fasilitas yang disediakan oleh pihak asrama berupa:
 - a. Fasilitas umum: masjid, aula, pendopo, lapangan olahraga, kamar mandi, taman, dapur dan jemuran
 - b. Fasilitas kelompok: kamar, rak sandal/sepatu dan setrika
 - c. Fasilitas pribadi: ranjang, lemari pakaian dan meja belajar
- 2) Santri diharuskan mengganti setiap kerusakan yang diakibatkan oleh perbuatannya
- 3) Santri dilarang memindahkan atau mengubah fasilitas asrama tanpa seizin pembina asrama
- 4) Santri dilarang menyalahgunakan fasilitas asrama tanpa seizin pembina asrama

Pasal 2

KETENTUAN BERPAKAIAN

SANTRI PUTRA

- 1) Setiap santri diharuskan memiliki jenis pakaian berikut dengan jumlah yang telah ditentukan:

No	Jenis Pakaian	Jumlah
1.	Baju hem putih panjang	1 buah
2.	Baju hem panjang/pendek	1 buah
3.	Baju batik panjang/pendek	1 buah
4.	Baju koko sholat panjang/pendek	4 buah
5.	Sarung	2 buah
6.	Sajadah	1 buah
7.	Songkok hitam	2 buah
8.	Kaos santai berlengan	5 buah
9.	Celana panjang resmi	3 buah
10	Celana panjang training	2 buah
11	Celana $\frac{3}{4}$	2 buah
12.	Pakaian dalam (singlet & CD)	7 pasang
13.	Kaos kaki	3 pasang
14.	Handuk	2 buah
15.	Selimut (tipis)	1 buah
16.	Sandal	2 pasang

17.	Sepatu olahraga	1 pasang
18.	Dasi hitam	1 buah
Daftar ini tidak termasuk seragam dan atribut sekolah		

- 2) Santri diharuskan berpakaian yang menutup aurat, bersih, sopan dan rapi
- 3) Santri dilarang keras membuka baju atau hanya menggunakan celana pendek dan kaos dalam (singlet) di luar kamar mandi
- 4) Santri dilarang keras membawa atau memakai pakaian bergambar atau bertuliskan pesan yang tidak mendidik Santri dilarang keras membawa atau memakai pakaian berbahan jeans atau sejenisnya
- 5) Pakaian berlebih yang disita oleh pembina asrama tidak dikembalikan
- 6) Santri dilarang membuat seragam dalam bentuk apapun kecuali seragam angkatan dan jas/jaket almamater dengan seizin pengasuh

Pasal 3 KETENTUAN BERPAKAIAN SANTRI PUTRI

- 1) Setiap santri diharuskan memiliki jenis pakaian berikut dengan jumlah yang telah ditentukan:

No	Jenis Pakaian	Jumlah	Keterangan
1	Mukena	2 buah	Warna dasar putih
2	Sajadah	2 buah	Ukuran sedang
3	Baju harian (jubah/atasan, blus)	4 buah	Jubah menutup mata kaki dan tidak pakai karet di pinggang, panjang blus minimal sampai lutut
4	Rok	-	Jumlah disesuaikan dengan atasan, tidak sempit dan tidak berbelah
5	Baju tidur	3 buah	Pasangan celana panjang
6	Kaos pendek	4 buah	Daleman seragam sekolah
7	Celana panjang	4 buah	Daleman rok/jubah
8	Jilbab harian (berbahan kain/ kaos)	4 buah	Tidak sempit dan tipis, dengan panjang menutup perut, pinggang dan siku
9	Ciput (dalaman jilbab)	2 buah	
10	Pakaian dalam	10 pasang	Dianjurkan memiliki lebih
11	Kaos kaki harian	6 pasang	20 cm diatas mata kaki
12	Handuk	2 buah	
13	Selimut (tipis)	1 buah	
14	Seprei	2 buah	
Daftar ini tidak termasuk seragam dan atribut sekolah			

- 2) Santri diharuskan berpakaian yang menutup aurat, bersih, sopan dan rapi
- 3) Santri dilarang membuka jilbab selain di kamar tidur dan kamar mandi
- 4) Santri dilarang membawa atau memakai pakaian bergambar atau bertuliskan pesan yang tidak mendidik
- 5) Santri dilarang membawa atau memakai pakaian berbahan jeans, legging, celana pendek, kaos tanpa lengan dan kaos ketat
- 6) Santri tidak memakai perhiasan emas yang mencolok, perhiasan imitasi dan aksesoris. Santriwati hanya dibolehkan memakai anting-anting dan satu buah cincin
- 7) Santri hanya boleh membawa pakaian dan perlengkapannya sesuai dengan jumlah dan kriteria yang telah ditentukan
- 8) Pengasuh berhak menyita barang yang berlebih atau tidak sesuai dengan ketentuan dan tidak berkewajiban mengembalikannya kepada santri
- 9) Santri dilarang membuat seragam dalam bentuk apapun kecuali seragam angkatan dan jas/jaket almamater dengan seizin pengasuh

Pasal 4

KEPEMILIKAN DAN SIMPANAN

- 1) Santri diharuskan menggunakan barang miliknya sendiri
- 2) Santri dilarang keras menggunakan atau meminjam barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya
- 3) Santri dilarang membawa, memiliki dan menyimpan secara pribadi barang-barang berikut:

No	Jenis Barang
1	Kendaraan, seperti: motor dan sepeda
2	Peralatan atau fasilitas olahraga
3	Senjata tajam dan semisalnya
4	Alat permainan seperti catur, monopoli dan sejenisnya
5	Alat musik dalam bentuk apapun
6	Uang tunai lebih dari Rp.50.000,00 (lima puluh ribu rupiah)
7	Barang elektronik seperti Hp, TV, VCD Player, Tape, MP3/MP4, Kamera, <i>Flash disk</i> , <i>Hitter</i> , <i>Hair Dryer</i> , Laptop dan lain-lain, serta peralatan yang menggunakan listrik dan belajar cukup besar
8	Obat nyamuk, korek api, lilin, minyak tanah dan sejenisnya barang untuk dibakar
9	Segala macam obat kecuali yang diizinkan oleh dokter atau pengasuh asrama
10	Rokok, narkoba dan barang-barang sejenisnya
11	Jimat, rajah dan barang sejenisnya
12	Buku, novel, majalah, komik ataupun koran yang tidak mendidik

- 4) Pengasuh berhak menyita barang yang tidak sesuai dengan ketentuan dan tidak berkewajiban mengembalikannya kepada santri
- 5) Pengasuh asrama tidak bertanggung jawab atas hilangnya barang-barang yang tidak sesuai dengan ketentuan

Pasal 5
KOMUNIKASI DENGAN TELEPON

- 1) Santri diperkenankan berkomunikasi dengan telepon pada tempat waktu yang telah ditetapkan
- 2) Sirkulasi penerimaan dan penggunaan fasilitas telepon dikelola oleh bagian komunikasi pengurus IPM secara khusus.
- 3) Wali santri yang hendak menelepon dapat dilakukan sesuai jadwal
- 4) Santri hanya diperkenankan menggunakan telepon kepada atau dari kalangan keluarga saja. Penelepon lawan jenis harus mempunyai hubungan mahram dengan santri, kecuali atas ijin pengasuh
- 5) Pengasuh asrama berhak untuk mendengarkan pembicaraan telepon santri

Pasal 6
BERTAMU DAN KUNJUNGAN SANTRI

- 1) Santri diperkenankan menerima kunjungan/besuk hanya pada jam kunjungan, yaitu Sabtu pukul 15.30 – 17.00, Ahad mulai Pagi Pkl. 09.00 - 11.30 dan Siang pukul 12.30 - 14.30 WIB atau hari yang diliburkan oleh pondok.
- 2) Setiap pengunjung wajib melalui prosedur bagian Keamanan di meja *resepsionist* atau pintu gerbang.
- 3) Diluar jam kunjungan bagian Keamanan berhak tidak mengijinkan pengunjung untuk bertamu.
- 4) Pengunjung tidak diperkenankan masuk ke area kamar asrama santri
- 5) Setiap pengunjung wajib memperhatikan adab-adab islami seperti: berhijab bagi perempuan, tidak merokok, tidak bercelana pendek dan kaos tidak berlengan bagi laki-laki
- 6) Dilarang menerima tamu lawan jenis kecuali keluarga (mahram)
- 7) Pengunjung hanya diperkenankan membesuk santri didalam area pondok dan tidak diperkenankan bertamu di luar area pondok kecuali area yang diizinkan.
- 8) Penjengukan dilakukan 2 minggu setelah perpulangan.
- 9) Jika kondisi darurat, bagi wali santri yang berasal dari luar pulau atau kota, diperkenankan menginap di kamar tamu dan tidak boleh lebih dari satu malam.

Pasal 7
PERIJINAN KELUAR ASRAMA

- 1) Santri diperkenankan untuk izin keluar pondok dalam rangka memenuhi kebutuhannya setiap 1 bulan sekali, pada waktu dan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Waktu perizinan santri ahad ke 2 setelah perpulangan bersama orang tua.
 - b. Perizinan dibuka pukul 09.00 - 11.30 atau 12.30 - 14.30
 - c. Mengisi daftar perizinan pada saat keluar dan kembali
- 2) Selama di luar santri diharuskan memakai seragam pondok dan *nametag* sebagai identitas
- 3) Santri tidak diperkenankan izin diluar waktu yang telah ditentukan
- 4) Adapun perizinan yang bersifat emergensi atau darurat dapat dikeluarkan oleh pengasuh asrama sesuai dengan kebijakannya.
- 5) Selama perizinan, semua barang-barang santri menjadi tanggungjawab pribadi
- 6) Segala bentuk pelanggaran disiplin yang dilakukan selama diluar pondok akan diproses dan tetap menjadi tanggung jawab pondok

Pasal 8
LIBUR DAN IJIN PERPULANGAN

- 1) Jadwal libur perpulangan santri adalah satu bulan sekali, pemberitahuan informasi waktu melalui grup wali santri.
- 2) Izin untuk bermalam diluar pondok karena keperluan darurat dapat dikeluarkan oleh pengasuh asrama dengan pertimbangan sebagai berikut:
 - a. Keperluan berobat
 - b. Keperluan membesuk orang tua atau keluarga inti yang sakit
 - c. Keperluan melayat orang tua atau inti yang meninggal dunia
 - d. Walimatul 'Ursy dari keluarga inti
 - e. Pamitan Haji dan umroh
 - f. Wisuda Universitas keluarga inti
- 3) Selama perpulangan, semua barang-barang santri menjadi tanggungjawab pribadi
- 4) Bagi santri yang dari luar pulau atau luar kota pada saat perpulangan bulanan, diperbolehkan tidak pulang dengan berkewajiban lapor kepada pengasuh asrama dan tidak diizinkan keluar tanpa seijin pengasuh
- 5) Jika santri yang tidak pulang ker rumah akan menginap di rumah teman, maka harus ada pemberitahuan perizinan dari kedua belah pihak wali santri
- 6) Segala bentuk pelanggaran disiplin yang dilakukan selama perpulangan akan diproses dan tetap menjadi tanggung jawab pondok

Pasal 9

KEGIATAN SANTRI

- 1) Jenis kegiatan yang diikuti santri diluar jam KBM, meliputi kegiatan:
 - a. Ekstrakurikuler wajib : HW, Tapak Suci, Tahsin
 - b. Ekstrakurikuler pilihan : OSN, jurnalistik/ kreansa, panahan, tilawah, kaligrafi, *Arabic club*, *English club*, *Tahfidz club*
 - c. Organisasi Santri : Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Hizbul Wathan
 - d. Kegiatan bahasa asing : Ilqo Mufrodat, Muhadloroh, Muhadatsah, daurah bahasa
 - e. Kegiatan kepesantrenan : shalat berjamaah, Qiyamullail, puasa sunnah, ceramah umum, halaqoh, piket kebersihan, daurah tahfidz.
- 2) Santri diharuskan mengikuti seluruh kegiatan pondok
- 3) Santri dilarang mengikuti atau mengadakan kegiatan di luar pondok kecuali ada tugas atau seizin waka kesiswaaa dan pengasuh.

Pasal 10

DISIPLIN ISTIRAHAT/TIDUR

- 1) Santri dilarang tidur selain di kamar yang telah ditentukan oleh pengasuh
- 2) Santri diharuskan tidur maksimal pukul 22.00 dan bangun pada pukul 03.30 (setengah jam sebelum subuh)
- 3) Santri diharuskan tidur di ranjang dengan kasur milik masing-masing
- 4) Santri dilarang mengunci pintu kamar pada saat jam istirahat malam
- 5) Santri dilarang memasuki kamar lain kecuali dengan didampingi penghuni kamar tersebut

Pasal 11

DISIPLIN MAKAN-MINUM

- 1) Santri harus makan dari menu yang disediakan dapur
- 2) Santri diharuskan makan di tempat yang telah ditentukan
- 3) Santri diharuskan makan pada jadwal yang telah ditetapkan, yaitu:

Makan pagi	: Pukul 05.30-06.15
Makan siang	: Pukul 12.15-12.45
Makan malam	: Pukul 18.30-19.15

- 4) Santri diharuskan antri dalam mengambil jatah makannya
- 5) Santri dilarang mengambil jatah makanan atau minuman santri lain
- 6) Santri diharuskan menjaga kebersihan tempat dan alat makan minum secara pribadi
- 7) Santri harus makan dengan piring masing-masing

Pasal 12

DISIPLIN SHALAT BERJAMAAH

- 1) Shalat fardlu lima waktu harus dikerjakan secara berjamaah di masjid
- 2) Santri tidak *masbuk* (tertinggal) dalam melaksanakan shalat berjamaah
- 3) Santri diharuskan menaati disiplin shalat berjamaah dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Memakai perlengkapan shalat: sarung, songkok, baju koko/kemeja panjang dan sajadah untuk santri putra dan mengenakan mukena putih bagi santri putri
 - b. Membawa al-Quran
 - c. Datang ke masjid pada waktu yang telah ditetapkan:
 - Shalat Magrib : Pkl. 17.15
 - Shalat Isya : Pkl. 19.15
 - Shalat Subuh : Pkl. 04.15
 - Shalat Dzuhur : Pkl. 12.10
 - Shalat Ashar : Pkl. 15.10
 - d. Datang ke masjid melewati waktu yang telah ditetapkan akan dianggap terlambat
 - e. Bagi santri yang sakit, diperkenankan untuk melaksanakan shalat di kamarnya dengan bidang ibadah IPM
 - f. Santri putri yang berhalangan shalat karena haid diharuskan melapor ke bagian ibadah
 - g. Santri putri yang berhalangan shalat tetap wajib mengikuti tadarus dan kajian
- 4) Ketentuan lebih lanjut tentang shalat berjamaah akan diatur pada tatib Shalat berjamaah secara khusus (tatib IPM bagian ibadah)

Pasal 13

BELAJAR MALAM

- 1) Belajar malam dilaksanakan pukul 20.00 s.d 21.00
- 2) Saat ujian berlangsung, santri diperkenankan menambah jam belajar maksimal pukul 22.00
- 3) Belajar malam dapat dilaksanakan secara berkelompok atau mandiri di tempat yang telah ditetapkan
- 4) Selama kegiatan belajar mandiri, santri diperbolehkan belajar kepada ustadz/ustadzah yang tinggal di lingkungan pondok sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Pasal 14

DISIPLIN BERBAHASA ASING

- 1) Santri harus disiplin dan memelihara tradisi berbahasa asing di lingkungan asrama, sesuai dengan regulasi yang berlaku, yaitu:
 - a. Santri wajib berbahasa Inggris dan Arab pada hari yang ditentukan

- b. Santri yang melanggar akan diberi konsekuensi
- 2) Disiplin berbahasa asing akan diatur lebih lanjut di tatib IPM bagian bahasa

Pasal 15

DISIPLIN MENJAGA KEBERSIHAN

- 1) Santri diharuskan memelihara kebersihan:
 - a. Diri
 - b. Pakaian
 - c. Alat-alat belajar
 - d. Alat makan
 - e. Tempat umum, seperti kamar, masjid, ruang makan, dapur umum, kamar mandi, lapangan olahraga, taman, dan lingkungan sekitarnya
- 2) Santri diharuskan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan
- 3) Santri diharuskan melaksanakan piket kebersihan harian
- 4) Santri diharuskan mengikuti kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan pada Ahad pagi
- 5) Santri dilarang menempel poster/pengumuman atau sejenisnya selain di papan pengumuman yang telah disediakan
- 6) Santri dilarang mencorat-coret tembok, lemari atau peralatan di lingkungan pondok
- 7) Santri yang membuang sampah sembarangan akan dikenakan sanksi teguran atau denda
- 8) Pengasuh berhak menyita barang atau pakaian santri yang dianggap tidak mengindahkan kebersihan
- 9) Santri diharuskan mencuci pakaian sendiri kecuali ada uzur dan mendapat ijin dari pengasuh
- 10) Santri tidak boleh merendam dan menjemur pakaian lebih dari satu hari
- 11) Santri diwajibkan laundry seragam sekolah

PASAL 16

NAMA BAIK DIRI, SEKOLAH DAN ALUMNI

- 1) Santri mencerminkan kepribadian muslim dan muslimah
- 2) Santri wajib menjunjung tinggi ajaran agama Islam dengan memiliki aqidah yang lurus, ibadah yang benar dan berakhlak mulia
- 3) Santri dilarang keras:
 - a. Berhubungan dengan lawan jenis yang bukan mahram melalui berbagai media (surat menyurat, janji, pacaran, boncengan dan sejenisnya)
 - b. Mengenakan pakaian yang tidak syar'i dan tarbawi
 - c. Menyimpan dan Menggunakan senjata tajam
 - d. Merokok
 - e. Menggunakan obat-obatan terlarang dan sejenisnya
 - f. Minum minuman keras
 - g. Berzina
 - h. Berkelahi, bullying
- 4) Santri wajib menjaga nama baik diri, keluarga dan almamater di mana saja

BAB III

KONSEKUENSI

1. Tata Tertib Santri di Sekolah

Pasal	No		Jenis Pelanggaran	Poin
1	1)		Santri yang tidak menggunakan seragam sesuai ketentuan yang berlaku	2 ***
	2)	b	Sepatu pantofel tidak berwarna hitam dan tidak berkaos kaki	1 ***
	3)	a	Baju tidak dimasukkan ke dalam celana	1 ***
		b	Celana dan baju digulung	1 ***
		d	Celana tidak sesuai dengan standar sekolah	1 ***
		f	Ikat pinggang tidak berwarna hitam dan bergambar	1 ***
		g	Kaos kaki tidak di atas mata kaki (putih 2 pasang, hitam 1 pasang)	1 ***
		h	Model rambut tidak Qoza' dan tidak gondrong	10 ***
	4)	a	Berjilbab tidak menutupi seluruh kepala, leher, dengan panjang menutup perut, pinggang dan siku	10 **
		c	Tidak memakai dalaman jilbab	1 *
		d	Tidak menggunakan dalaman kaos	2 *
		e	Panjang baju tidak sampai lutut	2 ***
		f	Panjang lengan tidak menutupi pergelangan tangan	1 ***
		j	Kaos kaki minimal 20 cm di atas mata kaki (putih 2 pasang, hitam 1 pasang)	1 ***
		k	Bersolek dan menggunakan aksesoris berlebihan, seperti: gelang, bros mencolok, dan sebagainya	2 **
2	1)		Santri tidak berada di dalam kelas pada pukul 06.50 WIB.	1 ***
	3)		Santri tidak mengikuti pelajaran sampai akhir pelajaran tanpa keterangan	3 ***
5	3)		Santri yang izin tidak sesuai prosedur.	20 **
6	4)		Santri yang terbukti melakukan kecurangan (menyontek, kerjasama saat ujian)	7 ***
7	3)		Santri tidak mengikuti apel tanpa keterangan	2 ***
10	2)		Santri merusak fasilitas sekolah	20 ***
17	3)	a	Berhubungan dengan lawan jenis yang bukan mahram melalui: <ul style="list-style-type: none"> - Media (Medsos, Surat menyurat dan sejenisnya) - Berikhtilat, berkhawat, berpacaran, <i>liwath</i> dan atau berzina di pondok maupun luar pondok 	50 *** 100 ***
		b	Membawa dan menggunakan senjata tajam tanpa ijin	20 ***
		c	Merokok	75 ***
		c	Menggunakan obat-obatan terlarang dan sejenisnya	200 *****
		d	Minum-minuman keras	200 *****

	e	Berzina	200 *****
	f	Berkelahi, Bullying	75 ***

2. Tata Tertib Santri di Asrama

Pasal	No		Aturan	Poin
1	2)		Santri merusak fasilitas pondok	50 **
	4)		Santri menyalahgunakan fasilitas asrama tanpa seizin pengasuh	10 **
2 dan 3	4)		Santri membawa atau memakai pakaian bergambar atau bertuliskan pesan yang tidak mendidik	5 **
			Santri membuat seragam tanpa seizin pengasuh	5 **
4	3)		Santri membawa, memiliki dan menyimpan secara pribadi barang-barang berikut:	
		1.	kendaraan, seperti: motor dan sepeda	30 **
		2.	perlalatan atau fasilitas olahraga	5 **
		4.	alat permainan seperti catur, monopoli dan sejenisnya	10 **
		5.	alat musik dalam bentuk apapun kecuali tugas sekolah	15 **
		7.	Santri membawa barang elektrik dan elektronik	50 **
		8.	obat nyamuk bakar, korek api, lilin, minyak tanah dan sejenisnya barang untuk dibakar	5 **
		11.	katun, rajah dan barang sejenisnya	100 **
		12.	film, buku, novel, majalah, komik ataupun koran yang tidak mendidik	5 **
5	5)		Santri menggunakan HP pondok diluar jam yang telah ditentukan	5 **
6	1)		Santri menerima kunjungan diluar jadwal	5 **
7	3)		Santri keluar pondok tanpa ijin diluar jam kunjung atau jadwal	25 **
9	2)		Santri tidak mengikuti kegiatan pondok tanpa keterangan	10 ***
	3)		Santri mengikuti atau mengadakan kegiatan di luar pondok tanpa ijin	40 **
10	2)		Santri tidak tidur pada waktu yang ditentukan	5 **
	3)		Santri tidur tidak ditempatnya	5 **
11	4)		Santri makan diluar jadwal	5 **
12	1)		Santri tidak sholat tanpa udzur	50 **
	2)		Santri <i>masbuk</i> (tertinggal) dalam melaksanakan shalat berjama'ah	1 **
13	1)		Santri tidak belajar malam	5 **
16	3)	a	Berhubungan dengan lawan jenis yang bukan mahram melalui:	50 ***
			- Media (Medsos, Surat menyurat dan sejenisnya) - Berikhtilat, berkhawat, berpacaran, <i>liwath</i> dan atau berzina di pondok maupun luar pondok	100 ***

		b	Membawa dan menggunakan senjata tajam tanpa izin	20 ***
		c	Merokok	75 ***
		c	Menggunakan obat-obatan terlarang dan sejenisnya	200 *****
		d	Minum-minuman keras	200 *****
		e	Berzina	200 *****
		f	Berkelahi, Bullying	75 ***

BAB IV KETENTUAN-KETENTUAN

1. Semua pelanggaran dan bentuk pembinaan tertulis dengan rinci dalam buku pembinaan santri oleh wali pengasuh dan BK
2. Poin yang didapatkan siswa merupakan akumulasi (penjumlahan) dari pelanggaran di Sekolah dan Asrama
3. Bentuk pembinaan dilakukan dengan rincian sebagai berikut:

Jumlah Bintang	Tingkat Pembinaan
*	R IPM
**	ngasuh
***	K, Wali Kelas dan penandatanganan SP 1
****	aka Kesiswaan dan penandatanganan SP 2
*****	epala Sekolah

Keterangan:

**** = Akumulasi 150-170 Poin

***** = Akumulasi 171-200 Poin

4. Bentuk pembinaan dapat dilakukan dengan hukuman yang bersifat mendidik
5. Santri yang mendapatkan poin ≤ 30 dalam satu (1) tahun, maka akan mendapatkan keringanan yakni di tahun berikutnya poin kembali dari nol (0).
6. Santri dikembalikan kepada Orang tua jika poin pelanggaran telah mencapai 200 atau sesuai dengan musyawarah pengasuh, wali kelas dan pimpinan sekolah.
7. Aturan yang tidak tertera dalam tata tertib pesantren, dapat dilaksanakan oleh PR IPM sesuai dengan persetujuan pengasuh dan waka kesiswaan
8. Segala hal yang belum diatur dalam tata tertib ini, dapat diputuskan melalui permusyawaratan dewan pengasuh dan pimpinan sekolah.

Mengetahui,
Kepala Pondok

Kesantrian

Drs. Sururi
S.Pd.I

Indah Purnawati,

LAMPIRAN 2 : PERNYATAAN DAN HUKUMAN

PERNYATAAN DAN HUKUMAN

1. **Menjaga, tidak merusak dan tidak menyalahgunakan fasilitas yang telah disediakan.** Apabila di kemudian hari saya terbukti merusak/menyalahgunakan fasilitas yang telah disediakan maka saya bersedia memperbaiki/mengganti sesuai ketentuan yang ada.
2. **Tidak membawa dan atau menggunakan alat komunikasi dan barang elektronik seperti Hp, TV, VCD Player, Tape, MP3/MP4, Kamera, *Flash disk*, *Hitter*, *Hair Dryer*, Laptop dan atau barang-barang yang tidak diperbolehkan oleh pimpinan pondok dan sekolah.** Apabila di kemudian hari saya terbukti membawa dan atau menggunakan barang-barang tersebut maka saya bersedia barang tersebut **disita** (tidak dikembalikan) dan dimanfaatkan untuk kepentingan pondok serta kemaslahatan umat.
3. **Tidak membawa dan atau menggunakan kendaraan bermotor atau sepeda.** Apabila dikemudian hari saya terbukti membawa dan atau menggunakan barang-barang tersebut, maka saya bersedia barang tersebut disita oleh Pondok dan akan dikembalikan setelah lulus dari pondok/sekolah.
4. **Tidak diperbolehkan berikhtilat, berkhawat, berpacaran, *liwath* dan atau berzina di pondok maupun di luar pondok.** Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan perbuatan tersebut maka saya bersedia menerima konsekuensi berdasarkan putusan pimpinan pondok/ sekolah.
5. **Tidak melakukan tindakan kekerasan fisik dan mental,** seperti: berantem, tawuran, intimidasi, mengancam, memalak., melakukan *bullying*, dll. Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan perbuatan tersebut maka saya bersedia menerima konsekuensi berdasarkan putusan pimpinan pondok/sekolah.
6. **Tidak melakukan tindakan pencurian.** Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan perbuatan tersebut maka saya bersedia menerima konsekuensi berdasarkan putusan pimpinan pondok/sekolah.
7. **Tidak membawa, memiliki, mengkonsumsi dan atau memperjualbelikan NAPZA, obat-obatan terlarang, rokok/vapor dan minuman keras atau sejenisnya.** Apabila di kemudian hari saya diketahui melakukan perbuatan tersebut maka saya bersedia menerima konsekuensi berdasarkan putusan pimpinan pondok/sekolah.
8. **Menyerahkan sepenuhnya pembinaan santri kepada pimpinan pondok pesantren dan sekolah.**
9. Jika terjadi permasalahan di lingkungan pondok dan sekolah, bersedia menyelesaikan **secara kekeluargaan tanpa melibatkan pihak lain.**

10. **Menjaga, tidak merusak dan tidak menyalahgunakan fasilitas yang telah disediakan.** Apabila di kemudian hari saya terbukti merusak/menyalahgunakan fasilitas yang telah disediakan maka saya bersedia memperbaiki/mengganti sesuai ketentuan yang ada.
11. **Tidak membawa dan atau menggunakan alat komunikasi dan barang elektronik seperti Hp, TV, VCD Player, Tape, MP3/MP4,Kamera, Flash disk, Hitter, Hair Dryer, Laptop dan atau barang-barang yang tidak diperbolehkan oleh pimpinan pondok dan sekolah.** Apabila di kemudian hari saya terbukti membawa dan atau menggunakan barang-barang tersebut maka saya bersedia barang tersebut **disita**(tidak dikembalikan) dan dimanfaatkan untuk kepentingan pondok serta kemaslahatan umat.
12. **Tidak membawa dan atau menggunakan kendaraan bermotor atau sepeda.** Apabila dikemudian hari saya terbukti membawa dan atau menggunakan barang-barang tersebut, maka saya bersedia barang tersebut disita oleh Pondok dan akan dikembalikan setelah lulus dari pondok/ sekolah.
13. **Tidak diperbolehkan berikhtilat, berkhawat, berpacaran, liwath dan atau berzina di pondok maupun di luar pondok.** Apabila di kemudian hari

saya terbukti melakukan perbuatan tersebut maka saya bersedia menerima konsekuensi berdasarkan putusan pimpinan pondok/ sekolah.

14. **Tidak melakukan tindakan kekerasan fisik dan mental**, seperti: berantem, tawuran, intimidasi, mengancam, memalak., melakukan bullying, dll. Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan perbuatan tersebut maka saya bersedia menerima konsekuensi berdasarkan putusan pimpinan pondok/ sekolah.
15. **Tidak melakukan tindakan pencurian**. Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan perbuatan tersebut maka saya bersedia menerima konsekuensi berdasarkan putusan pimpinan pondok/ sekolah.
16. **Tidak membawa, memiliki, mengkonsumsi dan atau memperjualbelikan NAPZA, obat-obatan terlarang, rokok/vapor dan minuman keras atau sejenisnya**. Apabila di kemudian hari saya diketahui melakukan perbuatan tersebut maka saya bersedia menerima konsekuensi berdasarkan putusan pimpinan pondok/ sekolah.
17. **Menyerahkan sepenuhnya pembinaan santri kepada pimpinan pondok pesantren dan sekolah**.
18. Jika terjadi permasalahan di lingkungan pondok dan sekolah, bersedia menyelesaikan **secara kekeluargaan tanpa melibatkan pihak lain**.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan hati, dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Sragen,

.....
Hormat Saya

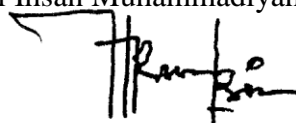
Menyetujui,
Orang Tua/Wali

Materai 3000

Tanda tangan dan nama terang

Tanda tangan dan nama

Mengetahui,
Direktur Pondok Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen



Drs. H. Sururi

LAMPIRAN 4 : PEDOMAN OBSERVASI

No.	Obyek Observasi	Hasil
1.	Sejak kapan Pondok Pesantren ini berdiri?	
2.	Pondok Pesantren ini termaksud dalam Pondok Pesantren tradisional atau Modern?	Dimsa termasuk Pondok pesantren Modern
3	Bagaimana pola pembinaan kedisiplinan para santri di pesantren?	
4	Kedisiplinan a. Siswa tidak hadir b. Siswa terlambat masuk kelas	Hampir setiap hari ada pelanggaran kedisiplinan
5	Bagaimana pelaksanaan hukuman yang diberikan kepada santri ketika melanggar tata tertib pondok	
6	Kendala-kendala apa yang anda hadapi dalam melaksanakan hukuman?	
7	Upaya-upaya apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengatasi kendala dalam pembinaan kedisiplinan para santri?	

LAMPIRAN 5 : JADWAL WAWANCARA

No.	NAMA	SUBYEK / INFORMAN	WAKTU
1.	H. Sururi (Direktur)	Subyek	28,31 januari 2020 28 Februari 2020
2.	Indah Purnawati (bagian kesantrian)	Informan	28 januari 2020 4,17 februari 2020
3.	Syamsudin Nasir (bagian kesantrian)	Informan	5,20 maret 2020
4.	Ali Rosyidi (ustadz)	Informan	4,28 februari 2020
5.	Thoyib Kamaludin (ustadz)	Informan	9 Maret 2020
6.	Supriyanto (wali santri)	Informan	28 februari 2020
7.	Faqihuddin (ustadz)	Informan	9 maret 2020
8.	Andik (santri)	Informan	5 maret 2020
9.	Wahyu (santri)	Informan	5 maret 2020
10.	Nina (santri)	Informan	5 maret 2020
11.	Pengurus IPM	Informan	21 februari 2020

LAMPIRAN 6 : HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Drs.H. Sururi
 Jabatan : Direktur Pondok
 Pendidikan : S 1
 Hari/Tanggal : 28 Januari 2020
 Tempat : Pondok Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen
 Metode : Wawancara
 Tema : Manajemen Pemberian Hukuman pada Santri di
 Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah
 Sragen Tahun 2019

Hari ini tanggal 28 Januari 2020, peneliti sengaja datang ke Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen sekitar pukul 08.00 WIB untuk bertemu dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Hal ini peneliti lakukan karena beberapa hari sebelumnya peneliti sudah melakukan perjanjian untuk bertemu. Setelah bertemu dengan Bapak Drs. H. Sururi, karena peneliti mengucapkan salam “Assalamu’alaikum”, beliau menjawab: “Wa’alikusalam bu., ada yang bisa saya bantu?”. Selanjutnya peneliti memperkenalkan diri “Saya Lynda cahyanti, mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta ingin mengetahui lebih mendalam tentang Manajemen Pemberian Hukuman pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen, dan beliau menjawab “ya bu... silahkan...” kemudian wawancara saya mulai dengan pertanyaan:

Peneliti	Bagaimana prosedur tentang tujuan tata tertib di Pondok Pesantren Darul Ihsan ini
Subyek	<p>Pertama-tama kami menentukan tujuan pedoman pelaksanaan tata tertib adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pemahaman tentang arti manfaat tata tertib di Pesantren. 2. Menumbuhkan kesadaran bagi santri untuk

	<p>berperilaku baik.</p> <p>3. Memberikan motivasi kepada santri untuk membentuk sikap disiplin dan berani bertanggung jawab .</p> <p>alam tata tertib para santri yang dimaksud adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> h) Tata tertib peserta didik adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur tata kehidupan santri selama menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. i) Para santri adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. j) Proses Belajar Mengajar (PBM) adalah proses interaksi antara santri dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. k) Pelanggaran tata tertib adalah setiap ucapan, perbuatan dan atau sikap santri yang bertentangan dengan tata tertib Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen l) Hukuman adalah tindakan yang dikenakan terhadap santri yang melakukan pelanggaran tata tertib. m) Remisi adalah keringanan atau pengurangan terhadap jumlah poin pelanggaran yang dimiliki santri akibat pelanggaran tata tertib. n) <i>Reward</i> adalah bentuk penghargaan yang diberikan pihak sekolah kepada peserta didik yang memiliki prestasi sesuai ketentuan dari sekolah
Peneliti	Bagaimana perencanaan pemberian hukuman kepada para santri yang telah melanggar tata tertib
Subyek	Perencanaan yang dilakukan adalah terlebih dahulu membentuk rapat dengan pengurus, pendidik (ustadz) dan tenaga kependidikan untuk menyusun tata tertib yang wajib

	di patuhi oleh santri dan siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan penerapan hukuman maupun langkah-langkah kerjanya
Peneliti	Bagaimana penerapan hukuman berjenjang untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab belajar santri pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen
Subyek	Penerapan hukuman yang telah dilakukan di pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen itu sendiri dikatakan memberlakukan hukuman dengan memenuhi syarat-syarat yang edukatif, bukan hukuman fisik yang berbentuk kekerasan, namun diberlakukan dengan kehalusan budi pekerti dan kasih sayang dan harus diberlakukan dengan kejelasan sasaran sebab-sebab bagi siswa sehingga siswa tahu kesalahannya yang diperbuat. Jenis hukuman yang diterapkan bersifat hukuman mental/psikis dengan cara berjenjang dari hukuman ringan, sedang, berat dan sampai kepada hukuman paling berat. Yang mana hukuman ini berupa teguran, nasehat, teguran, poin-poin dan sanksi lainnya. Hukuman ini sesuai dengan teori perbaikan bertujuan agar tidak mengulangi lagi pelanggaran dan memperbaikinya. hukuman ini juga bersifat normatif yang bertujuan memperbaiki ahklak santri
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan hukuman berjenjang memiliki tahapan-tahapan proses pembinaan dari pendidik di pondok pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen
Subyek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sanksi pelanggaran ringan (jumlah poin 0 s/d 10) tahapan pemberian hukumannya yaitu; <ol style="list-style-type: none"> a. Teguran dan peringatan b. Merangkum pelajaran. c. Menghafal ayat dan hadis. d. Bersifat sosial yang disesuaikan dengan dengan tingkat kesalahan. 2. Sanksi pelanggaran sedang (jumlah poin 10 s/d 20) tahapan pemberian hukumannya yaitu;

	<ul style="list-style-type: none"> b. Membuat surat pernyataan I c. Menghafal ayat dan hadis lebih banyak dari pelanggaran ringan d. Bersifat sosial yang disesuaikan dengan dengan tingkat kesalahan. e. Pidato tanpa teks <p>3. Sanksi pelanggaran berat (jumlah poin 30 s/d 50) tahapan pemberian hukumannya yaitu;</p> <ul style="list-style-type: none"> d. Membuat surat pernyataan II e. Skorsing di penguurus bagian keamanan tidak mengikuti pelajaran selama 3 hari f. Pemanggilan kepada orang tua. <p>4. Sanksi pelanggaran sangat berat (jumlah poin 50 s/d 200) tahapan pemberian hukumannya yaitu;</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Skorsing di penguurus bagian keamanan tidak mengikuti pelajaran selama 7 hari b. Membuat surat pernyataan III
Peneliti	Bagaimana Perkembangan santri dan pengaruh lingkungan menyebabkan perilaku yang ditampilkan santri dianggap sebagai perilaku-perilaku pelanggaran tata tertib.
Subyek	Pembinaan disiplin dan tanggungjawab santri mulai dilaksanakan ketika masuk tahun ajaran baru, dengan melakukan sosialisasi kepada orang tua santri, dimana para santri diperkenalkan tata tertib di sekolah ini oleh para ustadz/stadzah. Kemudian santri membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh santri dan orang tua siswa untuk menaati peraturan dan tata tertib yang dibuat sekolah kemudian apabila santri melanggarnya maka siap untuk diberi hukuman.
Peneliti	Bagaimana pengawasan ini adalah untuk memperoleh mutu yang kompetitif menjadi terwujud?
Subyek	Untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pelaksanaan manajemen sumberdaya manusia untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan di Pondok Pesantren Darul Ihsan Msuhammadiyah Sragen, maka kami selalu melakukan pengawasan rutin dengan menghimbau kepada setiap ustadz/ustadzah agar selalu memberikan pengawasan dengan melakukan razia secara tiba-tiba terhadap para santri yang melakukan pelanggaran, seperti; razia handphone yang berisikan video porno, razia seragam, razia rambut panjang dan lain-lain kasus santri yang sering terjadi Pondok Pesantren Darul Ihsan Msuhammadiyah Sragen, adalah seringkali santri kedapatan membolos di warnet-warnet. Kasus santri seperti ini kami dari pihak pesantren senantiasa melakukan pembinaan yang lebih intensif untuk membimbing siswa kearah yang lebih baik.
Peneliti	Bagaimana meningkatkan disiplin dan tanggungjawab belajar santri melalui penerapan hukuman berjenjang
Subyek	Untuk pelaku pengurus Pondok Pesantren Darul Ihsan Msuhammadiyah Sragen, kami terus berupaya untuk meningkatkan kualitas kedisiplinan para santri dan tidak luput juga melakukan pengawasan terhadap SDM tenaga pendidik dan tenaga

	kependidikan yang ada di pesantren ini agar kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Islam di pesantren ini terus terjaga. Kedisiplinan ustadz/ustadzah dalam mematuhi peraturan yang ditetapkan pimpinan dan disepakati bersama.
Peneliti	Bagaimana kendala yang dihadapi oleh lembaga ini dalam menegakkan disiplin para santri di Pondok Pesantren ini?
Subyek	Yang menjadi kendala dalam pembinaan disiplin dan tanggungjawab santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen antara lain keterlambatan santri hadir di sekolah, santri tersebut diberikan hukuman menyapu halaman sekolah supaya bersih dan indah, meskipun ada orang tua yang tidak senang dengan hukuman yang diberikan kepada anaknya, tetapi pihak pesantren selalu memberikan penjelasan kepada orang tua santri bahwa kebersihan dan keindahan itu merupakan nilai dan estetika dari pendidikan. Hal tersebut dilakukan supaya tidak adanya kesalahpahaman orang tua dengan adanya tata tertib yang telah dibuat pesantren dan apabila terlambat datang ke sekolah lebih dari 3 X dan lebih dari 15 menit maka pihak sekolah memberi surat panggilan kepada orang tua.

LAMPIRAN 7 : SUSUNAN ORGANISASI SISWA / SANTRI



PIMPINAN RANTING
IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH
SMP DARUL IHSAN MUHAMMADIYAH SRAGEN

STRUKTUR KEPENGURUSAN
PUTRA

Ketua Umum	:	Fadhil Rasyad Ramadhan
Sekretaris Umum	:	Tufail Najid
Bendahara Umum	:	Mahendra Ghani Widar Putra
Bendahara 1	:	Peter Elfreda
1. Bidang Perkaderan		
Ketua	:	Muhammad Fadhil Abdullah Azzam
Sekretaris	:	Ahmadan Ilham Maulana
Anggota	:	Toha El-Faiz
2. Bidang PIP Bahasa		
Ketua	:	Danar Andria Wirawan
Sekretaris	:	Nico Dzaky Luthfan Saputro
Anggota	:	Lantip Hamamun Naja Bustomi Aldafa Afzaaltama
3. Bidang PIP Ta'lim		
Ketua	:	Muhammad Zaki Nur Nizam
Sekretaris	:	Brenda Okta Ramadhan
Anggota	:	Iqbal Dzakwan Muzakky Syafiq Akhsan Alfarabi
4. Bidang KDI		
Ketua	:	Fahrei Abdurrafi
Sekretaris	:	Sianendra Denastyo Hadi
Anggota	:	Masda Tri Tunggal Putra Ali Yahya
5. Bidang Kebersihan		
Ketua	:	Dziaulhaq Aulad Muhammad
Sekretaris	:	Zidan Ahmad
Anggota	:	Hanan Khoirul Fikri Bimo Fahmi Muhammad Widiyanto Akmal Ilyasa
6. Bidang Kelistrikan dan Pertamanan		

Ketua	:	Faisal Zainul Muttaqin
Sekretaris	:	Gading Nur Alifan
Anggota	:	Akbar Risky Mukti Al-Hakim Aditya Unggul Basuki Khafid Irsyadul Ibad

7. Bidang Advokasi

Ketua	:	Jae Guftor Baehaqi
Sekretaris	:	Muhammad Zainu
Anggota	:	Muhammad Thoriq Aziz Nabil Apriansa Gibran Akbar Syuara

8. Bidang kewirausahaan

Ketua	:	Budi Agung Wicaksana
Sekretaris	:	Althaf Raffel Rezantha Kurniawan
Anggota	:	Ahmad Faiq Hana Amaldin

9. Bidang ASBO

Ketua	:	Umar Raufurrohimi
Sekretaris	:	Aqila Afadana Syahid
Anggota	:	Bangun Pambudi Asmara Afif Hanan Abinda Bagus Pamujaning Wang

10. Bidang kesehatan

Ketua	:	Khoir Abdurrozaq Al Hafith
Sekretaris	:	Muhammad Fadhlan Ramadhani
Anggota	:	Zidan Zaki Al-Fikri

STRUKTUR KEPENGURUSAN PUTRI

Ketua Umum	:	Redissa Latifa
Sekretaris Umum	:	Nazhifah Khairunnisa
Bendahara Umum	:	Kleoreta Risallah Brillyanti
Bendahara 1	:	Annisa Latifa
1. Bidang		
Perkaderan		
Ketua	:	Talitha Vania Salsabila
Sekretaris	:	Monic Olivia Ainuz zahra
Anggota	:	Aulia zahwa Ramadani
2. Bidang PIP Bahasa		
Ketua	:	Muthiah Husna Aulia
Sekretaris	:	Pravin Wafida Vian Ambriansa
Anggota	:	Nandita Lilatussabrina Andelira Khaldani Asna Ibroh Aliya
3. Bidang PIP Ta'lim		
Ketua	:	Astiana Hikmaulia
Sekretaris	:	Niha Alfiyatinnisa
Anggota	:	Imtinan Azzah Rafifah Aurelia Cahya Dewi
4. Bidang KDI		
Ketua	:	Sophie Maulida
Sekretaris	:	Zulfaa Laila Nur Rofidah
Anggota	:	Arifah Nurul Khoiriah Rouqoh Syahida Amanina
5. Bidang Kebersihan		
Ketua	:	Wulida Tsabita Fillah
Sekretaris	:	Nima Anida Syafa Bahri
Anggota	:	Farida Luthfi Arifah Daimatus Nindita Athifah Salsabila
6. Bidang Dhiyafah		
Ketua	:	Nafisah Putri Fadhilah
Sekretaris	:	Lutfi Daffa Nabila Shofi
Anggota	:	Muflihah Isti Anisah
7. Bidang Advokasi		
Ketua	:	Marlyani Dwi Cantika
Sekretaris	:	Syahda Naifah Amru Budi Kusuma
Anggota	:	Siska Fatikah Khalida Surya Kisna Pertiwi
8. Bidang Ipmawati		
Ketua	:	Diandra Ayu An Ni'ma
Sekretaris	:	Zahra Yumna Fauziyah

LAMPIRAN 8 : REKAP KEDISIPLINAN SANTRI

9. Bidang**Kewirausahaan**

Ketua : Sofie Aulia Wibowo
Sekretaris : Gheriya Rahma Hanun Salsabila
Anggota : Atha Rofi'ah Deviasalma zuhri

10. Bidang Asbo

Ketua : Zidni Rahmatika Maulidah
Sekretaris : Azzahra Nurul Istiqomah
Anggota : Afra Nur Fida

11. Bidang**Kesehatan**

Ketua : Nahidah Yumna Luthfiyah
Sekretaris : Kikiyo Aryoinda
Anggota : Zaina Jalila Muna
Zahra Banowati

BUKU REKAP KEDISIPLINAN SANTRI DI ASRAMA



NAMA : _____
KELAS : _____
WALI PENGASUH / KELAS : _____ / _____

MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENEGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN SRAGEN
SMP DARUL IHSAN MUHAMMADIYAH SRAGEN
2019/2020

LAMPIRAN 9: DATA PELANGGARAN SANTRI

**PONDOK PESANTREN
DARUL IHSAN MUHAMMADIYAH
KABUPATEN SRAGEN**

ngan Rt. 01 Rw.1, Karang Tengah – Sragen Telp. (0271) 891779

Daftar Pelanggaran Siswa

No	Nama Siswa	Jenis Pelanggaran	Punishment
1.	Morinho Adjisaka	Sering tidak memakai atribut sekolah dan tidak mengikuti pelajaran	Shalat berjamaah di shof paling depan selama 1 minggu, di gundul.
2.	Afif Hanan	Surat menyurat dengan akhwat dan ketemuan	Membersihkan kamar selama 1 minggu, Surat Peringatan dan di gundul
3.	Ahmadan Sauqi	Bullying	Surat Peringatan
4.	Ikhsanudin Akmal	Membeli rokok elektrik dan merokok	Surat Peringatan, Digundul, membersihkan kelas selama 1 minggu, shalat jamaah di shof paling depan.
5.	Nabiel Nasywa	Merokok	Di gundul, membersihkan kelas selama 1 minggu dan shalat jamaah di shof paling depan.
6.	Nina	Memakai jilbab warna warni	Menghafal surat Al Qur'an

Sragen, 2019

Wali Kelas/BK

(.....)